

**PEMIKIRAN SOEKARNO DALAM PEMBANGUNAN IBU KOTA
JAKARTA PADA MASA DEMOKRASI TERPIMPIN TAHUN 1962-
1964**

SKRIPSI



OLEH :

Wahyu Arif Ramadhan

NIM. 2288142096

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
2018**

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini ditetapkan bahwa Tugas Akhir/Skripsi berikut :

Judul : PEMIKIRAN SOEKARNO DALAM PEMBANGUNAN IBU
KOTA JAKARTA MASA DEMOKRASI TERPIMPIN TAHUN
1962-1964
Nama : Wahyu Arif Ramadhan
NIM : 2288142096
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 01 November 2018 melalui Sidang
Tugas Akhir dan dinyatakan LULUS.

SKRIPSI INI TELAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI

Serang, November 2018
Menyetujui

Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II

Yuni Maryuni, M.Pd
NIP. 198106192010122003

Ana Nurhasanah, M.Pd
NIP. 197410182006042009

Rikza Fauzan, M.Pd
NIDN. 0011078801

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Jurusan
Pendidikan Sejarah

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd
NIP. 196708201998021003

Ana Nurhasanah, M.Pd
NIP.197410182006042009

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya sebagai penulis Skripsi berikut :

Judul : **PEMIKIRAN SOEKARNO DALAM PEMBANGUNAN IBU
KOTA JAKARTA MASA DEMOKRASI TERPIMPIN TAHUN
1962-1964**
Nama : **Wahyu Arif Ramadhan**
NIM : **2288142096**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir Skripsi tersebut diatas adalah benar-benar asli karya saya dan tidak memuat hasil karya orang lain, kecuali dinyatakan melalui rujukan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang menunjukkan bahwa sebagian atau seluruh karya ini bukan karya saya, maka saya bersedia dituntut melalui jalur hukum yang berlaku. Saya juga bersedia menanggung segala akibat hukum yang timbul dari pernyataan yang secara sadar dan sengaja saya nyatakan melalui lembar ini.

Serang, 06 November 2018
Yang Membuat Pernyataan

Wahyu Arif Ramadhan
NIM. 2288142096

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Verba Amini Proferee Et Vitam Impendero Vero

“Dia Ucapkan Fikirannya Dengan Bebas, dan Ia Pertaruhkan Nyawanya Demi Kebenaran”

(Pramoedya Ananta Toer)

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

Ayah dan Ibuku yang telah melahirkan dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam hidupku serta mendidikku menjadi saat ini, aku sebagai anakmu tak mungkin membalas jasa kedua orang tuaku dengan Skripsi ini, tapi ini sebagai bentuk penghargaanku terhadap apa yang kedua orangtuaku ajarkan. Engkau selalu berdoa ditengah malam hanya untuk melihat anakmu sukses seperti Allah inginkan. Untuk Kedua adikku yang tiada hentinya memberikan semangat kepadaku dan kalian adalah inspirasi hidupku dalam menjalani proses ini. Serta Terima Kasih telah mengajarkan makna hidup (Alm) Drs. Marjuki & Pak Hendriana yang selalu memberikan semangat.

Sahabat seperjuangaku serta adik-adik kelas yang selalu menemani

PMR SMA Negeri 5 Kota Serang, Pendidikan Sejarah 2014.

“Pertahankan Yang Membuatmu Bahagia dan Tinggalkan Yang Membuatmu Menderita”

(Wahyu Arif Ramadhan)

PERINGATAN !!!

- 1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**
- 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**
- 3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.**

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Penelitian dengan judul “Pemikiran Soekarno dalam Pembangunan Ibu Kota Jakarta Pada Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964”. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan Strata-1 (S1) pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

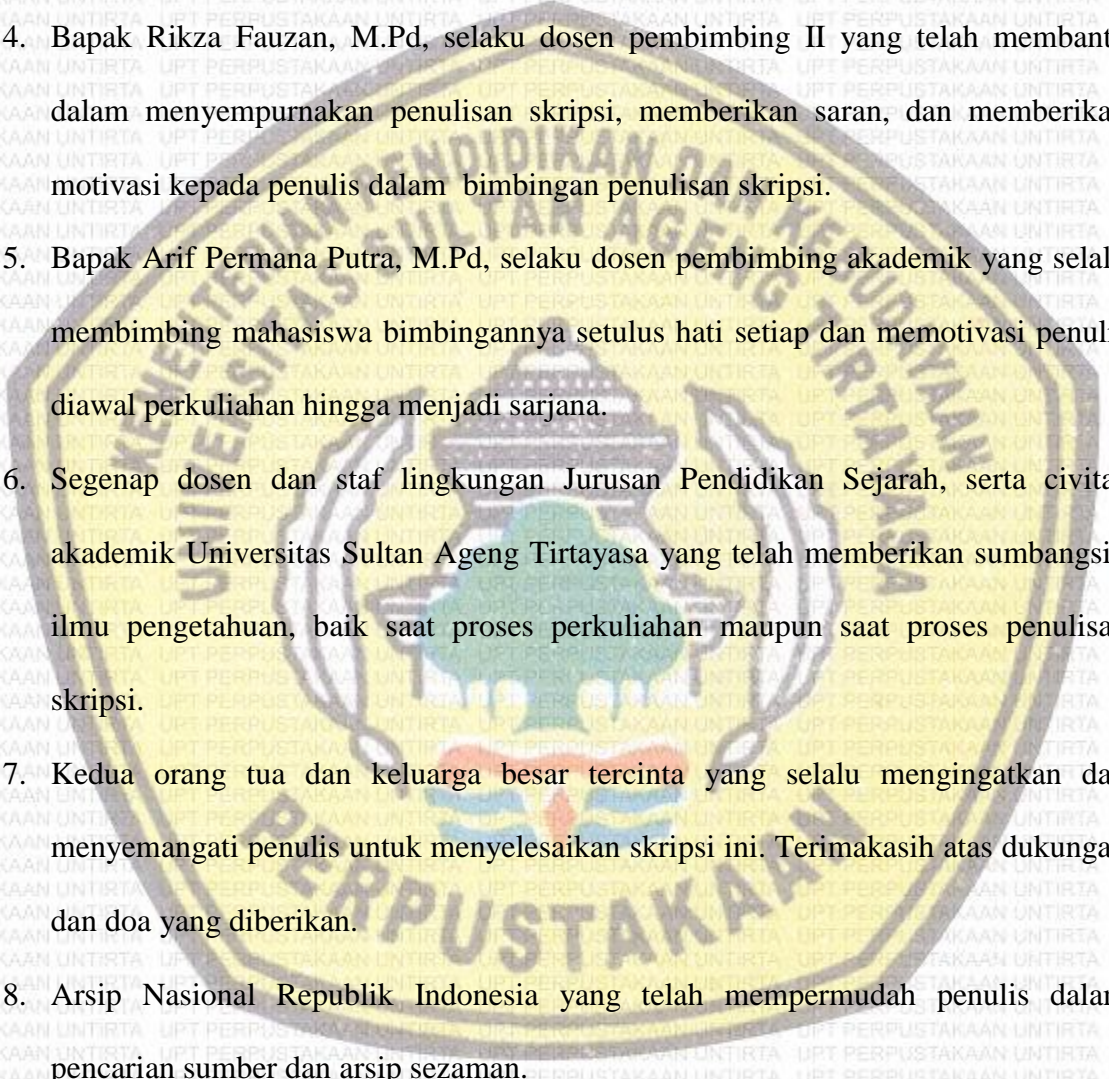
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan-kekurangan baik segi pembahasan maupun penulisan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan penulis. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang dapat memberikan manfaat dan dorongan bagi peningkatan kemampuan penulisan dimasa yang akan datang.

Begitu banyak bimbingan, bantuan maupun dorongan yang penulis peroleh selama melakukan penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M. Pd, selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

- 
3. Ibu Ana Nurhasanah, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah sekaligus Dosen Pembimbing I yang selalu bersedia meluangkan waktu dan pikiran serta sabar dalam membimbing penulis.
 4. Bapak Rikza Fauzan, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dalam menyempurnakan penulisan skripsi, memberikan saran, dan memberikan motivasi kepada penulis dalam bimbingan penulisan skripsi.
 5. Bapak Arif Permana Putra, M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu membimbing mahasiswa bimbingannya setulus hati setiap dan memotivasi penulis diawal perkuliahan hingga menjadi sarjana.
 6. Segenap dosen dan staf lingkungan Jurusan Pendidikan Sejarah, serta civitas akademik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, baik saat proses perkuliahan maupun saat proses penulisan skripsi.
 7. Kedua orang tua dan keluarga besar tercinta yang selalu mengingatkan dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas dukungan dan doa yang diberikan.
 8. Arsip Nasional Republik Indonesia yang telah mempermudah penulis dalam pencarian sumber dan arsip sezaman.
 9. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang telah membantu penulis dalam pencarian Koran sezaman serta referensi penelitian penulis.
 10. Balai Pelestarian Cagar Budaya Wilayah Banten yang telah membantu penulis untuk sumber pustaka dan tempat mengerjakan penelitian.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

11. Perpustakaan Daerah Banten yang telah menjadi tempat penulis menemukan refensi tambahan penulis untuk melengkapi sumber.

Demikian ucapan terima kasih ini, semoga Allah memberikan balasan atas segala kebaikan mereka dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Amin.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb

Serang, November 2018

Wahyu Arif Ramadhan



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

PEMIKIRAN SOEKARNO DALAM PEMBANGUNAN IBU KOTA JAKARTA PADA MASA DEMOKRASI TERPIMPIN TAHUN 1962-1964

Wahyu Arif Ramadhan
NIM. 2288142096
Email. Wahyup7@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemikiran Soekarno dalam Pembangunan Ibu Kota Jakarta Pada Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964. Pembangunan Ibu Kota Jakarta didasari atas adanya penelitian berbasis masalah yang terjadi di Jakarta, pada tahun 1950-an Walikota Sjamsulrijal telah merencanakan untuk membenahi Jakarta dari sistem kelola perairan, pada tahun 1953 Presiden Soekarno melantik Soediro sebagai Walikota Jakarta, program modernisasi pada tahun 1960-an di negara-negara dunia Ketiga banyak mengalami kegagalan, sehingga mendorong munculnya Teori Depedensi dengan aliran madzhab Neo-Marxis yang mendasarinya. Teori Depedensi ini kemudian melakukan kritik terhadap teori Modernisasi dan menduduhnya sebagai bentuk rasionalisasi dari imrealisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan sumber pustaka, arsip sezaman serta Koran sezaman. Pemikiran Soekarno dalam membangun Jakarta didasari oleh ditunjuknya Indonesia dalam perhelatan Asian Games IV tahun 1962 serta permasalahan Jakarta pada tahun 1950-1960 tentang tata lingkungan kota Jakarta serta pembangunan dimulai dari pembangunan Jalan MH. Thamrin, Hotel Indonesia, Gelora Senayan dan pendirian stasiun televisi pertama di Indonesia yakni TVRI sebagai sarana komunikasi dalam menayangkan perhelatan Asian Games 1962 kepada masyarakat Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa pembangunan Jakarta yang dilakukan oleh Soekarno tidak serta berdasarkan keinginan Soekarno sebagai presiden, melainkan karena adanya desakan untuk menunjang sarana kegiatan Asian Games 1962 serta menjadikan sebagai gerbang masyarakat internasional yang datang ke Jakarta.

Kata Kunci : *Soekarno, Pembangunan Jakarta, Asian Games*

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

SOEKARNO THOUGHTS IN THE DEVELOPMENT OF JAKARTA CAPITAL CITY IN THE LEADING DEMOCRACY OF 1962-1964

Wahyu Arif Ramadhan
NIM. 2288142096
Email. Wahyu7@yahoo.com

ABSTRACT

Wahyu Arif Ramadhan, Sukarno's Thought in the Development of the Jakarta Capital City in the Period of Guided Democracy in 1962-1964. Essay. Serang: Teacher Training and Education Faculty, Sultan Ageng Tirtayasa University, 2018.

This study aims to find out the Ideas of Soekarno in the Construction of the Capital City of Jakarta in the Period of Guided Democracy in 1962-1964. This research was conducted in May-July 2018. The method used is a historical method as a guide in conducting research. The development of the Jakarta Capital City was based on the existence of problem-based research that occurred in Jakarta, in the 1950s Mayor Sjamsulrijal had planned to fix Jakarta from the water management system, in 1953 President Soekarno appointed Soediro as Mayor of Jakarta, Soediro saw that Jakarta needed research problem-based in carrying out development, assisted by the United Nations, Soediro carried out the basic planning or Outline of the City of Jakarta as the initial foundation for reforms which began by building areas as migrant-friendly dwellings and managing the environment of squatter cities and fixing the population in Jakarta. Soekarno as the leader of the country had another view of the development of Jakarta so that at that time the ideas of Soekarno and Soediro were different which caused Soediro to be replaced by Soemarno. Political Development Lighthouse was carried out after 1959-1962 by becoming Indonesia as the host of the Asian Games IV in Jakarta by carrying out development in various fields to support the Asian Games event, the development process of Jakarta was inseparable from the thought and architecture that Soekarno had. Soekarno as the leader of the country had a big influence on the development of Jakarta which had been planned before starting from an architecture that was adapted to Indonesian culture, and a high sense of ambition in carrying out development in Jakarta.

Keywords: *Soekarno, Jakarta Development, Lighthouse Politics*



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Hasil Penelitian	15
E. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Jakarta Dalam Pembangunan Tahun 1950-1964	18
B. Kebijakan Demokrasi Terpimpin	22
C. Pandangan Soekarno Terhadap Kota Jakarta	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Teknik Penelitian	
1. Metode Penelitian	32
2. Teknik Penelitian	34
B. Persiapan Penelitian	
1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian	37
2. Penyusunan Rancangan Penelitian	38
3. Proses Bimbingan/Konsultasi	40

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

C. Pelaksanaan Penelitian

1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber	40
2. Kritik Sumber	44
a. Kritik Eksternal	44
b. Kritik Internal	45
3. Interpretasi	46
4. Historiografi	46

BAB IV PEMBAHASAN

A. Rencana Pembangunan Outline Plan Kota Jakarta

1. Penduduk Jakarta	47
2. Kehidupan Jakarta Tahun 1950	56
3. Tata Kota dan Ruang Publik Lingkungan	62
4. Outline Plan Kota Jakarta	67

B. Pemikiran Soekarno dalam Pembangunan Jakarta

1. Demokrasi Terpimpin	73
2. Politik Mercusuar Soekarno	
a. Asian Games Tahun 1962	83
b. Persiapan Asian Games diberbagai bidang	
1. Pembangunan Istora Senayan	90
2. Pembangunan Hotel Indonesia	95
3. Sarana Pendukung (TVRI)	104
c. Pandangan Politik Soekarno akan Ibu Kota Jakarta	105
d. Aristektur Pembangunan Soekarno	107

C. Pembangunan Pasca Demokrasi Terpimpin

1. Perubahan Jakarta Masa Demokrasi Terpimpin	113
2. Dampak dari Pembangunan Masa Demokrasi Terpimpin	116

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	120
---------------------------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT PENULIS

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Asian Games IV Jakarta 1962, Hebatkanlah Sambutlah, Sketsamasa menyambut gelora A.G.IV.....	122
Lampiran 2. Pemuda, Kamis 19 Maret 1959, 70,8 djuta dollar untuk pembangunan ekonomi Indonesia	125
Lampiran 3. Pemuda, Selasa 9 Djuni 1959, Pengosongan Kompleks Asian Games	127
Lampiran 4. Pemuda, Djumat 22 Djanuari 1960, Sanggup Menampung 5000 orang gelandangan jang masih kuat badannja.....	128
Lampiran 5. Rabu, 6 Djanuari 1960, Bung Karno tindjau kompleks Hotel Indonesia	130
Lampiran 6. Surat Keputusan dari ketua seksi urusan tanah Asian Games IV/ 1962 (Departemen II Lapangan/Bangunan) di Jakarta.....	133
Lampiran 7. Surat Keputusan dari ketua seksi urusan tanah Asian Games IV/ 1962 (Departemen II Lapngan/Bangunan) di Jakarta.....	134
Lampiran 8. Pikiran Rakyat 1 Februari 1962 yang bertajuk “Poster AG IV Dengan Motif Ramayana Dipilih Presiden Dari 200 Buah Gambar”.....	136

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap penulis yaitu Wahyu Arif Ramadhan. Lahir di Serang 18 Februari 1996. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Drs. Lukito., M.Si dan Ibu Aminah. Penulis mempunyai dua adik, adik perempuan bernama Akmalia Mutiara Dewi dan adik laki-laki bernama Candra Viamita Prakoso. Penulis bertempat tinggal di Jalan Bhayangkara 67 RT 03 RW 01 Cipocok Jaya Kota Serang-Banten.

Secara formal penulis menempuh pendidikan dimulai di TK Bunga Bangsa yang selesai pada tahun 2002, kemudian penulis meneruskan ke Jenjang Dasar di SD Negeri 3 Serang lulus pada tahun 2008, penulis melanjutkan ke jenjang pertama di SMP Negeri 7 Kota Serang lulus pada tahun 2011, dan penulis melanjutkan pendidikan di jenjang atas di SMA Negeri 5 Kota Serang dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan mengambil jurusan Pendidikan Sejarah

Selama mengalami proses perkuliahan penulis aktif dalam berbagai kegiatan di kampus maupun non kampus, pada tahun 2014 penulis menjadi anggota KSR Palang Merah Indonesia Kota Serang periode 2014-2015. Penulis mendapatkan amanat sebagai Pendamping Pembina Palang Merah Remaja SMA Negeri 5 Kota Serang dengan periode 2014-2016, kemudian setelah 2016 penulis mendapatkan amanat menjadi Pelatih Usaha Kesehatan Sekolah SMA Negeri 5 Kota Serang periode 2016-2017, Dalam kegiatan kampus penulis aktif menjadi Asisten Laboratorium Ilmu Sosial Bidang Pendidikan dengan periode 2016-2017. Penulis mendapatkan kepercayaan menjadi Ketua Kuliah Kerja Mahasiswa PUPR Kelompok 28 di Desa Citeureup Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang, penulis melaksanakan PPLK di SMA Negeri 5 Kota Serang. Pada tahun 2018 penulis menjadi Ketua Departemen Pendidikan dan Kaderisasi, Anak Muda Indonesia Cabang Kota Serang masa bakti 2018-2020.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Jakarta adalah Ibu kota negara di Indonesia. Terletak di Sungai Ciliwung dibagian barat laut Jawa. Daerah ini telah lama menopang pemukiman manusia. Bukti bersejarah dari Jakarta berasal dari abad ke-4 M, saat itu Jakarta merupakan sebuah pemukiman dan pelabuhan Hindu. Kota ini telah diklaim secara berurutan oleh kerajaan bercorak India Tarumanegara, Kerajaan Sunda Hindu, Kesultanan Banten dan oleh pemerintah Belanda, Jepang, dan Indonesia. Hindia Belanda membangun daerah Jakarta dengan nama Batavia. Keadaan alam Batavia yang berawa-rawa mirip dengan negeri Belanda, tanah air mereka. Pemerintah Hindia Belanda membangun kanal-kanal untuk melindungi Batavia dari ancaman banjir. Kegiatan pemerintahan kota dipusatkan di sekitar lapangan yang terletak sekitar 500 meter dari bandar. Mereka membangun balai kota yang anggun yang merupakan kedudukan pusat pemerintahan kota Batavia. Batavia dikenal sebagai kota pelabuhan utama Hindia Belanda yang menghubungkan dengan kota-kota di dunia. Pada saat kependudukan Jepang di Indonesia tahun 1942 Pemerintah Jepang mengubah nama kota Jakarta menjadi Tako Betsu Shi setelah Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 pemerintah Indonesia mengubah Tako Betsu Shi menjadi Kota Jakarta.

Wilayah administrasi Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah kota administrasi dan satu kabupaten administratif, yakni Kota Jakarta Pusat dengan luas 47,90 Km², Jakarta Utara dengan luas 142,20 Km², Jakarta Barat dengan luas 126,15 Km², Jakarta Selatan dengan luas 145,73 Km², dan Kota Jakarta Timur dengan luas 187,73 Km², serta kabupaten Kepulauan Seribu dengan luas 11,81 Km². Wilayah Provinsi DKI Jakarta berbatasan dengan Kabupaten/Kota Bekasi, Kabupaten Tangerang, dan Kota Depok serta Kota Tangerang dan Laut Jawa. Jakarta memiliki beragam suku dan agama antara

lain Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, suku yang hidup di Jakarta antara lain : Betawi, Jawa dan Sunda. Beragam suku di Jakarta dipengaruhi dengan adanya Urbanisasi di Jakarta yang terjadi pada tahun 1949 dimana Ibu Kota Indonesia yang semula berada di Yogyakarta kembali ke Jakarta yang menyebabkan perpindahan pegawai pemerintahan kembali ke Jakarta. Sehingga menyebabkan perpindahan penduduk dari desa ke kota, masyarakat pedesaan menganggap bahwa Jakarta sebagai ibukota negara dapat memberikan perubahan taraf hidup di masyarakat pedesaan yang menyebabkan mereka pindah ke Jakarta.

Perkembangan Kota Jakarta pada tahun 1950 berdasarkan Keputusan Presiden No. 125 tahun 1950, Kota Jakarta diperluas terdiri atas *Stadgemeente* (Kotapraja) Batavia dahulu kemudian ditambah dengan sebagian besar dari *federal distrik* yang dibubarkan sedang daerah *federal distrik* (Setingkat dengan Kabupaten) dikembalikan ke Jawa Barat. Jadi luas daerah Jakarta waktu itu meliputi luas *Gemeente* (Pemerintah Kotapraja) dulu ditambah dengan sebagian dari daerah *Ommelanden* (Kawasan) termasuk pula Kebayoran Baru dan Kepulauan Seribu. Wilayah ini merupakan daerah Kotapraja Jakarta Raya yang dipimpin oleh seorang walikota. (Edy Setdyawati, dkk, 1987 : 79).

Berdasarkan keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 27 Juni 1951. Sjamsuridjal dilantik sebagai Walikota Jakarta. Dalam pidato pelantikannya sebagai Walikota Jakarta, Sjamsulridjal menginginkan membangun Kota Jakarta menjadi kota indah dan ternama. Masalah yang menjadi fokus perhatiannya adalah mengenai sanitasi air dan pembangunan jalan, setelah melakukan pengkajian secara mendalam Sjamsulridjal memiliki rencana untuk melakukan perbaikan lalu-lintas, air minum, dan perbaikan kampung serta kebersihan kota. Pada bulan November 1953, Soediro merupakan mantan Gubernur Sulawesi mendapatkan tugas baru sebagai Walikota Jakarta Raya menggantikan Sjamsulridjal. Perhatiannya terpusat kepada permasalahan pembangunan dan pemekaran wilayah Kota Jakarta yang cukup luas yang membuat Soediro merencanakan untuk membagi beberapa wilayah administrative agar setiap

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

wilayah mendapatkan pemerataan pembangunan. Soediro mengajukan kepada Menteri Dalam Negeri dan menegaskan bahwa Kota Jakarta dibagi dalam tiga wilayah kabupaten administratif yaitu Jakarta Utara, Jakarta Tengah, Jakarta Selatan yang dipimpin oleh Wedana. (Farabi Fakhri, 2005 : 72).

Perencanaan Kota mulai terbentuk pada tahun 1954 dibawah kepemimpinan Walikota Soediro. Soediro berupaya membuat perencanaan pembangunan Kota Jakarta dengan bantuan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui tim teknisnya yang dipimpin oleh Prof. Clifford Holiday dengan melakukan survei dan studi perencanaan kota. Pada Tahun 1956 Prof. Clifford diganti oleh Mr. K.A. Warts dan dibantu oleh tim Departemen Pekerjaan Umum yang beranggotakan Ir. Obrien, Z. Kapitan dan Darundono, B.A dalam Outline Plan Kota Jakarta tahun 1957 menyertakan rencana pendahuluan yang intinya adalah mempertimbangkan jumlah penduduk yang berjumlah 2,2 juta dan proyeksi 20 tahun kedepan sekitar 4,5 juta. Selain itu perlu direncanakan peruntukan bagi sektor industri, perdagangan, perumahan, transportasi dan juga fasilitas umum. Pembukaan ruang terbuka hijau bagi paru-paru kota sebagai tempat rekreasi, serta menetapkan lahan disekitar Medan Merdeka dan Lapangan Banteng sebagai Kompleks Pemerintahan. Wilayah antara Pasar Ikan dan Tanjung Priok akan di prioritaskan sebagai daerah wisata atau rekreasi. (Edi Setiawan dkk, 1986 : 85)

Kepemimpinan Walikota Soediro tahun 1956 dibuatlah Outline Plan Kota Jakarta sebagai rencana pendahuluan dalam melakukan proses pembangunan yang ditinjau berbasis masalah kota di Jakarta. Ledakan penduduk di Jakarta terjadi karena adanya faktor urbanisasi masyarakat dari desa ke kota, urbanisasi besar-besaran terjadi dikarenakan masyarakat menilai bahwa Jakarta memiliki sebuah kesempatan besar bagi masyarakat pedesaan yang ingin merubah nasibnya di Kota Jakarta. Banyak dari masyarakat desa yang nekad pergi ke Jakarta tidak membawa keahlian yang menjadikan mereka sebagai pengangguran baru di Kota Jakarta. Terjadinya pemberontakan di sejumlah wilayah membuat masyarakat resah dan memiliki rasa takut berlebihan, kemudian mereka melakukan urbanisasi ke Jakarta yang membuat kondisi

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

penduduk di Jakarta semakin meningkat dengan signifikan serta laju perkembangan penduduk tidak terkendali.

Kepadatan penduduk di Jakarta menyebabkan timbulnya pemukiman-pemukiman liar yang mendiami pinggiran Ibu Kota Jakarta dan membuat kondisi wajah Kota Jakarta semakin tidak indah dipandang dan tidak tertata secara baik karena ledakan penduduk yang melakukan urbanisasi dari desa ke kota mengakibatkan perubahan signifikan bagi Ibu Kota Jakarta, dimana pada masa 1950 wajah Ibu Kota Jakarta masih sepi dari para pendatang. Kepadatan penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh faktor urbanisasi tetapi angka kelahiran bayi di Jakarta.

Sehingga angka kelahiran di Jakarta pada tahun 1950-1960 mengalami lonjakan yang mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk meningkat dan kelahiran di Jakarta tidak terkendali, hal ini menyebabkan banyak anak kecil yang berkeliaran disetiap tempat dan wilayah Kota Jakarta pada masa tersebut, rata-rata setiap kepala keluarga memiliki anak 5-6 anak, sehingga menjadi sebuah masalah baru bagi Jakarta dalam mengendalikan jumlah kelahiran penduduk, maka tidak sedikit warga pendatang di Jakarta hidup digaris kemiskinan dan membuatnya tinggal di rumah semi permanen yang membuat tata ruang Kota Jakarta menjadi tidak asri kembali. Dalam sebuah pidato yang disampaikan Sjaamsulridjal, bahwa ia ingin menjadikan Jakarta kota yang indah dan ternama tidak seperti sebuah kota yang kumuh. Dimana pada masa kepemimpinan Soediro, lebih merencanakan pendahuluan pembangunan kota berdasarkan tinjauan aspek dan masalah yang terjadi di Jakarta.

Outline Plan Kota Jakarta merencanakan pembangunan Jakarta sebagai kota industri agar dapat menampung tenaga kerja dari hasil urbanisasi masyarakat desa ke Jakarta dan dapat menampung kelompok masyarakat kurang mampu, agar penduduk di Jakarta tidak tinggal ditempat kumuh dan pemukiman liar. Rencana pendahuluan disetujui oleh dewan kota pada 1958. Diharapkan rencana tersebut dapat menjadi pengembangan rencana induk atau master plan Jakarta. Namun penyusunan rencana induk ini tertunda karena kurang mendapat dukungan dari Presiden Soekarno, dimana pada masa itu Presiden Soekarno

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

memiliki ide monumental dalam pembangunan Kota Jakarta (Firman Lubis, 2018 : 54).

Tahun 1959 status kota Jakarta mengalami perubahan dari Kotapraja di bawah Walikotamadya kemudian ditingkatkan menjadi daerah tingkat I (Dati I) atau provinsi yang dipimpin oleh Gubernur. Gubernur Jakarta pertama ialah dr. Sumarno Sosroatmodjo seorang dokter tentara. Pengangkatan Gubernur Jakarta pada masa itu dilakukan oleh Presiden Soekarno (Firman Lubis, 2018 : 185). Dinamika politis yang dilakukan oleh Soekarno pada masa Demokrasi Terpimpin dilakukan secara cerdas, ini terjadi pada kepemimpinan Kota Jakarta. Pemimpin yang menjadi Gubernur di Kota Jakarta merupakan pilihan langsung Presiden Soekarno selaku kepala negara, Soekarno memilih figur-figur yang dinilai memiliki karakter yang sesuai dengan permasalahan Kota Jakarta dan mendukung segala kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno dalam membangun kota Jakarta.

Sejak dekrit presiden 5 Juli 1959, UUD 1945. Diberlakukan kembali sebagai UUD Negara RI. Sistem politik yang berlaku pada waktu itu adalah Demokrasi Terpimpin. Demokrasi Terpimpin digambarkan sebagai sebuah sistem demokrasi murni yang berdasarkan pada ideologi yang berfungsi memimpin dengan menentukan tujuan dan cara mencapainya, Demokrasi Terpimpin diarahkan oleh Ideologi Negara Pancasila, terutama sila keempat (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan), yang disepakati secara mufakat untuk semua golongan progresif yang revolusioner. Dalam praktiknya, istilah terpimpin tidak lagi mengacu pada ideologi tetapi pada wujud pimpinan yang berupa pribadi pimpinan Soekarno selaku Presiden RI. (Suwarno. 2015 : 64-65).

Soekarno menjadikan Demokrasi Terpimpin sebagai alat untuk mencapai cita-citanya sebagai pemimpin negara, Soekarno dengan sistem presidensial yang digunakan sebagai alat untuk menuangkan ide dan gagasan untuk menciptakan sebuah konsepsi negara yang Soekarno inginkan, dalam hal ini Soekarno sebagai pemimpin revolusi membutuhkan kekuatan baru agar kekuatan pemerintahan pada Demokrasi Terpimpin yang Soekarno ciptakan dapat berjalan sesuai

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dengan harapan Soekarno, pada masa Demokrasi Terpimpin hubungan Soekarno, TNI AD dan Komunis menjad 3 interaksi kekuatan baru dalam perkembangannya Presiden Soekarno dan PKI secara sistematis berusaha memperoleh citra sebagai Pancasilais dan yang mendukung kebijakan Presiden Soekarno yang menguntungkanannya.

Konstelasi politik Indonesia menjadi sebuah panggung besar bagi Partai Komunis Indonesia dengan tokohnya ialah Dipo Nusantara Aidit yang menggelorakan sebuah arti pancasila, menurutnya pancasila merupakan sebuah alat propaganda yang digunakan Dipo Nusantara Aidit dalam mengambil hati masyarakat Indonesia, sebab kekuatan politik Demokrasi Terpimpin selalu menyatakan mengenai pancasila dan Manifesto Politik. D.N. Aidit mengatakan:

“Melaksanakan Manifesto Politik secara konsekuen adalah sama halnya dengan melaksanakan Program Partai Komunis Indonesia hanya kaum Manipolis munafik dan kaum berlawanan yang berusaha menghambat dan menggagalkan manipol”. Ajaran Nasakom (Nasionalis, Agama, dan Komunis) Ciptaan Presiden Soekarno dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Partai Komunis Indonesia karena mendapat tempat sebagai unsur yang sah dalam konstelasi politik Indonesia. Kedudukan Partai Komunis Indonesia semakin kuat dan respekabilitasnya sebagai kekuatan politik sangat meningkat. Usaha-usaha memancing dukungan politik dari masyarakat dilanjutkan oleh Aidit dengan mengatakan “Siapa setuju Nasakom harus setuju Pancasila”.

PKI berusaha menyebarkan cuplikan-cuplikan pidato Presiden Soekarno yang diuraikan sedemikan rupa sehingga seolah-olah sejalan dengan gagasan-gagasan dan cita-cita politik PKI. PKI terus menerus meningkatkan kegiatannya dengan berbagai isu yang memberi citra sebagai partai yang paling Manipolis dan pendukung Soekarno yang paling setia, tetapi PKI sendiri masih meragukan kebenaran Pancasila. (Djoenod Poesponegoro, 2007 : 425).

Partai yang menjadi poros utama dalam Demokrasi Terpimpin antara lain Partai Komunis Indonesia, Partai Nasional Indonesia serta Nadhatul Ulama yang menjadi pendukung utama kebijakan pemerintahan yang menyebabkan benturan dalam tubuh pemerintahan sebab setiap partai memiliki ideologi yang berbeda dan memiliki keinginan menjadi penguasa di pemerintahan, kesempatan ini diambil secara cermat oleh Partai Komunis Indonesia yang sudah menjalin

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

komunikasi secara baik dengan Soekarno selaku Presiden Indonesia. Sebagai pemimpin PKI Dipo Nusantara Aidit terus melakukan komunikasi secara internal dengan Soekarno untuk menjalin kedekatan demi mengamankan PKI pada konstelasi politik Indonesia.

Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia menginginkan untuk mengenalkan Indonesia di percaturan Dunia Internasional untuk mengembangkan sayapnya ke ranah internasional dalam Politik Luar Negeri sebagai sarana diplomasi pemerintah Indonesia.

Politik luar negeri Indonesia yang dilandasi pembukaan undang-undang dasar 1945 dalam alinea pertama dijelaskan :

“Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa oleh karena itu maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”.

Indonesia membuka dirinya untuk bergabung kedalam dunia internasional dengan harapan dapat menjalankan alinea pertama UUD 1945. yang bersifat politik bebas aktif anti imperialisme dan kolonialisme. Dalam pidato “Membangun Dunia Kembali” yang diucapkan pada oleh Presiden Soekarno di depan Forum Persirakatan Bangsa-Bangsa, merupakan salah satu usaha agar Indonesia dipandang sebagai unsur yang diperhitungkan di Asia dan dunia Internasional. Pada kesempatan ini Indonesia memberikan ide-ide konsepsi-konsepsinya untuk pemecahan berbagai masalah internasional dan menguatkan posisi “pelopor” Indonesia. Politik bebas aktif dijalankan oleh Indonesia bukanlah sebuah politik netralisme. Diplomasi Indonesia selalu diarahkan untuk menempatkan Indonesia pada posisi subjek dan bukan sebagai objek dalam pergolakan politik Internasional. (Djoenoed Poesponegoro, 2007 : 448-450).

Presiden Soekarno dalam kebijakan internasional mengerahkan Indonesia untuk mengejar posisi sebagai pemimpin dunia baru yang berbeda dari Blok Barat dan Blok Komunis. Tetapi kenyataan Indonesia lebih cenderung ke Blok Komunis dalam hal ini Uni Soviet mengikuti kecenderungan, Indonesia menentang kekuatan Nekolim (*Neo Kolonialisme* dan *Imperialisme*) yang

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

serakah. Ada dua tugas, dari beberapa yang diemban oleh Indonesia, adalah membebaskan Irian Barat dari Kekuasaan Belanda (1960-1963) serta menghancurkan Malaysia (1961-1962) yang dilihat sebagai negara boneka buatan Inggris. (Cindy Adams, 1996 : 455-458).

Politik luar negeri Indonesia yang dilaksanakan Presiden Soekarno pada masa Demokrasi Terpimpin merujuk pada UUD 1945. Hal ini menjadikan landasan Indonesia untuk mengenalkan kepada dunia luar bahwa Indonesia dapat bersaing dalam percaturan dunia internasional, Soekarno selaku tokoh utama dalam Demokrasi Terpimpin menginginkan untuk Indonesia menjadi sentral utama dunia dengan melakukan politik bebas aktif dengan berbagai negara, kesempatan ini diambil oleh Indonesia karena akan mudah keluar-masuk kedalam kedua blok dunia yakni blok barat dan blok timur dan tidak terikat kepada blok manapun. Dengan asas netralitas yang dianut dalam politik luar negeri Indonesia menjadi semakin kuat dengan menjual konsepsi untuk memecahkan masalah yang terjadi di dunia, namun pada kenyataannya konsep ini tidak sesuai dengan yang diutarakan oleh Soekarno, karena Soekarno sendiri lebih memadu kasih terhadap blok komunis, hal ini dipengaruhi oleh prinsip Nasakom yang dianut oleh Soekarno yang selalu mesra dengan Dipo Nusantara Aidit selaku tokoh sentral PKI yang mempengaruhi gaya diplomasi Soekarno didunia Internasional, serta mempengaruhi terhadap kebijakan dalam negeri, terutama dalam proses pembangunan Indonesia yang ingin terlihat apik dipandang khalayak dunia Internasional sebagai poros baru dunia.

Konstelasi percaturan politik luar negeri Indonesia dilakukan secara aktif untuk menggelorakan permasalahan yang dihadapi oleh dunia, bahkan Soekarno yang dijuluki sebagai tokoh Revolusi yang menginginkan adanya anti imperialisme barat dalam dunia internasional karena Soekarno menganggap bahwa penjajahan menyakiti sebuah negara, dengan melakukan pidato dihadapan PBB Soekarno aktif menggelorakan semangat ini, sebagai bukti bahwa Indonesia sebagai dunia ketiga mampu masuk dalam percaturan dunia.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Sejak Indonesia di dalam gelanggang internasional, langkah pertama Indonesia adalah menjadi tuan rumah atau penyelenggaraan Asian Games. Pada Asian Games I di New Delhi India tahun 1951 Indonesia menawarkan diri untuk menjadi tuan rumah berikutnya. Pada waktu itu yang dipilih untuk menyelenggarakan Asian Games II adalah Philipina. Indonesia masih menginginkan agar Asian Games III dapat dilaksanakan di Indonesia. Rapat untuk menyelenggarakan Asian Games III di Helsinki tahun 1952 dan pada waktu itu yang menjadi kandidat tuan rumah ialah Jepang dan Indonesia. Karena dunia mempertimbangkan keadaan kedua negara di Asia ini, maka Jepang dijadikan tuan rumah Asian Games III tahun 1958. Kemudian pada tahun 1958 Asian Games Federation tidak dapat menunda kembali untuk mengumumkan tuan rumah Asian Games IV, setelah penutupan Asian Games III Tokyo, Asian Games Federation melihat seluruh negara menarik diri percalonan tuan rumah Asian Games IV kecuali Indonesia yang tetap mencalonkan diri. Pada 23 Mei 1958 di Tokyo, Indonesia ditetapkan menjadi tuan rumah Asian Games IV Jakarta tahun 1962.

Soekarno yang ambisinya sudah tercapai akhirnya mempersiapkan segala keperluan menjelang Asian Games. Saat Jakarta terpilih beberapa negara 'mencemooh' Indonesia yang dinilai belum mampu dalam menyelenggarakan perhelatan ini. Mereka beralasan bahwa Indonesia belum mampu dalam mempersiapkan ajang internasional, kondisi perekonomian yang belum stabil menjadi alasan mereka menilai bahwa Indonesia tidak dapat menyelenggarakan Asian Games IV 1962 di Jakarta. Disisi lain negara-negara tersebut menyudutkan Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia yang menjadi tokoh utama dalam pencalonan tuan rumah Asian Games IV, namun tekad Soekarno semakin kuat dalam menyelenggarakan kegiatan bertaraf Asia ini. Soekarno tidak gentar dalam menghadapi berita-berita yang menyudutkan Indonesia, justru menjadikan semangat dalam menyiapkan sarana dan prasana dalam mengemban tanggung jawab sebagai tuan rumah Asian Games 1962 Jakarta.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Pada masa Demokrasi Terpimpin segala kekuasaan berada langsung dalam kekuasaan Presiden Soekarno. Hal ini yang membuat segala sesuatu berhubungan dengan pemerintah langsung berada dibawah Presiden Soekarno. *Body Polity* (Keseluruhan Kekuasaan dari wacana kekuasaan dalam suatu kesatuan politik tertentu) Demokrasi Terpimpin mirip dengan sebuah bentuk kekuasaan yang menempatkan politik diatas segala-galanya sehingga jatuh karena ketidakmampuan menyelesaikan masalah ekonomi, yang sering kali jauh lebih penting. Dengan segala kekuatan yang dapat dikerahkan dari perekonomian dan keuangan yang makin parah, Soekarno melancarkan usaha untuk mempolitisasikan segala aspek kehidupan. Keinginan Soekarno untuk menciptakan zaman baru melalui Kota Jakarta bukan saja tidak didukung oleh suatu rasionalitas yang praktis dan kongkret dan matang, tapi didukung oleh administrasi yang diperlukan. Alhasil proyek mercusuar lebih merupakan sinar kerja maskulinitas Soekarno yang sudah redup karena tidak mampu menerangi kehidupan penduduk miskin di dalam kota. (Fakih Farabi, 2005: 35-36).

Tahun 1960 pembangunan Kota Jakarta masih terbatas, pada masa ini kegiatan pembangunan ekonomi secara makro memang sangat kurang, Penanaman Modal Asing (PMA) hampir tidak ada karena pemerintah orde lama sangat antikapitalisme, termasuk modal asing (Firman Lubis, 2018 : 209). Pembangunan pada tahun 1960-an baik skala perumahan tidak terjadi secara signifikan karena pemerintah sendiri tidak membuka investasi di Indonesia, Soekarno selaku Presiden tidak mengizinkan untuk dilakukan penanaman modal asing, jika ditinjau aspek tahun 1950-an terjadi pembangunan kota satelit Kebayoran Baru yang cukup besar. Rencana pembangunan ini sesuai dengan rencana dasar pembangunan Outline Plan Jakarta 1957 yang membangun daerah pinggiran Jakarta untuk pemukiman penduduk dikelas bawah, penduduk yang direncanakan dalam proses pembangunan agar sistem penataan Kota Jakarta sesuai dengan kebutuhan pola hidup masyarakat dan wajah Kota Jakarta menjadi sebuah dimensi baru dan menjadikan kota yang mensejahterakan penduduk dengan dibangunnya pemukiman secara tertata.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Pembangunan Wajah Ibu Kota Jakarta secara perlahan mulai terwujud dengan dimenangkannya Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games Ke IV di Jakarta pada tahun 1962, Presiden Soekarno dengan sebuah konsepsinya, mulai membangun beberapa tempat penyelenggaraan Asian Games dan menata Jakarta untuk menjamu para atlit dalam acara ini, sarana olahraga yang dimiliki Jakarta hanyalah stadion Ikada (Ikatan Atletik Djakarta) (Firman Lubis, 2018 : 213). Pembangunan Jakarta secara perlahan mulai terbentuk dengan kata lain menjadi sebuah puncak Presiden Soekarno untuk menggelorakan pembangunan sejumlah monumen dan patung seantero Jakarta sebagai simbol kebanggaan nasional. Soekarno yang memiliki keinginan untuk mempersatukan bangsa dan menciptakan manusia Indonesia yang baru.

Bangunan bergaya maju dianggap sebagai arsitekur yang tepat untuk menyertakan keragaman manusia Indonesia dan menyertakan dengan negara-negara di dunia. Soekarno percaya seperti halnya arsitek modernis zamannya, bahwa bangunan mempunyai kekuatan untuk mendidik dan merubah jiwa pemakainya. Bangunan harus didesain seperti patung yang bisa dilihat secara 3 dimensi dari jarak tertentu. Pemikiran ini cukup tersebar dikalangan arsitek dan seniman di dunia. Tapi rasa pemujaan Soekarno terhadap seni estetika arsitektur modernis terutama sistem pembangunan dari gaya tersebut berkaitan dengan sesuatu hal yang lebih pribadi yang ingin dituangkan kedalam sebuah wajah kota Jakarta di masa Demokrasi Terpimpin sebagai suatu prestasi yang ingin dicitakan agar sebuah bangunan dapat dikenang oleh bangsa Indonesia.

Pembangunan Jakarta yang mulai mendesak dengan adanya kegiatan Asian Games IV di Jakarta mengakibatkan Soekarno menyalurkan ide-ide untuk pembangunan Jakarta, Demokrasi Terpimpin yang dijadikan kendaraan oleh Soekarno mengharuskan untuk membangun bangunan dengan skala besar, seperti membangun Gelora Senayan, Hotel Indonesia dan TVRI sebagai sarana utama dalam mendukung Asian Games IV Jakarta. Soekarno yang merupakan tipe pemimpin *Solidarity maker* memiliki strategi dalam melakukan retorika dalam mengumbar gelora dan penyatuan solidaritas dengan memainkan simbol-simbol identitas dan memiliki karakter dalam menghadapi tantangan. Soekarno

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

yang saat itu mesra dengan Partai Komunis Indonesia meminta bantuan untuk mencari dana demi keperluan Asian Games IV Jakarta. Soekarno dan Partai Komunis Indonesia mencoba mengirimkan proposal pengajuan dana kepada Uni Soviet dengan harapan mendapatkan pinjaman dana lunak. Nikita Khrushchev selaku Perdana Menteri Soviet kemudian menerima proposal Soekarno dan Soviet menjadi peminjam dana lunak bagi Indonesia.

Presiden Soekarno yang merupakan lulusan Arsitektur memiliki pandangan tersendiri dalam membangun sebuah kota. Untuk menyelenggarakan Asian Games IV Jakarta maka pemerintah menyiapkan lahan untuk membangun kompleks olahraga. Jakarta yang saat itu memiliki perencanaan pendahuluan atau Outline Plan Kota Jakarta yang dirancang oleh Soediro, akhirnya mengambil keputusan untuk membangun sebuah kompleks olahraga dengan meminta dukungan kepada masyarakat Jakarta agar mendukung kegiatan ini. Sebagai arsitek Soekarno merancang pembangunan Gelora Senayan, Hotel Indonesia. Pada pembangunan pola rancangan yang memiliki teknologi tinggi dengan memadukan kebudayaan lokal kepada bangunan yang dirancang oleh Soekarno sesuai dengan pemikiran yang dimilikinya serta pengalaman hidupnya Soekarno berhasil menciptakan sebuah pola arsitektur yang khas darinya.

Pada akhirnya melihat segala permasalahan di Jakarta Soekarno berusaha menciptakan sebuah pola pembangunan berbasis menyelesaikan masalah, masalah yang berada di Jakarta berusaha diselesaikan oleh para walikota dan Gubernur Jakarta seperti menekan jumlah penduduk, angka kelahiran serta membangun wilayah pemukiman baru bagi para pendatang dan masyarakat Jakarta, dalam sebuah petikan kalimat Si Doel Anak Betawi “Semua ini akan menjadi kenangan, tak lama 10-20 tahun kenangan ini akan hilang. Jakarta tambah lama semakin besar takkan sepi, kebutuhan tanah yang tinggi untuk keperluan industri, orang asli Jakarta harus minggir, hilang karena zaman” gambaran kota Jakarta yang semakin padat mengharuskan merubah tata kota untuk menganggulangi masalah yang ada, Outline Plan menjadi sebuah proyek membaca pola masalah yang berada di Jakarta serta kebutuhan kota yang akan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dicapai dalam 20 mendatang, masalah industri, penduduk dan pembangunan kota yang menjadi kajian utama dalam menangani permasalahan ini.

Soekarno memberikan perhatian serius terhadap pembangunan Jakarta yang dijadikan sebagai representasi wajah Indonesia, demi menganggulangi masalah ini, Soekarno dalam konstelasi percaturan dunia ingin mengenalkan Indonesia dimata dunia dengan cara menjadi tuan rumah Asian Games IV Jakarta, dengan membangun segala lini yang akhirnya merubah secara perlahan wajah Jakarta yang dahulu menjadi Kota Jakarta dengan pembangunan berdasarkan menyelesaikan permasalahan kota serta tantangan diwaktu mendatang, setelah Presiden Soekarno mengambil kekuasaan di Jakarta dengan politik mercusuaranya, kini Jakarta menjadi sebuah dimensi wilayah pembangunan Soekarno untuk menyalurkan ide-ide pembangunan di Jakarta, kelompok masyarakat Jakarta diharuskan minggir dari wilayah yang dijadikan sebagai kompleks olahraga demi mendukung perhelatan Asian Games IV Jakarta 1962. Masyarakat Jakarta mendukung perhelatan Asian Games IV dengan melakukan transmigrasi lokal kesejumlah wilayah yang ada di Jabodetabek dengan lahan yang disediakan oleh pemerintah dan uang ganti rugi diberikan pemerintah untuk menyelesaikan penggusuran kompleks tersebut.

Perubahan sosial di Jakarta muncul dengan pola pembangunan yang terus-menerus digalakan pemerintah di Jakarta, mulai dari pembangunan sampai kepada kehidupan masyarakat di Jakarta berubah secara signifikan dengan adanya urbanisasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berasal dari daerah masing-masing, kehidupan masyarakat Jakarta bercampur dan beragam yang membuat Jakarta tidak kembali pada tahun 1950, pembangunan diakhir 1950 menyisakan sebuah pertanda bagi masyarakat Jakarta, sudahkah masyarakat menikmati pola pembangunan yang dirancang oleh Presiden Soekarno sebagai tokoh Demokrasi Terpimpin yang merancang Jakarta sebagai kota modern di mata dunia demi menyambut perhelatan Asian Games IV Jakarta dan menjadikan Jakarta gerbang Indonesia bagi masyarakat dunia.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Sejalan dengan pernyataan di atas. Peneliti juga mendapatkan gambaran bagaimana Pemikiran Soekarno Dalam Pembangunan Ibu Kota Jakarta Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964 berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilaksanakan pada tahun 2016 dengan judul “Pelaksanaan Politik Mercusuar Pada Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1969-1965” (Neti Suzana : 2016) sehingga dapat memberikan gambaran kepada peneliti mengenai Pemikiran Soekarno dimasa Demokrasi Terpimpin sebagai gambaran besar mengenai pembangunan Ibu kota Jakarta tahun 1962-1964.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai pemikiran Soekarno dalam pembangunan Kota Jakarta dengan judul “*Pemikiran Soekarno Dalam Pembangunan Kota Jakarta Masa Demokrasi Tahun 1962-1964*”.

B. BATASAN MASALAH dan RUMUSAN MASALAH

1. Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada latar belakang diambil Outline Plan Kota Jakarta tahun 1954, Walikota Jakarta saat itu Soediro sudah merencanakan pembangunan Ibu Kota Jakarta dengan Outline Plan Kota Jakarta. Pada masa Demokrasi Terpimpin Presiden Soekarno kembali merencanakan pembangunan Ibu Kota Jakarta untuk dijadikan sebuah Kota Modernis, Tahun 1962 yang dimana pembangunan Kota Jakarta dimulai. Agar penulisan ini aspeknya tidak meluas maka diambilnya mengenai pemikiran Soekarno tentang pembangunan Ibu Kota Jakarta pada masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964. Perencanaan pembangunan Outline Kota Jakarta 1954, pemikiran pembangunan Ibu Kota Jakarta pada masa Demokrasi terpimpin pada tahun 1962-1964 dan dampak yang ditimbulkan akibat pembangunan pada 1962-1964.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembangunan Outline Plan Ibu Kota Jakarta Tahun 1954 ?
2. Bagaimana pemikiran Soekarno dalam pembangunan Ibu Kota Jakarta pada masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964 ?
3. Bagaimana dampak pembangunan Ibu Kota Jakarta pada masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964 ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- A. Mengetahui perencanaan pembangunan Outline Ibu Kota Jakarta Tahun 1954.
- B. Mendeskripsikan pemikiran Soekarno dalam pembangunan Ibu Kota Jakarta pada masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964.
- C. Mendeskripsikan dampak pembangunan Ibu Kota Jakarta pada masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam kajian Pemikiran Soekarno dalam pembangunan Ibukota Jakarta pada masa Demokrasi Terpimpin tahun 1962-1964, penulis berharap dengan penelitian singkat ini memberikan kemanfaatan bagi penulis dan pembaca antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan dan kontribusi perkembangan sejarah nasional.
 - b. Dapat dijadikan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya sehingga hasilnya lebih mendalam.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi dalam proses perkuliahan dan penguat sumber mengenai sejarah nasional.

b. Guru

Sebagai sumber penunjang dalam proses pembelajaran dikelas pada materi Sejarah Nasional Indonesia.

c. Lembaga Pendidikan

Sebagai referensi tambahan bagi guru-guru yang mengalami kesulitan sumber materi Sejarah Nasional dalam proses pembelajaran di sekolah.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan dalam lima bab dengan sub-sub tema masing-masing bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori/kajian pustaka dan metode penelitian.

BAB II : Sistem Demokrasi Terpimpin yang bersikan tentang latar belakang terjadinya Demokrasi Terpimpin, Politik luar negeri Indonesia masa Demokrasi Terpimpin yang berisikan tentang politik diplomasi Soekarno kepada dunia Internasional, Pembangunan Jakarta yang berisikan rencana pembangunan wajah kota Jakarta masa Demokrasi Terpimpin.

BAB III : Sejarah Kota Jakarta tahun 1950, yang berisikan tentang sejarah rencana pembangunan Kota Jakarta yang digagas oleh Walikota Jakarta untuk merubah wajah Ibu Kota, Pemikiran Soekarno yang berisikan ide-ide untuk membangun wajah Kota Jakarta dengan arsitektur dan menjadikan sebuah kota yang modernis, Jakarta masa Demokrasi Terpimpin yang berisikan tentang gagasan Presiden

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Soekarno untuk merubah wajah Ibukota Jakarta dengan ide dan seni yang Soekarno miliki.

BAB IV : Analisis yang bersikan hasil analisa dari penulis yang berkaitan dengan pemikiran Soekarno dalam membangun Ibu Kota Jakarta pada masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964 dalam perspekti Soekarno dan Pers yang ada pada masa itu.

BAB V : Penutup, yang berisikan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan sarana.



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Jakarta Dalam Pembangunan Tahun 1950-1964

Kebijakan Publik merupakan “Serangkaian keputusan kebijakan yang diambil seorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu di dalam masyarakat”. Dalam konteks Kota Jakarta 1950-an Soediro mengambil sebuah Kebijakan Publik yaitu dengan adanya Outline Plan Kota Jakarta sebagai sebuah solusi permasalahan yang diambil dalam menyelesaikan masalah kota Jakarta yang mengalami pertumbuhan penduduk. Angka resmi memperlihatkan berlipat gandanya populasi dari 823.000 jiwa pada 1948 menjadi 1.782.000 jiwa pada 1952 (Edy Sedyawati dkk, 1986 : 46). Angka-angka ini sebenarnya juga melebihi-lebihkan tingkat pertumbuhan awal jumlah penduduk kota Jakarta karena batas kota mengalami perubahan pada tahun 1950, Kotapraja Jakarta Raya yang baru telah bertambah luasnya menjadi tiga kali lipat dari batas kota yang lama (sebelumnya).

Kebijakan publik dapat bersifat nasional, regional maupun lokal seperti undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan presiden, peraturan menteri, peraturan pemerintah daerah/provinsi, keputusan gubernur, peraturan daerah kabupaten/kota, dan keputusan bupati/walikota. Menurut Easton memberikan definisi kebijakan publik sebagai *the authoritative allocation of values for the whole society* atau pengalokasian nilai-nilai secara paksa kepada seluruh anggota masyarakat. (Taufiqurokhman, 2014 :3) Woll menyebutkan bahwa kebijakan publik ialah sejumlah aktivitas pemerintah untuk memecahkan masalah di tangan masyarakat, baik secara langsung maupun melalui berbagai lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. James Anderson mengungkapkan bahwa kebijakan adalah “*a usposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with a problem or matter of concern*” (serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang

pelaku atau kelompok guna memecahkan suatu masalah tertentu). (Leo Agustino, 2016 :17)

Perluasan wilayah ini adalah tanggapan terhadap pertumbuhan penduduk yang membawa kesadaran bahwa populasi perkotaan telah jauh melewati batas-batas lama kota dan sebagian besar daerah-daerah baru tersebut masih relatif jarang penduduknya. Sebagian besar populasi masih terkonsentrasi dalam batas kota yang lama. Selain perubahan batas kota, penyebab utama pertumbuhan populasi adalah besarnya migrasi masuk (*in-migration*) penduduk. Pada tahun 1948 dan 1949, jumlah penduduk Jakarta terus mengalami penambahan yang drastis yaitu 823.356 dan pada tahun 1949 yaitu menjadi 1.340.625. Pesatnya laju pertumbuhan penduduk ini sebagai akibat dari masuknya arus migrasi pertama yang terbesar dalam periode setelah kemerdekaan (Susan Blackburn, 2011 : 255). Jakarta atau dulu dikenal sebagai Batavia, sejak berabad-abad ditempati oleh beragam etnis dari berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri. Mereka datang, tinggal dan kemudian menetap karena berbagai alasan dan tujuan. Jumlah pendatang ini dari tahun ke tahun terus bertambah, seiring perkembangan Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan. Arus deras migrasi penduduk dari luar Jakarta ini kian sulit dibendung oleh Pemerintah Jakarta, bahkan hingga kini.

Secara historis, program modernisasi pada tahun 1960-an di negara-negara dunia Ketiga banyak mengalami kegagalan, sehingga mendorong munculnya Teori Depedensi dengan aliran madzhab Neo-Marxis yang mendasarinya. Teori Depedensi ini kemudian melakukan kritik terhadap teori Modernisasi dan menduduhnya sebagai bentuk rasionalisasi dari imprealisme. Perdebatan antara dua kelompok teori ini menghangat pada tahun 1970-an. Pada saat inilah Immanuel Wallerstein menilai bahwa tata ekonomi kapitalis dunia tidak dapat dijelaskan hanya oleh dua perspektif teori yang telah mapan. Dalam hal ini wallerstein mengajukan beberapa fakta yaitu :

- a. Negara-negara asia Timur seperti Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Hongkong, Malaysia dan Singapura telah mampu mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi tanpa melakukan teori Modernisasi

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

sebagaimana yang dipropagandakan oleh Amerika Serikat. Mereka tidak mengalami ketergantungan sebagaimana diusulkan oleh teori Depedensi. Ini merupakan tantangan serius bagi kekuatan ekonomi Amerika Serikat.

- b. Adanya krisis di berbagai negara sosialis yang diawali dengan perpecahan di Republik Rakyat Cina dan runtuhnya Uni Soviet.
- c. Fenomena krisis di Amerika Serikat akibat keterlibatan dalam perang-perang di beberapa negara Dunia Ketiga, krisis Water-gate, embargo minyak tahun 1975, inflasi dan stagnasi ekonomi Amerika Serikat akhir 1970-an, adalah merupakan tanda mulai robohnya hegemoni ekonomi Amerika Serikat atas negara Dunia Ketiga.

Asumsi dasar dari teori ini menyatakan bahwa dunia awalnya dikuasai oleh kekuatan lokal dengan sistemnya masing-masing, lalu kekuatan ini saling menjalin hubungan walaupun terpisahkan lokalitasnya. (Hatu. A Rauf, 2013 : 61-62).

Soekarno sebagai pemimpin besar revolusi dan proklamator kemerdekaan Republik Indonesia telah menghasilkan berbagai pemikiran dan karya besar, tidak hanya pemikiran dalam bidang sosial, tetapi juga dalam pembangunan monumen megah dan agung di Jakarta. Kota ini bukan saja sebagai pusat pemerintahan, pusat politik, dan pusat kebudayaan, tetapi juga sebagai ibu kota. Menurut Geldern “Ibu Kota sangat penting bagi suatu negara merupakan pusat magis dari sebuah bangsa. Kekuatan ibu kota sangat penting bagi sebuah negara”, seperti Indonesia, yang sesudah kemerdekaan memerlukan perhatian dunia sebagai negara yang baru terlepas dari kolonialisme. Soekarno menyatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menciptakan sesuatu yang besar dan agung. (Arifin Sugiarto Toto. (2014) *Monumen Masa Pemerintahan Orde Lama Di Jakarta Reprsentasi Visual Nasionalisme*. Panggung, 24 (2), : 188)

Soekarno adalah orang yang amatlah setia terhadap ide bahwa arsitektur dan perencanaan kota dapat menciptakan sebuah masyarakat ideal, seorang yang membagi hasrat utopianisme. Penyelenggaraan Asian Games

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mengakibatkan sebuah ledakan pembangunan dengan membangun beberapa bangunan penting, Hotel Indonesia, Pelebaran Jalan Thamrin dan Sudirman, Komplek Senayan dan sebuah Stadion Senayan. Tahun 1960 juga menjadi saksi pembangunan Masjid terbesar di Indonesia, Jalan Raya by pass (jalan bebas hambatan) dan gedung pencakar langit setinggi 29 lantai yang mencirikan sosialis realis. Soekarno menganggap bahwa bangunan merupakan esensi dari kepercayaan dan kebanggaan sebuah bangsa. Bagi Soekarno jiwa dan hasrat dari sebuah bangsa ada gedung-gedungnya. Soekarno menganggap bahwa selama ini bangsa Indonesia terkukung dalam sebuah keadaan yang dua dimensi kedataran bangsa Indonesia tidaklah cocok untuk keadaannya sekarang. Bangsa Indonesia harus beralih kepada zaman tiga dimensi, sebuah zaman yang pernah ditempuh seperti pada pembangunan Candi Borobudur (Farabi Fakhri, 2005 : 51-52).

Jakarta dijadikan Soekarno sebagai bagian dari cara memperkuat rezim otoriterinya, bagian dari perencanaan politisnya yang lebih besar Jakarta dilihat hanya dari satu aspek dari tindakan politik yang lebih besar untuk mengamankan otoritasnya terhadap bangsa. Pendekatan kedua, melihat ledakan pembangunan sebagai usahanya untuk meningkatkan rasa percaya dari bangsa Indonesia setelah periode panjang kolonisasi. Tampak jelas dari pernyataan Soekarno mengenai bangunan-bangunannya, hal ini merupakan salah satu dari usahanya melahirkan sebuah identitas bangsa yang baru dan postkolonial. Rakyat harus bangga terhadap dirinya, mereka harus memiliki kepercayaan dalam kemampuan mereka untuk menjadi sebuah bangsa yang hebat. Ini adalah sebuah paradoks untuk menjadi negara-negara hebat. (Farabi Fakhri, 2005 : 55) Soekarno dalam kurun waktu kurang lebih 5 tahun yaitu sejak tahun 1961 sampai dengan 1965 telah mampu membangun beberapa monumen yang megah dengan ukuran besar. Pembangunan monumen itu hanya didasarkan pada pertimbangan politik, tetapi juga mempresentasikan kecintaan presiden terhadap karya seni. Cita-cita Soekarno menjadikan Indonesia sebagai negara kuat dan besar tidak hanya di sektor ideologi politik semata, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk pemangunan monumen di

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Jakarta. Arifin Sugiarto Toto. (2014) *Monumen Masa Pemerintahan Orde Lama Di Jakarta Reprsentasi Visual Nasionalisme*. Pangung, 24 (2) : 188).

Pendekatan ketiga, melihat Demokrasi Terpimpin sebagai sesuatu yang memiliki persamaan yang tajam dengan Jawa prakolonial daripada dengan pergerakan modernis dalam arsitektur. Usaha pembangunan negara-bangsa melalui cara tradisional Jawa disalurkan melalui sebuah medium yang modern, walau arsitektur modernis, seperti yang ditemukan oleh le Corbusier. Paradoks ini hadir kembali ketika sebagian besar dari monumen-monumen Soekarno tidak menunjukkan orang-orang Indonesia dengan baju-baju Indonesia dan ekspresi-ekspresi Indonesia. (Farabi Fakhri, 2005 : 56-57)

B. Kebijakan Demokrasi Terpimpin

Negara adalah bentuk tertinggi dari masyarakat dan bertujuan untuk kebaikan tertinggi. Bagaimana hal itu berbeda dari masyarakat lain akan muncul jika kita memeriksa bagian-bagian yang terdiri dari rumah tangga. Rumah tangga didirikan atas relasi antara laki-laki dan perempuan, tuan dan budak; hal itu ada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian masyarakat yang lebih luas, memenuhi kebutuhan yang sangat luas, memenuhi kebutuhan yang lebih luas. Negara bertujuan memuaskan semua kebutuhan manusia. Manusia membentuk negara untuk mengamankan subsisten; tetapi objek utama dari negara adalah kebutuhan yang baik” (Aristoteles, 2007 : 3)

Menurut Aristoteles *Politeia*/Republik merupakan bentuk pemerintahan yang paling baik. Hal ini disebabkan karena dalam Republik Konstitusional kekuasaan pemerintahan tersebut berada di tangan khalayak umum dimana kebebasannya diikat oleh konstitusi yang menjadi acuan dari pelaksanaan sistem pemerintahan. Namun dalam pelaksanaannya, apabila pemerintahan tersebut bertindak berdasarkan kepentingan pemegang kekuasaan saja, maka bentuk pemerintahan ini dapat berubah menjadi demokrasi.

Dalam penerapannya, Indonesia juga menganut bentuk pemerintahan Republik Konstitusional dalam konstitusi Indonesia Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 ayat (1) disebutkan “Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Republik Indonesia yang berbentuk Republik". Bentuk pemerintahan Republik Konstitusional yang diterapkan di Indonesia memiliki ciri pemerintahan dipegang oleh Presiden sebagai kepala pemerintahan yang dibatasi oleh konstitusi (UUD). Pasal 4 ayat(1) UUD 1945 dijelaskan "Presiden Republik Indonesia memegang kekuasaan pemerintahan menurut Undang-Undang Dasar." Presiden dibantu oleh wakil presiden saat menjalankan tugas dan kewajiban. Di negara yang menggunakan bentuk pemerintahan republik konstitusional, kekuasaan presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan tidak diwariskan. Terdapat masa jabatan tertentu dan ketika masa jabatan tersebut habis, untuk menentukan presiden selanjutnya dilakukan melalui cara tertentu sesuai konstitusi yang berlaku. Di Indonesia cara memilih presiden adalah secara langsung melalui Pemilihan Umum (PEMILU). Jadi secara garis besar, menurut Aristoteles, tujuan utama negara adalah kesempurnaan diri manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat, dimana masyarakat adalah yang utama. Dengan kata lain kepentingan umum adalah yang utama. (Aristoteles, 2007 : 17)

Semua negara mengakui bahwa demokrasi sebagai alat ukur dari keabsahan politik. Kehendak rakyat adalah dasar utama kewenangan pemerintahan menjadi basis tegaknya sistem politik demokrasi. Demokrasi meletakkan rakyat pada posisi penting, hal ini karena masih memegang teguh rakyat selaku pemegang kedaulatan. Negara yang tidak memegang demokrasi disebut negara otoriter. Negara *otoriterpun* masih mengaku dirinya sebagai negara demokrasi. Ini menunjukkan bahwa demokrasi itu penting dalam kehidupan bernegara dan pemerintahan.

Menurut Jeff Haynes (1997) ada 3 (tiga) macam sebutan demokrasi yaitu : Pertama, demokrasi formal (*formal demoracy*) dalam kehidupan demokrasi ini secara formal pemilu dijalankan dengan teratur, bebas dan adil. Tidak terjadi pemaksaan oleh negara terhadap masyarakatnya. Ada kebebasan yang cukup untuk menjamin dalam pemilihan umum. Namun demokrasi formal tersebut belum menghasilkan sebagaimana yang diinginkan masyarakat yaitu;

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kesejahteraan masyarakat yang didukung terwujudnya stabilitas ekonomi dan politik. Model demokrasi seperti ini kemungkinan bisa dianalogikan dengan situasi dan kondisi di era reformasi saat ini yang tengah berlangsung.

Kedua, demokrasi permukaan (*Façade Democracy*); yaitu demokrasi seperti yang tampak dari luarnya memang demokrasi, tetapi sesungguhnya sama sekali tidak memiliki substansi demokrasi. Demokrasi model ini kemungkinan lebih tepat jika dianalogikan dengan situasi dan kondisi demokrasi pada masa Orde Baru.

Ketiga, demokrasi substantif (*Substantive Democracy*), demokrasi model ini memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat, mungkin saja di luar mekanisme formal. Sehingga kebebasan yang dimiliki masyarakat mampu mendapatkan akses informasi yang akurat dalam pengambilan keputusan penting oleh negara atau pemerintah. Jadi demokrasi substantif tersebut memberikan keleluasaan yang lebih dinamis tidak hanya demokrasi politik saja seperti selama ini dirasakan, tapi juga demokrasi sosial dan demokrasi ekonomi.

Di Indonesia, demokrasi dalam arti kata yang sebenarnya telah dikenal jauh sebelum jaman penjajahan, yaitu dalam masyarakat desa. Pada masyarakat kecil seperti desa, kesamaan hak dan kewajiban, kebebasan mengeluarkan pendapat dan menentukan keputusan telah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, ini misalnya, terwujud dalam sistem gotong-royong. Konsep demokrasi selalu banyak mendapat dukungan dimana-mana, ini karena demokrasi mewakili/menggambarkan suatu kondisi keadilan yang ideal selayaknya pemerintahan yang adil pula. Idealisme yang ditawarkan adalah kebebasan/kemerdekaan dan persamaan adalah baik dan bahwa peranan/proses demokrasi selalu mempengaruhi perkembangan kualitas hidup manusia.

Sejak Indonesia merdeka dan berdaulat sebagai sebuah negara pada tanggal 17 Agustus 1945, para Pendiri Negara Indonesia (*the Founding Fathers*) melalui UUD 1945 (yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945)

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

telah menetapkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (selanjutnya disebut “NKRI”) menganut paham atau ajaran demokrasi, dimana kedaulatan (kekuasaan tertinggi) berada ditangan Rakyat dan dilaksanakan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Dengan demikian berarti juga NKRI tergolong sebagai negara yang menganut paham Demokrasi Perwakilan (*Representative Democracy*).

Penetapan paham demokrasi sebagai tataan pengaturan hubungan antara rakyat disatu pihak dengan negara dilain pihak oleh Para Pendiri Negara Indonesia yang duduk di BPUPKI tersebut, kiranya tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa sebahagian terbesarnya pernah mengecap pendidikan Barat, baik mengikutinya secara langsung di negara-negara Eropa Barat (khususnya Belanda), maupun mengikutinya melalui pendidikan lanjutan atas dan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia sejak beberapa dasawarsa sebelumnya, sehingga telah cukup akrab dengan ajaran demokrasi yang berkembang di negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat. Tambahan lagi suasana pada saat itu (Agustus 1945) negara-negara penganut ajaran demokrasi telah keluar sebagai pemenang Perang Dunia-II. (Aristoteles, 2007 : 70)

Didalam praktek kehidupan kenegaraan sejak masa awal kemerdekaan hingga saat ini, ternyata paham demokrasi perwakilan yang dijalankan di Indonesia terdiri dari beberapa model demokrasi perwakilan yang saling berbeda satu dengan lainnya. Sejalan dengan diberlakukannya UUD Sementara 1950 (UUDS 1950) Indonesia mempraktekkan model Demokrasi Parlemeter Murni (atau dinamakan juga Demokrasi Liberal), yang diwarnai dengan instabilitas pemerintahan (eksekutif = Kabinet) dan nyaris berujung pada konflik ideologi di Konstituante pada bulan Juni-Juli 1959. Guna mengatasi konflik yang berpotensi menceraiberaikan NKRI tersebut di atas, maka pada tanggal 5 Juli 1959, Presiden Ir.Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden yang memberlakukan kembali UUD 1945, dan sejak itu pula diterapkan model Demokrasi Terpimpin yang diklaim sesuai dengan ideologi Negara Pancasila

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dan paham *Integralistik* yang mengajarkan tentang kesatuan antara rakyat dan negara.

Demokrasi Terpimpin di Indonesia dimaksudkan oleh Soekarno sebagai demokrasi yang sesuai dengan kepribadian bangsa, yang berbeda dengan sistem demokrasi liberal yang merupakan produk dari barat, pada demokrasi parlementer seluruh kebijakan yang diambil oleh pemerintah bertanggung jawab kepada perdana menteri, sedangkan saat itu posisi presiden hanyalah sebagai simbolik belakang, karena presiden tidak mampu mengambil keputusan secara sepihak, pada demokrasi parlementer dari kurun waktu 1950-1959 sudah 7 kali pergantian kabinet, rata-rata kabinet hanya mampu menjalankan kurang lebih 1 tahun masa kepemimpinan kabinet tersebut, seluruh kabinet yang pernah menjadi bagian dari pemerintah tidak mampu menyelesaikan program-program yang diprogramkan, sehingga kekacauan terjadi ditubuh pemerintahan kala itu.

Fungsi partai pada demokrasi parlementer sebagai pengawas parlementer, namun ketiga partai yang ada seperti Masyumi, NU, PKI memiliki ambisi yang besar untuk masuk kedalam tataran pemerintahan, sehingga terjadi gesekan yang cukup keras kepada masing-masing partai. Soekarno sebagai presiden saat itu menilai bahwa Demokrasi Parlementer tidak pantas digunakan di Indonesia, Soekarno menilai adanya ketimpangan dalam tatanan pemerintahan dan posisi presiden tidak sebagai tokoh utama dalam pemerintah. Soekarno memiliki cita-cita untuk menciptakan demokrasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, sehingga tercipta sebuah demokrasi sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia yang dinamakan Demokrasi Terpimpin yang dimana seluruh kebijakan atau keputusan ini terpusat pada satu orang yaitu presiden, sehingga presiden mampu mengendalikan pemerintahan secara terpimpin.

Demokrasi terpimpin berlaku sejak tahun 1959-1965 dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 hingga jatuhnya kekuasaan Soekarno. Disebut Demokrasi Terpimpin karena demokrasi di Indonesia saat itu mengandalkan Soekarno sebagai Presiden. Terpimpin pada saat itu

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pemerintah Soekarno adalah kepemimpinan pada satu tangan saja yaitu presiden. Demokrasi Terpimpin harus mengembalikan keadaan politik negara yang tidak stabil akibat dari warisan pada masa Demokrasi Perlembagaan/ Liberal. Demokrasi Terpimpin merupakan sebuah reaksi terhadap demokrasi sebelumnya sebab kekuasaan presiden terbatas sebagai kepala negara sedangkan kekuasaan pemerintah dilaksanakan oleh mesin partai.

Dalam menjalankan Demokrasi Terpimpin, Soekarno menjadikan sistem presidensial sebagai alat dalam menjalankan roda pemerintahan. Secara teoritis maupun praktis, demokrasi terpimpin menjadikan undang-undang 1945 dan Pancasila sebagai landasan serta pedoman dalam menjalankan roda pemerintahan. Karena hampir seluruh cita-cita yang ingin dicapai dalam Demokrasi Terpimpin sudah tertuang dalam batang tubuh (Pembukaan) UUD 1945 dan Pancasila.

Menurut Soekarno : Undang-Undang Dasar 1945 adalah asli cerminan kepribadian Bangsa Indonesia yang sejak zaman purbakala mula mendasarkan sistem pemerintahannya kepada musyawarah dan mufakat dengan pimpinan satu kekuasaan sentral ditangan seseorang sesepuh, seorang tertua yang tidak mendiktator tetapi memimpin, mengayomi. Demokrasi sejak zaman purbakala adalah Demokrasi Terpimpin dan ini adalah karakteristik bagi semua demokrasi-demokrasi asli di benua Asia.

Soekarno menjadikan Demokrasi Terpimpin dengan sistem presidensial sebagai alat dalam mencapai tujuan dan cita-cita rakyat Indonesia. Tidak boleh lagi terjadi bahwa rakyat ditunggangi oleh pemimpin. Tidak boleh lagi terjadi bahwa rakyat menjadi alat demokrasi. Tetapi sebaliknya demokrasi harus menjadi alat rakyat. Demokrasi terpimpin tidak menitikberatkan kepada satu orang sama dengan satu suara, sehingga menjadi semacam agen penjual suara. Tetapi dalam Demokrasi Terpimpin menitikberatkan kepada :

- a. Tiap-tiap orang diwajibkan untuk berbakti kepada kepentingan umum, berbakti kepada masyarakat, berbakti kepada nusa bangsa dan negara.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

- b. Tiap-tiap orang berhak mendapatkan penghidupan yang layak dalam masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pemikiran Soekarno tentang demokrasi dipimpin sangat dipengaruhi falsafah kekuasaan Jawa Tradisional, ia menginginkan kekuasaan politik terpusat pada satu pihak saja yaitu pada seorang pemimpin negara, konsep ini umumnya dikenal pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha pada masa lalu. Maka tak heran jika demokrasi dipimpin Soekarno disimbolisasikan sebagai kelanjutan sistem kerajaan pada zaman feodal. (Abdullah, Dekrit Presiden, Revolusi dan Kepribadian Nasional Kompas Edisi Khusus 100 Tahun Soekarno, 1 Juni 2001). Proses Sosialisasi paham kekuasaan Jawa merupakan sosialisasi politik yang pertama kali diterima oleh Soekarno pada masa kecilnya jauh sebelum ia mengenal pemikir-pemikir besar seperti Marx, Hegel, Lenin atau Kemal Pasha, lewat media wayang kulit inilah Soekarno dikenalkan dengan konsep kekuasaan politik yang kemudian mempengaruhi pemikiran politiknya baik pada masa pergerakan, revolusi fisik dan demokrasi dipimpin. (Gili. A dan Dini Sri. I (2017). Pemikiran Soekarno Tentang Demokrasi Terpimpin. FISIP Unsika Vol 2, No 2 : 25)

Dunia wayang sangatlah mempengaruhi Soekarno, tokoh Bima menjadi personifikasi dirinya sebagai symbol orang yang kuat dan meledak-ledak, bahkan sampai ia dewasa dan terjun dalam dunia politik, dalam setiap artikel yang Soekarno tulis kerap menggunakan nama samaran Bima (Bernahard Dahm, 1987 : 31-33). Dua Konsep kekuasaan Jawa (Sinkretisme), sangat mempengaruhi pemikiran Soekarno dikemudian hari, dari adanya pengaruh kekuasaan Jawa lahirlah konsep pemikiran politik demokrasi dipimpin dan nasakom.

Politik mercusuar adalah politik yang dijalankan oleh Presiden Soekarno pada masa Demokrasi Terpimpin yang bertujuan menjadikan Indonesia sebagai mercusuar yang dapat menerangi jalan bagi New Emerging Forces (kekuatan baru yang sedang tumbuh) di dunia. Proyek-proyek besar dan spektakuler pun diselenggarakan dengan harapan agar Jakarta mendapatkan perhatian dari luar

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

negeri dengan tujuan membangun hubungan persahabatan dengan negara-negara lain.

1. Politik mercusuar bertujuan menjadikan Jakarta atau Indonesia sebagai mercusuar yang menerangi negara-negara yang sedang berkembang atau nefo.
2. Politik mercusuar menjadi jembatan untuk mengemukakan gagasan penggalangan kekuatan dari negara-negara yang baru merdeka, negara yang masih memperjuangkan kemerdekaan, negara-negara dari blok sosialis, dan negara-negara yang masih berkembang dalam suatu kelompok bernama The New Emerging Force (Nefo).
3. Melalui Politik Mercusuar kesenangan Presiden Soekarno akan sesuatu yang simbolik dapat terakomodasi ketika Soekarno amat sangat bernafsu menjadi pemimpin Nefo, kebutuhan untuk dihargai dapat terpenuhi dengan munculnya Indonesia sebagai pemimpin yang dihormati di kawasan dan di panggung internasional.
4. Dengan politik mercusuar impian Presiden Soekarno untuk membuat proyek-proyek spektakuler akan terwujud. Pembangunan ini tak lain guna menunjukkan daya saing Indonesia dengan negara-negara lain dan semakin membuat posisi Indonesia di dunia internasional dapat diperhitungkan.

C. Pandangan Soekarno Terhadap Kota Jakarta

Soekarno memiliki peran paling besar dalam membentuk Kota Jakarta selama periode 15 tahun. Soekarno memiliki visi, misi terhadap Kota Jakarta dimana sebagian visi tersebut telah diwujudkan, baik ketika Soekarno masih berkuasa maupun setelah Soekarno berkuasa. Soekarno telah membangun landmark terkenal Jakarta masa kini, beberapa diantaranya Monumen Nasional yang terletak ditengah-tengah Jakarta, sebuah bangunan obelisk tinggi menjulang yang puncaknya dihiasi api berlapis emas dipusat Jakarta, Hotel Indonesia, hotel bertingkat modern pertama di negara ini, sarinah, pusat pembelajaran pertama; Jakarta *Bypass* dan Jembatan Semanggi, jalan raya

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

modern di Indonesia. Pada tahun-tahun tertentu setelah kemerdekaan, Soekarno seolah merupakan satu-satunya orang yang memberikan arah terhadap perkembangan kota. Visinya bagi negara secara keseluruhan tidak memiliki basis ekonomi yang nyata dan kuat. Namun Soekarno mampu mewujudkan visi tersebut menjadi kenyataan di Jakarta dibandingkan di seluruh Indonesia.

Pandangan Soekarno terhadap Kota Jakarta menjadi utama karena penataan wilayahnya perlu diselaraskan oleh zaman. Soekarno percaya bahwa bangunan-bangunan amatlah penting dalam meningkatkan posisi politiknya ataupun bangsanya atau kedua-duanya disaat yang sama. Usaha pembangunan negara-bangsa melalui cara-cara tradisional Jawa anejanya disalurkan melalui sebuah medium yang modern. Walau arsitektur modernis, seperti yang ditemukan oleh le Corbuiser, terbuka pada interpretasi, sebagai bagian dari display publik, ia menjadi paradoksnya. Soekarno menggunakan arsitekturnya sebagai alat untuk mencapai tujuan Revolusi Indonesia yang dinyatakan sebagai peristiwa terbesar dalam sejarah karena Indonesia akan memimpin dunia dalam perang melawan imperialisme. Seiring berjalannya waktu Soekarno semakin gencar untuk mengangkat Indonesia sebagai pemimpin gugusan yang disebutnya sebagai *“New Emerging Forces”* (Kekuatan baru negara-negara dunia ketiga)

Penyelenggaraan Asian Games IV 1962 membuat Jakarta merasa wajib berbenah agar dapat menampilkan wajah Indonesia kepada dunia. Demi suksesnya penyelenggaraan ajang olahraga prestisiun diperlukan rencana yang matang, terutama dari segi *venue* pertandingan maupun sarana penyandukung. Ledakan pembangunan yang mewarnai kota ini menandai dimulainya era baru Indonesia modern.

Soekarno merupakan sosok yang memiliki pengaruh besar dalam konstelasi politik masa Demokrasi terpimpin. Soekarno dapat menuangkan ide dan semangat dan pemikiran yang bersifat revolusioner dalam membangun proyek-proyek Asian Games, seluruh bangunan yang menunjang event Asian Games dibangun sesuai dengan keinginan Soekarno dan sejalan dengan penggunaannya pada kegiatan Asian Games, Soekarno yang merupakan lulusan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

arsitektur ITB memiliki selera seni terhadap sebuah rancangan bangunan. Sebuah ide terhadap pembangunan Jakarta, Soekarno dapatkan ketika melakukan kunjungan Ke Moskow, Uni Soviet tahun 1956 membawa kesan tersendiri baginya. Sewaktu di Moskow, Soekarno menyaksikan kemegahan stadion lenin. Dalam perencanaan Stadion Utama Gelora Senayan, Peran Soekarno sangat menonjol. Kekuatan rancangan dari Soekarno terletak pada konsep kemegahan, kekokohan struktur serta artistik.

Soekarno menganggap bahwa pembangunan kota Jakarta merupakan bagian dari sebuah proyek nasionalisme yang besar. Namun pada kenyataanya Soekarno membangun kota bukan untuk siapa-siapa di Jakarta, melainkan untuk tamu asing yang datang ke Jakarta. Selayaknya pameran bagi orang asing. Bila dilihat dari dekat, maka akan terlihat ketidakrataan yang tersembunyi, seperti orang-orang kecil yang hidup dibawah bayang-bayang gedung-gedungnya yang menjulang tinggi. Jakarta seharusnya dibangun bukan sebagai kelanjutan sejarah Batavia, melainkan sebagai sesuatu yang sepenuhnya baru dan menolak keberadaan yang lama.

Pada era 1960-an, Soekarno memiliki keyakinan bahwa Indonesia harus berperan menjadi bagian penting dunia. Berbagai usaha dilakukan untuk membuktikan hal itu agar Indonesia dapat dipamerkan dalam forum dunia, seperti saat Jakarta menjadi tuan rumah Asian Games 1962. Soekarno telah membangun banyak gedung mewah di Jakarta. Hotel Indonesia, Kompleks Senayan, Gelora Bung karno. Pembangunan Kota Jakarta merupakan kebijakan politik mercusuar yang diciptakan Presiden Soekarno di Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1959-1965. Soekarno merupakan seorang yang memiliki pandangan terhadap ide-ide dan arsitektur bangunan kota, dengan menciptakan kota yang memiliki peradaban maju maka daerah yang lain akan mengikuti jejak perkembangan kota. Soekarno menganggap bahwa bangunan merupakan sebuah esensi dan kebanggaan dari sebuah bangsa. Baginya jiwa dan hasrat dari sebuah bangsa ada pada gedung-gedung yang menjadi keluaran dari pembangunan, gedung-gedung besar menampilkan identitas taraf ekonomi dari bangsa tersebut. Soekarno menganggap bahwa selama ini Indonesia terperangkap dalam keadaan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dua dimensi yang membuatnya datar sehingga keadaan ini dinilai tidak sesuai dengan zaman saat ini maka bangsa Indonesia harus beralih kepada zaman tiga dimensi seperti zaman yang telah dilalui ketika Indonesia masih bernama Nusantara dengan bangunan yang dikenal ialah Borobudur.

Pembangunan kota sangatlah penting seperti halnya menggunakan pakaian sehari-hari yang serasi antara perpaduan warna dan motif pakaian sehingga orang yang melihatnya akan kagum dan terpesona dengan pakaian yang digunakan. Sebuah kota ditata secara arif dengan mencerminkan kebudayaan dan teknologi terbaru agar masyarakat yang melihat dapat mengagumi bangunan tersebut. Indonesia pada tahun 1949-1960 banyak dikunjungi oleh pengunjung asing yang menganggap bahwa Jakarta sebagai tempat tertinggal dan penuh depresi.

Permasalahan yang dihadapi Kota Jakarta pada tahun 1950-1960 ialah penataan luas wilayah yang sempit serta ledakan penduduk yang terjadi paska kembalinya Ibu Kota ke Jakarta yang menyebabkan masyarakat melakukan urbanisasi dari desa ke kota untuk mencari taraf hidup baru. Dari masalah tersebut Jakarta menghadapi zaman kemerautan dimana bangunan liar berdiri disepanjang bantara sungai karena masyarakat tidak mampu membeli rumah di Jakarta, kejahatan di Jakarta merajalela dan gelandangan terlihat di beberapa wilayah di Jakarta. Masalah tersebut menyebabkan Jakarta menjadi kota yang tidak indah dan penuh dengan masalah.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode ialah “Suatu cara untuk berbuat sesuatu; prosedur untuk mengerjakan sesuatu; keteraturan dalam berbuat, berencana, dll.; sesuatu susunan atau sistem yang teratur. Jadi ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Helius Sjamsudin, 2007 : 9-10). Metode historis yaitu suatu metode penelitian yang meneliti sesuatu yang terjadi di masa lampau. Dalam penerapannya, metode ini dapat dilakukan dengan suatu bentuk studi yang bersifat komparatif-historis, yuridis dan bibliografik. Penelitian historis bertujuan untuk menemukan generalisasi dan membuat rekonstruksi masa lampau, dengan cara mengumpulkan mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakat dan bukti-bukti guna memperoleh kesimpulan (Suryana, 2010 : 20). Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Louis Gottschalk (2006 : 39) Metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Menurut Nugroho Notosusanto, metode historis adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis dimaksudkan untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dari hasil-hasilnya (Nugroho Notosusanto, 1984 : 10). Menurut Hugiono yang dimaksud metode sejarah adalah proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau serta menganalisisnya secara kritis (Hugiono, 1987 : 25)

Dari beberapa pengertian, penulis mengambil kesimpulan bahwa metode sejarah yang digunakan berdasarkan paparan pendapat diatas dan pertimbangan yang dilakukan penulis untuk menggunakan data-data

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelik;
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis i catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

yang relevan dan sesuai dengan fakta yang akan dijadikan data penunjang penulis, serta penulis perlunya datanya sezaman sebagai pembanding antara sumber buku dan terbitan sezaman sebagai bahan analisis yang digunakan penulis. Penulis mengambil kesimpulan bahwa metode sejarah ialah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh fakta dan menganalisa peristiwa masa lalu secara kritis dengan peninggalan masa lampau. Dengan pernyataan diatas maka penulis akan menggunakan metode sejarah sebagai acuan penelitian mengenai Pemikiran Soekarno dalam Pembangunan Ibu Kota Jakarta Pada Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964.

Untuk menentukan langkah-langkah dalam metode historis Wood Gray (Helius Sjamsudin, 2007 : 57) mengemukakan ada 6 langkah dalam metode historis, yaitu :

1. Memilih topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikan kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

2. Teknik Penelitian

a. Teknik Kepustakaan

Menurut Koenjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan misalnya Koran,

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

majalah, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. (Koenjaraningrat, 1997 : 8) sedangkan menurut Hadari Nawawi, teknik kepastakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku literature yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. (Hadari Nawawi, 1993 :133) Menurut Hadari Nawawi (1993 :134) ada 4 ciri-ciri yang terdapat empat ciri utama dalam studi kepastakaan yakni :

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau angka bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian-kejadian atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak pergi kemana-mana melainkan berhadapan langsung dengan sumber yang telah ada.
3. Data pustaka umumnya adalah sekunder
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Jadi teknik kepastakaan adalah suatu teknik yang mempelajari dan memahami literature atau buku-buku yang memperoleh data berupa teori atau argument-argumen yang dikemukakan oleh para ahli yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini teknik kepastakaan dilakukan peneliti untuk mencari dan mengkaji berbagai buku yang berisi literatur sebagai data penunjang penelitian penulis yaitu Pemikiran Soekarno dalam Pembangunan Ibu Kota Jakarta Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan teknik studi kepastakaan, pencarian arsip sezaman sebagai data penunjang dan Koran terbitan sezaman sebagai fakta pembanding dengan penelitian yang dilakukan penulis. Studi kepastakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku yang relevan serta jurnal-jurnal yang dapat membantu penulis dalam proses memecahkan permasalahan yang kaji mengenai Pemikiran Soekarno dalam

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Pembangunan Ibu Kota Jakarta masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964. Berkaitan dengan ini, penulis melakukan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan yang ada di wilayah Kota Serang seperti perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Balai Cagar Pelestarian Budaya Banten, dan Perpustakaan Nasional Kota Jakarta serta mencari arsip sezaman di Arsip Negara Republik Indonesia di Jakarta Selatan (Pasar Minggu) yang dapat mendukung penulisan ini. Setelah berbagai sumber terkumpul dengan cukup dan relevan sebagai acuan dalam penulisan, maka penulis mulai mempelajari dan mengkaji serta mengidentifikasi mengenai sumber yang akan dipilih dalam penelitian.

Pengumpulan arsip sezaman dilakukan penulis sebagai langkah untuk mencari fakta-fakta atau sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti Keppres dan pidato-pidato yang berkaitan dengan pembangunan Kota Jakarta tahun 1962-1964 serta master plan kota Jakarta tahun 1960 sebagai sumber yang diterbitkan pada masa tersebut, penulis melakukan kunjungan di Arsip Nasional Republik Indonesia di Kota Jakarta, hal ini dilakukan sebagai komparasi antara sumber kepustakaan dan sumber arsip sezaman, agar data-data yang ditemukan oleh penulis lebih akurat dalam proses analisis yang dilakukan oleh penulis.

Koran sezaman menjadi data pembanding yang dijadikan referensi oleh penulis, karena Koran yang terbit pada zaman memiliki kajian yang relevan, penulis menilai penulisan yang dilakukan media berdasarkan peristiwa yang terjadi pada masa itu dituangkan melalui harian surat kabar melalui pandangan masyarakat dan pengalaman murni yang terjadi masa tersebut, yang diyakini relevan jika sumber Koran dijadikan sebagai perbandingan data antara buku yang dikaji dengan penulis dan sumber Koran yang dimiliki penulis, supaya penulis memiliki sudut pandang berbeda terhadap penelitian yang dikaji oleh penulis.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah mengenai penelitian sehingga penulisan ini menjadi suatu karya ilmiah dan sesuai dengan asas keilmuan. Langkah-langkah penelitian terjadi menjadi tiga tahapan antara lain persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

B. Persiapan Penelitian

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang awal untuk memulai suatu jalannya penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses pemilihan dan menentukan topik yang akan menjadi bahan kajian penelitian kemudian penulis mencoba mencari sumber dan data-data yang relevan untuk menunjang sebuah penelitian dan melihat sudut masalah yang akan menjadi fokus kajian penelitian dengan membaca dari beberapa sumber dan literatur, kemudian penulis berhasil menentukan tema dan masalah yang akan diangkat dalam proses penelitian.

Berdasarkan hasil mengkaji dan membaca literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian Kepada Dosen Pembimbing Akademik sebagai bimbingan awal dalam proses pengajuan judul dan meminta saran dan masukan terkait penelitian yang diajukan penulis. Setelah Dosen Pembimbing Akademik menyetujui penelitian penulis mengenai "*Pemikiran Soekarno dalam Pembangunan Ibu Kota Jakarta Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964*" untuk mendapatkan rekomendasi pengajuan judul yang kemudian mendapatkan tembusan ke Tim Verifikasi Judul Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Judul yang diajukan oleh penulis ialah "*Pemikiran Soekarno dalam Pembangunan Ibu Kota Jakarta Tahun 1962-1964*". Setelah judul disetujui kemudian penulis menyusun suatu rancangan penelitian berbentuk proposal penelitian yang kemudian didaftarkan melalui sistem tugas akhir (SISTA) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada tanggal 09 April 2018 sebagai syarat sebelum melakukan seminar proposal.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh penulis. Rancangan penelitian ini kemudian dibuat dalam bentuk proposal penelitian skripsi yang kembali diajukan kepada Dosen Pembimbing Akademik untuk mendapatkan bimbingan terkait proposal penelitian dan rekomendasi terkait sumber yang akan diteliti dan mendapatkan rekomendasi layak penelitian yang ditembuskan kepada Tim Verifikasi Judul.

Adapun sistematika penulisan proposal sebagai berikut

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Batasan dan Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Landasan Teori/ Kajian Pustaka
7. Metode Penelitian
8. Jadwal Penelitian
9. Sistematika Penulisan

Setelah seminar Proposal dilakukan oleh penulis pada tanggal 11 April 2018, penulis mendapatkan sistematika penulisan skripsi penelitian historis yang diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa edisi I tahun 2017, adapun sistematika ialah :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan dan Batasan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Metode dan Teknik Penelitian

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB II TINJAUAN TEORI/KAJIAN PUSTAKA

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

2. Teknik Penelitian

B. Persiapan Penelitian

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

3. Menyiapkan Perlengkapan dan Izin Penelitian

4. Proses Bimbingan/Konsultasi

C. Pelaksanaan Penelitian

1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

2. Kritik Sumber

1. Kritik Eksternal

2. Kritik Internal

3. Interpretasi (Penafsiran Fakta)

4. Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)

BAB IV PEMBAHASAN

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

PERINGATAN !!!

- 1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**
- 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**
- 3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.**

3. Proses Bimbingan/ Konsultasi

Dalam melakukan penelitian ini penulis mendapatkan arahan dari Pembimbing I yaitu Ibu Ana Nurhasanah, M.Pd dan Pembimbing II Bapak Rikza Fauzan, M.Pd. Pada tahapan paling pertama penulis melakukan bimbingan dengan Dosen Pembimbing I dengan mengajukan proposal penelitian terlebih dahulu yang dimulai pada hari senin 19 Februari 2018 dengan adanya perbaikan latar belakang dan rumusan masalah terkait judul penelitian penulis kemudian pada Senin 26 Februari 2018 dengan perbaikan latar belakang dan rumusan masalah kemudian pada 19 Maret 2018 proposal menulis mendapatkan acc seminar proposal dari pembimbing I. Proses bimbingan diperlukan agar penelitian yang berlangsung dapat berjalan dengan semestinya dan tidak menemukan hambatan dalam proses penelitian. Kemudian penulis melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing II dengan melakukan beberapa pembahasan dimulai dari membahas bab I dimulai dari latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, setelah itu penulis membahas mengenai bab II dengan memulai pembahasan kajian teoritik yang digunakan oleh penulis serta hal-hal yang perlu disampaikan dalam penulisan skripsi seperti kebijakan publik yang perlu dicantumkan, pandangan soekarno dalam pembangunan ibu kota Jakarta dan dampak sosial yang harus dikaji secara sistematis oleh penulis dan perlu dilakukan analisis dalam setiap teori dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi pada pembangunan Jakarta.

C. Pelaksanaan Penelitian

Melalui tahapan penelitian ini penulis dapat memperoleh kajian masalah serta penemuan data dan fakta-fakta yang akan menunjang proses penelitian dan penyusunan skripsi. Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti antara lain :

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan untuk mencari data atau pengumpulan data atau pengumpulan bahan-bahan dan sumber sejarah. Sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

primer adalah yang berdasarkan penulisan sejamin, arsip sejamin dan sumber yang relevan sesuai dengan objek penelitian, dalam hal ini penulis mengambil sumber primer seperti buku *Sejarah Kota Jakarta Tahun 1950-1980* yang didapatkan dari sebuah media internet yang diunduh pada 16 Februari 2018 dengan berbentuk PDF, dalam buku ini penulis melihat beberapa perspektif sumber sejarah mengenai rencana pembangunan Jakarta yang disokong oleh Walikota Soediro pada tahun 1954 yang dikenal dengan Outline Kota Jakarta, kajian buku ini menjadi relevan karena didalamnya memuat beberapa alasan mengenai sejarah Kota Jakarta ditinjau dari aspek pemerintah selaku penerbit buku tersebut. Selain itu penulis melacak kembali sumber yang berkaitan dengan pembangunan kota Jakarta, karena itu penulis menemukan buku *Membayangkan wajah ibu kota Jakarta dibawah Soekarno*, penulis mendapatkan buku tersebut dari penerbit ombak yang berada di Kota Jogjakarta dalam buku ini Farabi Fakhri mengulas mengenai pembangunan Kota Jakarta pada masa Demokrasi Terpimpin yang menarik dari buku ini ialah penulis menemukan beberapa fakta terkait pembangunan yang telah digagas oleh Soekarno. Penulis kembali melacak keberadaan buku yang relevan seperti *Jakarta : Sejarah 400 Tahun* yang didapatkan di Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Serang, dalam buku ini membahas mengenai perkembangan Kota Jakarta dari masa ke masa dan pembangunan Kota Jakarta. Kemudian penulis tak henti mencari sumber mengenai *Total Bung Karno Serpihan Yang Tercecer* dalam buku ini penulis menemukan beberapa sudut pandang mengenai pemikiran Soekarno dari mulai demokrasi sampai dengan pembangunan Kota Jakarta. Penulis menemukan buku Ricklefs *Sejarah Indonesia Modern*, penulis mendapatkan buku secara membeli, dalam buku ini Ricklefs membahas mengenai perkembangan Indonesia dari sudut pandang modern mengenai perkembangan Indonesia dari masa ke masa yang diulas dengan beberapa bab, dalam ini penulis menemukan beberapa fakta dan pandangan Ricklefs tentang Demokrasi terpimpin.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Penulis menemukan buku tulisan Cindy Adams “*Bungkarno Penyambung Lidah Rakyat*” yang tulis oleh orang Amerika yang mewawancarai Soekarno mengenai beberapa kebijakan yang diambil oleh Soekarno semasa menjadi pemimpin Indonesia, dalam penulisan ini. Penulis menemukan sumber pustaka *Bung Karno Diantara Saksi dan Peristiwa* yang mengulas mengenai sudut pandang Bung Karno sebagai tokoh bangsa dan peristiwa yang terjadi semasa kepimpinannya. Penulis menemukan buku Gibels Lambert *Biografi Soekarno 1901-1950*, buku menyajikan mengenai biografi mengenai Soekarno dari aspek-aspek hal terkecil hingga terbesar, dalam buku dibahas mengenai kelahiran Soekarno hingga Soekarno menjadi seorang pemimpin bangsa, semua diulas secara apik dalam kajian buku ini. Penulis menemukan sumber mengenai *Soekarno Arsitek Bangsa* tulisan dari Bob Heiring yang mengulas mengenai pembangunan yang telah diciptakan oleh Soekarno secara umum, hal ini dipengaruhi oleh cover Soekarno sebagai lulusan Insinyur Arsitek. Penulis kembali menemukan sumber mengenai sumber pustaka *3 Serangkai Pengubah Dunia* yang mengulas mengenai pemikiran Soekarno dalam membangun bangsa Indonesia penulis kembali menemukan sumber pustaka mengenai *Sejarah Politik Indonesia Modern* yang membahas mengenai perkembangan politik Indonesia dari masa ke masa yang tulis secara mendalam dengan penulisan yang mudah dipahami setelah mendapatkan revisi pasca seminar proposal kemudian penulis kembali mencari sumber pustaka mengenai *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan* dalam buku ini menjelaskan mengenai perjuangan Soekarno dalam kemerdekaan yang sedikit membahas mengenai pemikiran Soekarno, penulis pun kembali mencari referensi mengenai *Asal Usul Nama Tempat Di Jakarta* yang didalam buku tersebut membahas mengenai Sejarah lahirnya Jakarta yang digunakan sebagai referensi tambahan bagi penulis, penulis kembali mencari sumber mengenai *Batavia Kota Hantu* yang membahas mengenai sejarah kota Jakarta.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Pada tahap kedua penulis mencari sumber sekunder sebagai penunjang penelitian, diantaranya penulis menggunakan buku: Louis Gotschalk tentang *Mengerti Sejarah* (1981), yang membahas mengenai penulisan sejarah secara detail dan pemahaman akan sejarah, buku ini didapatkan secara meminjam dari seorang teman. Buku Nugroho Notosusanto tentang *Sejarah Nasional Indonesia VI* (2007), yang didapatkan dengan cara membeli dikampus lingkungan kampus UI Depok. Yang membahas mengenai penulisan sejarah Indonesia masa Demokrasi (Kemerdekaan). Buku KJ. Holsti tentang *Politik Internasional : Kerangka Analisa* (1987). Sumber buku ini diperoleh dengan membeli di kampus lingkungan Universitas Negeri Surabaya. Yang membahas mengenai kebijakan politik Internasional secara umum. Buku Suwarno tentang *Sejarah Politik Indonesia Modern* (2015). Sumber buku ini diperoleh dengan membeli melalui penerbit ombak. Dalam bukunya Suwarno sebagai penulis membahas mengenai *Sejarah Politik Indonesia* yang ditinjau dari berbagai aspek dan beberapa pandangan tentang kebijakan setiap pemimpin, penulis menemukan sumber mengenai *Metodologi Penelitian* yang membahas penelitian secara global, penulis kemudian mencari sumber mengenai *Kebijakan Publik* sebagai referensi tambahan yang digunakan penulis sebagai kajian pustaka, penulis mencari buku *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* sebagai sumber tambahan dalam kajian pustaka agar penulisan lebih relevan, penulis tak hentinya kembali mencari sumber mengenai tentang teori kepemimpinan, penulis menemukan sumber pustaka yang berjudul *5 Pilar Kepemimpinan Di Abad 21* yang didapatkan secara online dan berbentuk *E-Book* dalam buku ini menjelaskan mengenai teori kepemimpinan, penulis kemudian mencari sumber pustaka mengenai teori kepemimpinan, penulis menemukan buku yang berjudul *Perilaku Organisasi* dalam buku tersebut menjelaskan teori kepemimpinan, penulis pun kembali mencari sumber dan mendapatkan mengenai *leadership* yang membahas mengenai kepemimpinan. Penulis tak hentinya mencari sumber agar

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

penelitian yang sedang dilaksanakan oleh penulis dapat relevan, penulis mendapatkan sumber *Sosiologi Pembangunan* yang menjelaskan mengenai teori pembangunan, penulis pun mencari sumber serupa agar menjadi sumber tambahan, penulis menemukan sumber *Perubahan Sosial dan Pembangunan Di Indonesia, Teori-Teori Modernisasi, Depedensi dan Sistem Dunia* yang menjelaskan mengenai teori pembangunan yang sedang dibutuhkan oleh penulis.

2. Kritik Sumber

Kritik sejarah biasanya dilakukan terhadap sumber sumber yang bersifat primer yang menyangkut verifikasi sumber atau pengujian keberanaran sumber tersebut. (Helius Syamsudin, 1996. 80). Namun dalam tahap ini peneliti hanya melakukan kritik interen yaitu menitik beratkan pada kebenaran isi dengan mencari korelasi dari sumber primer dan sekunder. Pada tahap ini setelah menemukan sumber yang diinginkan kemudian melakukan kritik sumber yang didapatkan untuk mencar tahu dan membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya, agar hasil penulisan yang didapatkan sesuai dengan data yang ingin didapatkan, karena antara sumber Koran, arsip terbitan sejaman dengan buku yang dicetak setelah peristiwa itu terjadi memiliki perbedaan, oleh karena itu pentingnya untuk melakukan kritik sumber sebagai suatu perbandingan data-data yang ditemukan.

a. Kritik Ekstern

Penulis melakukan kritik eksternal pada sumber yang ditemukan oleh penulis yang akan digunakan sebagai sumber penulisan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, beberapa buku yang telah melakukan tahap seleksi oleh penulis, hal ini menjadi penting karena penulis menginginkan sumber yang digunakan berupa fisik yang asli, penulis pun melakukan kritik pada jurnal yang digunakan sebagai bahan rujukan, berikut yang merupakan sumber pustaka yang digunakan penulis antara

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

lain : *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat, Jakarta : Sejarah 400 Tahun, Total Bung Karno Serpihan Sejarah yang Tercecer, Membayangkan Ibu Kota Jakarta Di Bawah Soekarno, Soekarno yang Arsitek, Bung Karno Di Antara Saksi dan Peristiwa, Soekarno Biografi 1901-1950, Sejarah Kota Jakarta 1950-1980, Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan, Asal Usul Nama Tempat di Jakarta, Batavia Kota Hantu.*

Setelah penulis menemukan sumber yang dianggap relevan, penulis melihat sumber pustaka sudah memiliki kriteria yang penulis harapkan untuk dijadikan sumber penelitian oleh penulis.

b. Kritik Intern

Penulis melakukan kritik intern pada sumber yang telah ditemukan oleh penulis, setelah sumber dianggap memiliki kriteria yang diharapkan penulis, penulis sudah melakukan kritik ekstern kemudian penulis melakukan kritik intern pada sumber yang telah ditemukan oleh penulis, dimulai dari melihat penerbit sampai kepada tahun dan penulis buku tersebut kemudian penulis membaca isi dari buku tersebut, setelah dianggap sesuai dengan keinginan penulis, kemudian penulis menjadikan sumber tersebut sebagai sumber penelitian dan bahan rujukan dalam penulisan. Pada kritik intern ini penulis memfokuskan terhadap perbandingan sumber yakni *Jakarta : Sejarah 400 Tahun dan Membayangkan Ibu Kota Jakarta Di Bawah Soekarno* karena penulis menganggap bahwa kedua buku tersebut memiliki garis peristiwa sejarah mengenai Pemikiran Soekarno dalam Pembangunan Ibu Kota Jakarta Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964 sebagai kajian yang dilakukan oleh peneliti. Walaupun buku tersebut diterbitkan kurun waktu 2000 an, penulis memahami dari isi buku tersebut mengalami singgungan yang cukup baik sehingga menjadi pertimbangan dan fokus penulisan.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

3. Interpretasi

Tahap ini untuk mencari objektifitas dari data data sejarah yang dikumpulkan dan diperlukan dalam penulisan, peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran dengan cara penyusunan hubungan antara fakta yang telah diteliti dengan memberikan asumsi, imajinasi terhadap fakta fakta yang ada kesesuaian dengan tema penelitian. Sehingga dari situlah dapat ditemukan saling hubung antar fakta. Setelah melakukan kritik sumber dan menemukan data-data yang relevan, kemudian menuliskan hasil temuan dengan kajian teori beserta pendapat untuk menuliskan hasil penelitian, penulisan yang dihasilkan harus memiliki data yang objektif seperti temuan data mengenai arsip dan Koran sejaman yang digabungkan dengan sumber buku dan memberikan asumsi-asumsi tentang penemuan data-data tersebut.

4. Historografi

Tahap yang terakhir ini merupakan tahap yang paling menentukan berhasil atau tidaknya penelitian, disini penulis dituntut untuk mengerahkan semua kekuatan intelektual yang ada dalam membuat deskripsi analitik serta teori-teori yang nantinya dapat menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang utuh (Helius Syamsudin. 1996:177). Setelah melakukan interpretasi kemudian tahap terakhir adalah penulisan hasil-hasil temuan melalui studi pustaka, Koran, majalah, arsip srejaman yang telah dilakukan kajian lebih lanjut dan memperhatikan beberapa aspek dan faktor terkait sumber-sumber untuk menjadi suatu penulisan yang objektif.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Rencana Pembangunan Outline Plan Kota Jakarta

1. Penduduk Jakarta

Perkembangan pembangunan di seluruh dunia merupakan upaya menata sebuah kota agar mendapatkan legitimasi perkembangan negara, yang menyebabkan negara-negara berkembang berupaya untuk bangkit dalam keterpurukan setelah mengalami Perang Dunia I dan II. Indonesia menjadi sebuah kawasan Asia yang mengalami penjajahan oleh Belanda dan Jepang. Dalam kajian teori pembangunan, Indonesia termasuk kedalam negara-negara dunia ketiga yang baru saja mengenyam sebuah kemerdekaan. Hal ini disebabkan karena negara-negara dunia ketiga ini berusaha bangkit dari keterpurukan yang dihadapi pasca perang dunia ke II. Seiring dengan perkembangan Indonesia setelah bangkit dari keterpurukan, pertumbuhan penduduk Indonesia menjadi meledak (*Population Boom*) ini menjadi masalah serius sejak lama terutama setelah Indonesia merdeka, khususnya di Pulau Jawa dan Kota-Kota besar, terutama di Jakarta yang menjadi pusat utama pemerintahan dan menimbulkan permasalahan serius bagi Jakarta.

Seiring dengan kembalinya pemerintahan Republik Indonesia dari Yogyakarta ke Jakarta, kecenderungan urbanisasi penduduk ini mengakibatkan pertambahan jumlah penduduk. Angka resmi memperlihatkan terlibat gandanya populasi dari 823.000 jiwa pada 1948 menjadi 1.782.00 jiwa pada 1952 (Edy Sedyawati dkk, 1986 : 46). Pertumbuhan penduduk yang secara signifikan ini menjadikan Jakarta sebagai sebuah kota yang diminati oleh kelompok masyarakat desa. Pesatnya pertumbuhan penduduk di Jakarta pada tahun 1948-1949. Pesatnya laju pertumbuhan penduduk ini sebagai akibat dari masuknya arus migrasi pertama yang terbesar setelah kemerdekaan Indonesia (Susan Blackburn, 2011 : 255). Jakarta sebagai pusat pemerintahan negara membawa angin segar bagi kelompok masyarakat desa untuk berjuang dan merubah nasibnya di Jakarta.

Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk DKI Jakarta Tahun 1948-1960		
Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk%
1948	823.356	37,2
1949	1.340.625	62,8
1950	1.432.058	6,8
1951	1.661.125	16,0
1952	1.781.723	7,3
1953	1.795.831	0,8
1954	1.823.918	1,6
1955	1.884.700	3,3
1956	1.889.618	0,3
1957	1.945.883	2,9
1958	2.025.909	4,1
1959	2.881.883	38,8
1960	2.910.858	3,5

Tabel.1 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Jakarta 1948-1960

(Sumber : KSS DKI Jakarta : Jakarta dalam angka 1984).

Berdasarkan angka statistik diatas menjadi dasar bagaimana Kota Jakarta menjadi pelabuhan bagi sebagian kalangan masyarakat Indonesia, tidak dipungkiri memang Jakarta menjadi daya tawar yang baik bagi masyarakat pedesaan yang menginginkan perubahan nasib di Jakarta. Seiring dengan proses kemerdekaan dan kembalinya Republik Indonesia serta Ibu Kota dipindahkan dari Yogyakarta ke Jakarta yang membuat angka penambahan penduduk naik signifikan. Karena kelompok masyarakat yang sebagian besar pada masa peralihan ibu kota melakukan migrasi ke Yogyakarta dengan alasan pekerjaan mereka sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Setelah masa peralihan itu berakhir mereka kembali ke Jakarta dengan membawa anggota keluarga mereka yang baru untuk menetap di Jakarta, faktor tersebut yang membuat kondisi penduduk Jakarta mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada masa 1950-1960 dan membuat situasi Jakarta menjadi padat dan diperlukan peluasan wilayah untuk menampung para pendatang ke Jakarta.

Kotapraja Jakarta Raya mengalami perluasan wilayah menjadi tiga kali lipat dari batas kota yang lama pada tahun 1950-1960. Perluasan wilayah ini adalah tanggapan terhadap pertumbuhan populasi perkotaan telah jauh

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

melewati batas-batas lama kota dan sebagian besar daerah-daerah populasi masih terkonsentrasi dalam batas kota yang lama. Semua angka statistik resmi selalu lebih kecil dari angka penduduk sebenarnya karena tidak memasukan angka para migran sementara yang jumlahnya lebih besar. Selain perubahan batas kota, penyebab utama pertumbuhan populasi adalah besarnya migrasi penduduk. Pada tahun 1953, sebuah survey di *distrik-distrik* tertentu di kota bagian dalam menunjukkan bahwa 75% penduduk disana kelahiran luar Jakarta. Dari jumlah ini, setengahnya bermigrasi ke Jakarta sejak 1949. Pada 1961, sensus pertama setelah 1930 menunjukkan bahwa hanya 51% populasi kota yang benar-benar dilahirkan disana sedangkan sebagian besar penduduk lainnya berasal dari Jawa Barat dan Jawa Tengah (Susan Blackburn, 2011 : 259).

Senada dengan pertumbuhan masyarakat yang semakin meningkat maka pemerintah memperluas wilayah Kota Jakarta menjadi beberapa bagian untuk pembangunan pemukiman baru dengan catatan bahwa Jakarta tidak menjadi sebuah kota yang kumuh, hal ini dilihat dari beberapa statistik yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai angka laju pertumbuhan di Jakarta yang membuat kota ini menjadi padat karena bukan tidak mungkin masa 1950 menjadi titik awal perpindahan penduduk desa menuju Jakarta untuk menghindari beberapa konflik yang berada di daerah.

Pertumbuhan penduduk di Jakarta dilatarbelakangi oleh sebagian orang datang ke Jakarta karena untuk menghindari kerusuhan di pedesaan yang terus berlanjut pasca awal kemerdekaan bahkan setelah perang dengan pihak Belanda berakhir. Sejumlah wilayah di Jawa, para pemberontak mencoba melawan wewenang pemerintah Republik. Di Jawa Barat misalnya, Darul Islam dianggap sebagai ancaman terbesar terhadap keteraturan dan ketertiban. Angkatan perang pemberontak muslim yang dipimpin oleh Kartosuwiryo ini berperang demi mewujudkan sebuah Negara Islam dan menentang Republik Indonesia yang dianggap sekuler, pemberontakan kelompok ini berlangsung selama bertahun-tahun sejak pengalihan kedaulatan.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Para pelancong yang melintasi jalan dari Jakarta ke Bandung seringkali di rampok dan bahkan dibunuh oleh para gerilyawan Darul Islam. Sebuah kelompok kecil pemberontak sayap kiri yang disebut bambu runcing menunjukkan ketidakpuasan terhadap ketentuan-ketentuan dalam penyerahan kedaulatan dengan bertempur di pinggir Jakarta. Selain itu, ada pula sejumlah geng yang bermunculan selama era revolusi. Geng-geng ini merupakan keturunan langsung para bandit yang telah beroperasi di Jakarta selama berabad-abad. Misalnya pada 1953, terdapat berita dalam surat kabar mengenai penembakan Mat Item oleh Tentara. Ia merupakan pemimpin geng kriminal yang merajalela di daerah Kali Angke di pinggiran barat laut Jakarta. Mayat Mat Item difoto bersama senjata dan jimatnya. Geng-geng semacam ini terutama meneror orang Cina yang kemudian banyak pindah ke dalam Kota.

Survey 1953 terhadap imigran menunjukkan bahwa mayoritas orang datang ke Jakarta karena alasan ekonomi. Pasca akhir masa perjuangan merebut kemerdekaan, kondisi ekonomi Indonesia sangat buruk, produksi sangat rendah dan barang yang tersedia hanya sedikit. Sebagai tempat kedudukan pemerintah nasionalis baru yang telah menjanjikan bahwa kemerdekaan akan membawa kemakmuran, Jakarta tampaknya menawarkan harapan baru bagi para penduduk pedesaan. Banyak dari mereka yang datang dari wilayah-wilayah sangat padat di Jawa. Ribuan lainnya yang tidak terdata adalah para imigran musiman yang hanya tinggal selama beberapa bulan di kota, lalu mereka kembali ke desa masing-masing pada masa bercocok tanam dan saat lebaran, yaitu pada akhir bulan puasa umat Islam. Kemudian ada pula para *comuter* yang menggunakan kereta dan bis untuk pergi bekerja di Jakarta pada pagi hari. Pada tahun 1957, diperkirakan 10.000 orang pengguna kereta yang datang ke Jakarta setiap hari dari Bogor. (Susan Blackburn, 2011 : 235-236).

Permasalahan kota Jakarta menjadi dimanika yang sulit dipahami oleh beberapa pihak karena permasalahan yang dihadapi Jakarta sangat kompleks sebagai dampak dari laju pertumbuhan penduduk yang signifikan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

di Jakarta seperti angka statistik pada 1950- 1960 yang mengalami laju inflasi penduduk yang cukup tinggi di Jakarta hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perpindahan penduduk dari desa ke Jakarta untuk mencari pekerjaan dan mencari kesejahteraan, perpindahan kekuasaan yang masa itu di Yogyakarta kemudian dipindahkan ke Jakarta pasca lepasnya Republik Indonesia Serikat menuju Republik Indonesia yang berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni kemudian Ibu Kota kembali dipindahkan ke Jakarta. 1950 menjadi Urbanisasi yang kompleks di Jakarta serta beberapa kelompok masyarakat melakukan perpindahan karena terjadinya konflik yang berada di daerah seperti pemberontakan Darul Islam yang membuat masyarakat resah akan keselamatan nyawa mereka yang membuatnya hijrah ke Ibu Kota Jakarta untuk melindungi dirinya dari serangan Darul Islam dan pemberontakan lainnya yang berada di daerah, sebagian kelompok masyarakat desa pergi ke kota secara sementara untuk mencari pekerjaan sementara guna menunggu masa panen sawah tiba, ini dikarenakan Jakarta yang telah menjadi ibukota Indonesia menjadi pusat ekonomi negara yang membuatnya menjadi destinasi pekerjaan bagi masyarakat desa.

Jakarta tidak seperti yang diharapkan oleh pendatang, ini dikarenakan Jakarta tidak semuanya aman untuk ditinggali bagi semua orang, situasi Jakarta pada tahun 1950 masih berupa rawa, hutan dan perkebunan dan beberapa lokasi sepi akan penduduk menjadi tempat yang sangat rawan bagi pendatang, ketidaktahuan wilayah Jakarta membuat mereka dirasa takut akan kehadiran orang asing ditempat mereka bermukim, mereka melakukan kejahatan karena motif ekonomi, bila terdesak maka mereka tak segan untuk melakukan perlawanan terhadap korban, ini menunjukan bahwa angka pekerja di Jakarta sangat rendah dan membuat orang menjadi 'nekad' dalam mencari uang, tidak adanya penekanan terhadap angka pengangguran penduduk yang mengakibatkan terjadinya masalah tersebut hidup di Jakarta.

Penduduk Jakarta pada tahun 1950 diwarnai dengan banyaknya anak-anak dan remaja yang kelihatan dimana-mana baik dipekarangan rumah, jalan maupun lapangan. Pada waktu itu belum dikenal program Keluarga

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Berencana (KB). Jadi pada masa 1950 penduduk Jakarta memiliki anak relatif banyak ada 5-10 anak yang mereka miliki, seperti lagu milik Lilis Suryani berjudul Gang Kelinci yang berbunyi “karena banyak anak-anak, seperti dinegeri kelinci” (Firman Lubis, 2018, hlm, 29). Pada tahun 1950 pasangan suami istri belum mempunyai niat untuk membatasi keturunan senada diungkapkan pada sebuah Cerpen Surat Dari Praha :

“Ayah dan Ibuku menjadikan kegiatan membuat anak sebagai selingan menantang. Anak demi anak lahir begitu saja. Setiap tahun satu. Berderet seperti pagar”.

Kutipan cerpen tersebut sebagai gambaran kondisi keluarga di Jakarta. Program Keluarga Berencana belum sangat populer dikalangan masyarakat namun pemerintah sudah menggaungkan program ini agar ledakan penduduk tidak terjadi di Jakarta dan laju pertumbuhan penduduk dapat diatur dan dibatasi.

Buku sejarah Keluarga Berencana Indonesia, sebenarnya ada beberapa dokter atau spesialis kandungan di Jakarta pada tahun 1950 yang memberikan penerangan dan pelayanan untuk mencegah kehamilan, tetapi jumlah mereka sangat sedikit. Caranya pun masih menggunakan cara-cara KB sederhana. Waktu itu Soekarno kurang mendukung program KB, terutama dikaitkan dengan pembatasan penduduk, justru Soekarno menginginkan agar penduduk Indonesia ditambah yang tadinya 100 juta penduduk menjadi 250 juta penduduk. Memasuki era 1950, penduduk Jakarta relatif belum terlalu padat. Jumlahnya sekitar 1,2 juta orang (Firman Lubis, 2018 : 27).

Berdasarkan jumlah penduduk dengan jumlah penduduk yang masih 1 juta orang lebih Jakarta belumlah menjadi sebuah kota yang terlalu padat dan masih dapat digolongkan sebuah kota madya. Penduduk Jakarta mengalami peningkatan secara signifikan sepanjang tahun 1950 hingga mencapai 3 Juta orang hingga menjelang pergantian tahun 1960.

Salah satu alasan mengapa orang Indonesia begitu mudah menyesuaikan diri di Jakarta adalah bantuan yang mereka terima ketika mulai

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

menjalani kehidupan Jakarta. Sebagaimana besar imigran ke Jakarta disambut oleh teman dan kerabat yang memberi saran kepada mereka sebelum mengambil keputusan untuk melakukan migrasi. Jadi sepertinya pada masa setelah kemerdekaan, para pendatang baru telah mengetahui bahwa mereka harus mempelajari bahasa baru dan menyesuaikan diri ke dalam masyarakat kosmopolitan. Kenalan para migran telah membantu mereka dalam hal ini dan mencari pekerjaan. Banyak kelompok etnis yang memiliki asosiasi mereka sendiri di Jakarta yang membantu para pendatang untuk beradaptasi, bahkan mengajarkan etika setempat, misalnya orang-orang Batak yang biasa bersuara keras diberitahu untuk mengurangi kebiasaan mereka agar lebih diterima. Karena Jakarta memiliki reputasi sebagai tempat yang maju maka anak-anak muda sangat ingin mengikuti gambaran baru dan modern (Susan Blackburn, 2011: 261).

Kelompok Etnis	Presentase
Pribumi	
Betawi	22,9
Sunda	32,8
Jawa dan Madura	25,4
Minangkabau	2,1
Sumatera Selatan	1,2
Batak	1,0
Sulawesi Utara	0,7
Melayu	0,7
Sulawesi Selatan	0,6
Maluku dan Papua	0,4
Aceh	0,2
Banjar	0,2
Nusa Tenggara Timur	0,2
Bali	0,1
Tidak diketahui	1,3
Non Pribumi	
Cina	10,3
Lain-lain	0,6
Total	100,0

Tabel 2. Jumlah Kelompok Etnis Penduduk Jakarta 1950-1960

(Sumber : Susan Blackburn, 2011 : 259)

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Kepadatan penduduk yang terjadi di Jakarta berdasarkan situasi yang terjadi pada 1950 dapat disimpulkan bahwa koalisi penduduk lokal 'Betawi' dan pendatang 'migran' membuat kondisi Jakarta berasimilasi dalam kehidupan masyarakat maupun budaya, dalam beberapa peristiwa yang terjadi di Jakarta rentang tahun 1950 dimulai dari angka pertumbuhan penduduk yang mulai signifikan dari 1950 berjumlah 1.432.085 sampai kepada 1960 berjumlah 2.910.085 yang mengalami inflasi yang sangat besar dengan kepadatan penduduk di Jakarta dengan rata-rata laju inflasi sebesar 14.26 % di Jakarta selama periode 1950-1960 yang mengakibatkan meledaknya kondisi penduduk di Jakarta serta pemerintah Kota Praja Jakarta masa itu harus mengambil kebijakan untuk melakukan perluasan wilayah di Jakarta untuk menampung para pendatang dari daerah-daerah menuju Jakarta.

Penduduk yang datang ke Jakarta memiliki beragam alasan mulai dari adanya konflik Darul Islam sampai kepada penduduk sementara menunggu masa panen di desa, Jakarta menjadi pusat ekonomi di Indonesia, namun perlu diketahui bahwa penduduk yang datang di Jakarta memiliki ambisi dan bahkan menjadi penduduk asli serta menetap di Jakarta, kondisi semacam ini mengakibatkan bertambah penduduk belum lagi angka kelahiran di Jakarta yang semakin tinggi dan rendahnya angka kematian di Jakarta, 1950 an dapat dikatakan bahwa Jakarta sebagai taman bermain karena banyak anak kecil di Jakarta, kalau kita melihat iklan Toyota Sienta 2016 iklan tersebut memiliki slogan "*Unlock Your Playground*" yang memiliki arti Buka Taman Bermain Anda, dapat diumpamakan bahwa Jakarta masa 1950 memiliki angka kelahiran yang tinggi dan membuat anak kecil berada dimana-mana dan membuat lingkungan di Jakarta seperti taman bermain anak-anak, tidak dipungkiri memang kondisi alam Jakarta 1950 masih banyak rawa-rawa dan lapangan sebagai tempat bermain anak-anak, bahkan beberapa kepala keluarga bisa memiliki anak sampai 5-6 anak, karena masyarakat tidak mengenal istilah Program KB yang memiliki slogan dua anak lebih baik, masyarakat menganggap bahwa banyak anak banyak rejeki, maka dari itu

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mereka tidak membatasi jumlah anak, bahkan bisa dikatakan kondisi kelahiran di Jakarta seperti ‘kelinci’ yang mudah memiliki banyak anak, masyarakat belum mengenal dampak dari banyaknya memiliki anak, disisi lain kondisi kesehatan ibu menjadi pertarungan apabila tidak menjaga jangka kelahiran.

Jakarta 1950-an mengalami sebuah dinamika yang kompleks bagi angka jumlah penduduk yang ada, karena Jakarta sendiri terus membuka pintu akses masuknya pendatang, hal ini dikarenakan Jakarta telah menjadi tempat singgah etnis kelompok masyarakat di daerah, bahkan setelah Idul Fitri mereka berbondong membawa sanak saudara untuk bekerja di Jakarta dan menyambungnya di dalam kelompok etnis mereka untuk ‘kenalan’ dengan kondisi Jakarta serta menjadi relasi dalam mencari pekerjaan bagi pendatang, bisa dikatakan bahwa tali saudara seetnis menjadi pemicu masyarakat desa datang ke Jakarta, karena anggapan Jakarta dapat merubah nasib mereka ketika mereka menjadi perantau di Jakarta dan dalam hal ini mereka mau tidak mau mereka menyesuaikan dengan kondisi yang berada di Jakarta serta hal ini yang membuat mereka dapat betah serta diterima di Jakarta hal ini dapat dibidang sebagai proses asimilasi kebudayaan yang ada di masyarakat akibat dari perpindahan penduduk untuk menyesuaikan lingkungan yang tempati oleh mereka sebagai ungkapan dalam memasuki zona kebudayaan yang berbeda dengan tempat mereka tinggal dan diterima dilingkungi sekitar tempat mereka tinggal, bukan tidak mungkin bahwa pendatang melakukan hal tersebut menyesuaikan dengan keadaan di Jakarta, sebagai contoh masyarakat medan yang biasa berbicara dengan keras dan lantang namun saat mereka berada di Jakarta harus berbicara secara lembut karena tidak semua dapat menerima gaya berbicara mereka, maka dari itu penyesuaian menjadi alasan utama mereka dalam menghadapi rintangan di Jakarta.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2. Kehidupan Jakarta Tahun 1950

Kehidupan masyarakat di Jakarta pada 1950 dapat dikatakan sangat sederhana, terutama dari segi kehidupan sosial dan ekonomi. Keadaan ini mudah dipahami karena situasi yang baru saja relatif stabil setelah dilanda peperangan dan kekacauan pada tahun 1940, taksiran pendapatan penduduk Jakarta pada masa ini berkisar tidak lebih dari 50 dollar AS perkapita pertahun. Artinya masyarakat yang baru saja memulai pembangunan atau secara kasar disebut masyarakat miskin. Pembangunan ekonomi, pertanian dan industri pada awal kemerdekaan belum banyak terjadi. Umumnya masih sisa warisan dari zaman kolonial Belanda yang mau dihidupkan kembali dan diteruskan setelah terhenti akibat peperangan yang berlangsung selama beberapa tahun. Selama perang bukan saja roda perekonomian terhenti atau berjalan lambat, tetapi banyak pula terjadi kehancuran dan kerusakan diberbagai infrastuktur baik fisik maupun sosial. Secara umum kehidupan sosial di Jakarta tahun 1950 dapat dibilang belum kembali normal karena perang baru saja usai.

Keamanan dan ketertiban belum teratur baik, kehidupan Jakarta masa ini kehidupan masyarakat pada masa ini lebih teratur dan tertib dibandingkan sesudah tahun 1960-1980, keadaan ini mungkin disebabkan masih ada sisa dan pengaruh sebelum perang sebagai zaman normal, selain itu 1950 masalah sosial belum terlalu kompleks tidak seperti sekarang. Perbedaan antara kaum kaya dan kaum miskin dimasa 1950 belum terlalu signifikan karena pembangunan pada zaman ini belum terlalu banyak. (Firman Lubis, 2018 : 56).

Pengaruh psikis terhadap masyarakat yang menjadi korban perang adalah sebuah rasa trauma yang amat mendalam hingga kadang mereka sungkan untuk keluar rumah karena adanya rasa ketakutan yang terlalu tinggi, dalam sebuah kota Jakarta setelah masa perang terjadi sebuah pergeseran stigma untuk bangkit dari rasa takut dan trauma yang mendalam hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat sudah mulai mengembalikan mental mereka untuk kembali menata sebuah peradaban baru disebuah kota Jakarta, Indonesia

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

memang dikatakan sebagai bangsa yang mengalami Dunia Ketiga yang berusaha membangkitkan kembali pasca Perang Dunia II, dengan kembalinya kepercayaan masyarakat akan kemerdekaan maka dimulailah babak baru dalam hidup masyarakat, secara harfiah bahwa masyarakat era 1950 menjadi sederhana dalam melakukan proses kehidupan ini terjadi karena pendapatan perkapita masyarakat rata-rata hanya \$50 dolar atau jika dirupiahkan pada tahun 1950 ialah Rp. 7,60 bila dikalikan $50 \times 7,60 = \text{Rp. } 380$ angka ini merupakan rata-rata penghasilan warga Jakarta tahun 1950, dapat dikatakan bahwa penghasilan mereka menjadikan kehidupan mereka sangat sederhana, dan belum stabilnya ekonomi di Indonesia membuat kehidupan masyarakat terombang-ambing karena belum adanya ketetapan pasti yang dilakukan oleh pemerintah selaku pemangku kekuasaan yang membuat masyarakat resah dengan kondisi yang ada seperti belum adanya perbaikan gedung-gedung yang dihancurkan pasca perang serta pembangunan yang belum merata yang membuat belum terbentuknya sebuah kehidupan pada 1950 menjadi sebuah kehidupan yang dikatakan stabil.

Jakarta tahun 1950 sangat jarang adanya alat-alat seperti televisi, radio, kulkas bahkan AC, kehidupan masa ini sangat jarang adanya kendaraan, yang terlihat di jalan-jalan Jakarta adalah mobil-mobil pabrikan Amerika seperti Chevrolet Bell Air, Impala, Jeep Willys dan Dogde Fargo dan Ford Mustang, masyarakat masa itu sangat jarang sekali yang memiliki mobil dan kendaraan bermotor, mereka lebih suka menaiki kendaraan umum seperti trem-trem yang pada masa itu menjadi kendaraan 'andalan' masyarakat Jakarta. Namun mobilitas Jakarta yang semakin tinggi tidak disertai dengan penanganan masyarakat dan filter yang dilakukan terhadap pendatang sebagian besar dari mereka tidak memiliki kemampuan untuk terserap dalam dunia kerja, alhasil mereka menjadi sebuah masalah baru yang dihadapi oleh pemerintah Jakarta.

Dalam memelihara keindahan Kota, Syamsulrijal mengadakan pembersihan terhadap gelandangan yang makin memenuhi Jakarta. Kala itu, para tunawisma banyak yang tinggal dipemukiman liar sepanjang rel kereta

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

api. Sebagian gelandangan yang terjaring pembersihan dikembalikan ketempat asalnya, dan sebagian yang lain ditransmigrasikan ke luar Jawa. Berdasarkan catatan, sekitar 40 ribu gelandangan berasal dari Bogor, Cirebon, dan Indramayu (10 ribu), puluhan ribu dari Pekalongan, Tegal, dan sekitarnya belum tercatat. (Alwi Shahab, 2004 : 95) senada yang diberitakan dalam Surat Kabar Harian Pemuda yang bertajuk “Sanggup menampung 5000 orang gelandangan yang masih kuat badannya” memberitakan bahwa Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga menyatakan sanggup menampung 5000 orang gelandangan yang masih kuat-kuat badannya untuk dipekerjakan pada objek-objek pembangunan yang sedang dikerjakan. Dalam masalah gelandangan ini Menteri Muda PU & T Ir. Dipokusumo dalam usaha memecahkan masalah gelandangan di Ibukota, pemerintah dan dinas sosial melakukan usaha untuk melakukan penjaluran terhadap orang-orang gelandangan dan polisi giat melakukan patroli untuk melakukan pembersihan terhadap orang-orang gelandangan disepanjang jalan ibu kota dan kemudian diangkut di penampungan Cengkareng. (Pemuda, Jumat, 22 Januari 1960 hal 1).

Kehidupan 1950 di Jakarta menjadikan peristiwa ini semakin kompleks karena bukan saja masalah pemerataan wilayah yang dihadapi dan masalah ekonomi yang dihadapi pemerintah melainkan masalah ‘tunawisma’ yang merupakan pendatang dari daerah-daerah untuk mensejahterakan kehidupan mereka namun gagal, karena kurangnya kemampuan yang mereka miliki serta tidak terserapnya mereka didalam dunia kerja, menjadikan mereka sebagai ‘tunawisma’ di Jakarta, dalam surat kabar pemuda diberitakan dalam tajuk “Sanggup Menampung 5000 Gelandangan Yang Masih Kuat Badannya” jika dikaji secara seksama maka ‘tunawisma’ yang berada di Jakarta tidak seluruhnya orang yang sudah tua melainkan kaum-kaum muda usia produktif menjadi ‘tunawisma’ bukan tanpa alasan mereka menjadi tunawisma, banyak faktor yang menjadikan masalah ini muncul seperti tidak tergabungnya mereka dalam kelompok etnis di Jakarta, dalam istilah ini dikenal dengan ‘kenalan’ mereka yang datang ke Jakarta akan disambut dengan rekan seperjuangan dari daerah mereka masing-masing

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

untuk dikenalkan dengan dunia baru di Jakarta untuk dapat beradaptasi di Jakarta dan mencari pekerjaan, tidak sebagian dari mereka yang datang ke Jakarta bermodalkan 'nekad' untuk masuk dalam gelombang pertarungan di Jakarta, alhasil mereka menanggung malu, jika kembali ke kampung akan malu karena ada kalimat yang menyatakan "Pantang Pulang Sebelum Sukses" biasanya kalimat ini yang menjadikan rajukan pendatang yang sudah datang untuk tidak kembali dari Jakarta sebelum menemukan tujuan mereka, pemerintah selaku eksekutor dilapangan melihat permasalahan yang terjadi di Jakarta 1950 dengan seksama, pemerintah pada masa itu yang mulai membangun Jakarta secara perlahan dengan melihat kondisi ini maka wajar jika pemerintah menginginkan agar mereka 'tunawisma' yang masih muda dan kuat agar dipekerjakan di proyek-proyek yang sedang digiatkan oleh pemerintah kota Jakarta, agar permasalahan ini tidak semakin meluas maka pemerintah melakukan pembersihan gelandangan secara menyeluruh dan sebagian di tempatkan dipenampungan Cengkareng, untuk dilakukan rehabilitasi dan penunjang skill terhadap mereka serta apabila yang sudah tidak mampu maka akan dipulangkan kekampung asal mereka, hal ini diharuskan agar mereka tidak kembali lagi menjadi tunawisma dan tidur di jalanan serta kolong jembatan.

Dalam bukunya Susan Blackburn menyatakan bahwa Tidak seperti sekarang, dulu mereka tidur di beranda toko, di bawah jembatan, di gubuk kecil sepanjang jalur kereta, sehingga orang asing dapat melihat mereka dan hal ini menurunkan status bangsa (Susan Blackburn, 2011 : 268). Maka dari itu pemerintah selaku pemangku kekuasaan mengambil kebijakan seperti itu karena Jakarta merupakan gerbang utama masyarakat dunia yang ingin mengetahui Indonesia serta kebudayaan baru yang masuk, akan melalui Jakarta maka perlunya pembenahan dari segi infrastruktur dan masyarakat agar Jakarta menjadi sebuah kota yang menjadikan representasi Indonesia dimata dunia.

Bagi sejumlah pendatang baru, kelonggaran budaya yang sepertinya tanpa akar di Jakarta nampak tidak dapat dicerna. Namun bagi sebagian besar

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

orang, toleransi ini sepertinya tumbuh dari keyakinan terhadap kemampuan Jakarta untuk menghadapi keberagaman. Ini tentu saja ciri kebudayaan yang penting dalam kehidupan di kota metropolitan. Namun para pemimpin Jakarta tidak memiliki pandangan yang santai terhadap perkembangan kota. Pada saat bangsa baru ini berupaya menemukan identitas nasional khas Indonesia, para pemuka Jakarta mempertimbangkan apakah kebudayaan modern Jakarta dapat membuka jalan bagi Indonesia dimasa depan. Sejumlah intelektual merasa kecewa bila hal tersebut terjadi. Pramoedya Ananta Toer memberikan gambaran mengejek bahwa Jakarta “hanyalah kumpulan besar desa-desa”. Dalam pandangannya, Jakarta tidak mempunyai kebudayaan urban sendiri, semua yang ada dibawa dari luar, dari provinsi lain atau dari luar negeri. Sejumlah orang dari kalangan berada jelas-jelas merasa bahwa pengaruh barat menunjukkan pada mereka bagaimana membentuk masyarakat urban modern. Mereka sering menonton film barat dan berupaya mengikuti tren diluar negeri. Kegiatan tersebut mengganggu kaum nasionalis yang khawatir orang Jakarta akan menyerap semua aspek terburuk kebudayaan barat. Pada tahun 1952, Wakil Presiden M. Hatta menulis bahwa kota-kota besar Indonesia akan terpengaruh oleh orang barat, “Ditempat-tempat ini, sebagian besar orang kita hanya menjadi peniru. Seperti biasa, hal yang paling mudah ditiru pasti yang dangkal, dan hanya bagian luarnya saja”. Dia menunjukkan fakta bahwa “sebagian besar kota kita tidak muncul dari masyarakat kita sendiri namun kepanjangan ekonomi asing.

Kota-kota ini bukanlah pusat aktivitas kreatif rakyat kita sendiri namun hanyalah pusat distribusi barang-barang asing”. Jakarta 1950 pernyataan Hatta sepertinya didukung dengan kemunculan *cross boys*, yaitu geng-geng anak muda yang mencontoh para berandal muda digambarkan dalam film-film barat, dan biasanya dihubungkan dengan jeans serta sepeda motor. Sejumlah orang mencurigai para berandal ini sebagai tanda-tanda kemerosotan sosial yang diimpor dari luar negeri, namun mereka juga memiliki kesamaan dengan pemuda pada masa Revolusi. Ketika keadaan darurat diterapkan pada 1957, pihak berwenang militer Jakarta melarang

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

“organisasi-organisasi *cross boys*” yang jumlahnya ternyata cukup banyak banyak, berdasarkan nama terdapat 36 kelompok termasuk di antaranya adalah *cross-boys club*, *deddy boys club*, dan *james dean club*. Sebagai tambahan, dilarang pula penggunaan jeans dimuka umum oleh siapapun yang berusia diatas 10 tahun. Ini bukan ancaman kosong karena sejumlah orang ditangkap di Bioskop. (Susan Blackburn, 2011 : 262-263).

Kekosongan moral yang dihadapi oleh masyarakat Jakarta karena bukan tidak adanya filter yang dilakukan, namun kebebasan berekspresi masa 1950 an yang menjadikan mudahnya budaya-budaya ini masuk kedalam aliran darah masyarakat Jakarta karena mereka menggagap bahwa sebuah gaya barat menjadi sebuah contoh bagi masyarakat, ketidaktahuan masyarakat akan dampak dari sebuah budaya ini dicerna secara mental oleh masyarakat karena kurangnya pendidikan, karena masa itu minimnya filter yang dilakukan oleh pemerintah membuat kebudayaan barat bercampur aduk dengan kebudayaan nasional.

Jakarta memiliki budaya atau etnis penduduk asli dikenal dengan kelompok masyarakat betawi yang menjadi masyarakat asli Jakarta dengan segala kebudayaan yang mereka miliki serta keunikan menjadikan kelompok ini bertahan dari beberapa budaya yang ada di Jakarta, kebudayaan yang ada di Jakarta dalam aspek 1950 an sudah mulai digabungkan dengan kebudayaan dari daerah-daerah lain, ini disebabkan dengan adanya pertumbuhan penduduk serta laju perpindahan masyarakat daerah menuju Jakarta yang membuat mereka membawa kebudayaan daerah mereka ke Jakarta dan membuat kelompok-kelompok sesuai dengan asal daerah mereka yang membuat kebudayaan di Jakarta mulai bercampur dengan kebudayaan daerah lain, ini diperparah dengan jaringan bioskop yang menayangkan film-film barat yang menampilkan kehidupan di barat, bukankah Soekarno sangat menentang imprelisme di bumi Indonesia, ini terjadi dengan kehidupan masa 1950 dengan diputarnya film-film barat mengakibatkan buruknya moral bangsa dan mulai mengikuti *trend* yang tidak disaring secara matang, alhasil menjadilah sebuah kebudayaan yang dapat dikatakan ‘uleg’ tanpa mengetahui

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

takaran yang tepat maka menghasilkan sebuah kebudayaan yang tidak tercermin dan membuatnya dapat menjadikan sebuah masalah baru dikemudian hari, maka pemerintah masa itu Soekarno mengambil keputusan untuk melarang musik-musik barat itu masuk ke Indonesia serta melarang naiknya musik tersebut di radio, ini diambil sebagai langkah dalam menyelamatkan kebudayaan yang berada di Jakarta.

Soekarno menganggap bahwa Jakarta menjadi pelopor utama dalam cerminan bagi daerah-daerah lain, dan gerbang masuknya masyarakat dunia, dengan mencerminkan kebudayaan bangsa maka kehidupan Jakarta akan dapat terkontrol secara teratur dan menjadi identitas nasional yang dapat menjadi keunikan Indonesia di mata dunia. Sebagai kota Jakarta memang spesial bagi pemangku kekuasaan hal ini dapat terlihat dari Soekarno yang terus memikirkan bagaimana keberlanjutan Jakarta dimasa mendatang, bahkan kehidupan Jakarta sudah dipikirkan oleh Soekarno agar menjadi sebuah identitas negara, karena Jakarta adalah gerbang awal Indonesia yang patut menjadi sebuah representasi baik bagi warga dunia.

3. Tata Kota dan Ruang Publik dan Lingkungan

Luas wilayah Jakarta Pada 1950 belumlah seluas tahun 1960-1970 yang telah mengalami perluasan wilayah yang signifikan serta pembangunan Tata Kota yang direncanakan oleh Walikota kala itu yang menginginkan untuk membangun sebuah kota yang direncanakan berdasarkan kajian-kajian dan masalah yang dihadapi Jakarta dan kebutuhan masyarakat. Wilayahnya masih terbatas. Daerah-daerah yang sekarang sudah menyatu menjadi bagian dari Jakarta, seperti Rawamangun, Rawasari, Cempaka Putih, Pulo Gadung, Pulo Mas, Sunter, Kelapa Gading, Cawang, Kebon Nanas, Cipinang, Kramat Jati, Cijantung, Pasar Minggu, Kali Bata, Pengandegan, Pancoran, Kemang, Warung Buncit, Cipete, Cilandak, Tebet, Menteng Atas, Kuningan, Setia Budi, Karet, Senayan, Pondok Indah, Pondok Pinang, Radio Dalam, Cinere, Tanah Kusir, Kebayoran Lama, Simpruk, Ulujami, pada tahun 1950-an masih berupa perkampungan yang lebih banyak kebun dan pepohonan atau rawa-rawa. Daerah Pancoran dan Pasar Minggu banyak kebun buah-buahan.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Jakarta dahulu memang banyak kebun terbukti dengan nama tempat di Jakarta yang menggunakan istilah nama tersebut seperti Kebon Sirih, Kebon Jeruk, Kebon Pala, Kebon Nanas, Kebon Jati, Kebon Melati, Kebon Kacang, Kebon Jahe, Kebon Bawang, Kebon Manggis, Kebon Mangga, Kebon Obat, Kebon Cengkeh, Kebon Sereh yang pada 1950-an masih ada Kebon Sereh, Kebon Sayur, Kebon Kosong dan jalan lainnya (Firman Lubis, 2018 : 80)

Gelombang-gelombang manusia memberikan tekanan yang amat berat terhadap fasilitas-fasilitas kota yang pada masa sebelum Perang Pasifik hanya ditujukan kepada populasi berjumlah kurang dari setengah juta yang sebagian besarnya tidak diperbolehkan menggunakan fasilitas-fasilitas tersebut karena bukan orang Eropa. Masalah yang paling terasa adalah kekurangan perumahan. Rumah-rumah tidak dapat dibangun dalam waktu yang cukup cepat, bahkan bagi mereka yang mampu membeli, sedangkan penduduk lainnya tidak mampu membeli tanah. Akibatnya adalah kepadatan yang tinggi pada rumah-rumah yang tersedia dan ledakan pemukiman penghuni liar.

Banyak pula kelompok minoritas yang mencari tempat berteduh semampu mereka, seperti di jalan atau di bawah jembatan. Keluhan terbesar kurangnya akomodasi berasal dari para pegawai negeri. Karena menyadari kewajiban terhadap mereka, pemerintah membuka lahan baru dan mempercepat konstruksi Kebayoran Baru. Mayoritas imigran baru di Jakarta berbagi rumah yang sudah ada, yang dibeli dipasar Swasta, atau membangun rumah sendiri. Begitu ketatnya kompetisi mendapatkan rumah sehingga peraturan rumah tentang sewa atau harga minimum tidak akan berjalan. Praktik menuntut “uang kunci” yang terkenal digunakan menuntut uang dalam jumlah besar dari para korban masalah kekurangan perumahan. Kondisi semacam ini dideskripsikan oleh penyair Ajip Rosidi yang tiba di Jakarta ketika masih anak-anak pada 1951, terkejut saat melihat tempat tinggal pamannya yang juga menjadi tempat tinggalnya. Tempatnya di gang dikelurahan Galur, sebelah timur Pasar Senen. Wilayah ini baru berusia beberapa tahun, berlumpur dan penuh gubuk-gubuk tersebut, dibelakangnya terdapat sebuah sungai yang tepiannya dihiasi jejeran jamban umum. Rumah-

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

rumah tersebut berderet tanpa sela. Barisan rumah yang ditempatinya berukuran 33 kali x 23 kaki (10m x 7m) dan dihuni 57 orang. Rosidi yang masih kecil tertidur disebuah ranjang bersama dua lelaki lainnya didalam kamar yang didiami lima orang. Dikemudian hari ia menulis:

“Kesan yang sama sekali diluar yang saya bayangkan sebelum datang sendiri Ke Jakarta, sungguh memualkan. Sama sekali tidak ada harapan bahwa saya hidup dalam keadaan seperti itu. Namun selang beberapa lamanya setelah sedikit demi sedikit mengenal kehidupan Jakarta dengan perumahan-perumahannya, tahulah saya bahwa bisa tinggal dalam rumah petak yang kami tinggali, sudah suatu keuntungan”

Dari waktu ke waktu, pemerintah mengeluarkan perkiraan besarnya masalah perubahan. Pada tahun 1952 para pejabat kota mengklaim bahwa terdapat 30.000 pemukiman ilegal di kota, pada 1957 perkiraan tersebut menjadi 70.000. pada 1957 diperkirakan minimal 275.000 orang tinggal di rumah-rumah tidak sehat, dan 80.000 orang tinggal dalam kondisi yang sangat padat. Daerah-daerah yang paling padat penduduknya dapat ditemukan di kota bagian dalam seperti Sawah Besar yang pada 1957 ditempati 300 penduduk per hektare, sedangkan Menteng, Salemba, Tanah Abang dan Kota ditempati 250 penduduk perhektare. Rumah-rumah disana berlantai dua sehingga dapat dibayangkan bagaimana kondisi penduduknya. Masalah kekurangan perumahan juga diperparah dengan kebakaran yang sering terjadi. Kampung-kampung yang membentang luas di dalam Kota terdiri dari bangunan-bangunan tidak layak huni yang dibangun berdekatan, seringkali dihuni oleh penduduk dari pedesaan yang tidak berhati-hati dalam kondisi seperti ini ketika memasak dengan tungku kayu bakar (sebagaimana banyak dilakukan penduduk). Sejumlah kebakaran yang sangat besar terjadi pada tahun-tahun ini. (Susan Blackburn, 2011: 237-238)

Berdasarkan Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Jakarta maka Kebayoran Baru dibangun sebagai kota satelit Jakarta pada permulaan tahun 1950. Pembangunannya terus berlangsung hingga akhir 1950. Perencanaan pembangunan Kota Satelit Kebayoran Baru sebenarnya secara konsep sudah dibuat pada zaman pemerintah Belanda pada tahun 1937. Adapun tokoh-

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

tokoh yang disertai tugas menyusun konsep pembangunan Kota Satelit ini waktu itu ialah Ir. V.R. Van Romodt, seorang guru besar di *Technische Hoogeschool* (THS) Bandung yang sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung/ITB. Rencana Pembangunan kota satelit ini dicetuskan sebagai antisipasi kebutuhan perumahan bagi penduduk Jakarta yang jumlahnya bertambah terus waktu itu. Lahan yang akan digunakan, yaitu sebagian dari Kebayoran Lama seluas 730 Hektar. Daerah ini dipilih jaraknya dekat dengan Jakarta, cukup layak untuk pembangunan pemukiman dan penduduknya masih jarang. Namun pengembangan selanjutnya dari konsep rencana ini tertunda karena Perang Dunia II.

Rencana ini baru diteruskan lagi oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1948. Kali ini bukan dipimpin oleh Ir. Van Romondt, tetapi Ir. M. Soesilo yang pernah terlibat pada waktu perencanaan konsep tahun 1937. Pada 21 september 1948, rencana pembangunan itu disetujui oleh pemerintah. Pada desember tahun itu juga dimulailah pembebasan tanah dengan memberikan ganti rugi kepada penduduk kampung yang terkena. Besar keseluruhannya waktu itu ialah lima belas juta gulden. Pada pertengahan Januari, seluruh pembebasan tanah dang anti rugi selesai dikerjakan. (Firman Lubis, 2018 : 91-92)

Pada 18 Maret 1948, dilakukanlah upacara peletakan batu pertama pembangunan kota satelit Kebayoran Baru. Rencananya, Kebayoran Baru diperuntukan untuk 100.000 penduduk, terutama bagi para karyawan dan keluarganya. Rumah yang akan dibangun sebanyak 12.500 unit. Pada tahap pertama akan dibangun sebanyak 2.700 rumah beserta fasilitas umum. Setelah penyerahan kedaulatan akhir 1949, pembangunan Kebayoran Baru diteruskan oleh Kementerian Pekerjaan Umum. Dalam satu tahun selesai dibangun 2.050 rumah. Salah satu kemewahan besar lingkungan perumahan baru Kabayoran Baru adalah wilayah ini memiliki jaringan pembuangan air kotor (Susan Blackburn, 2011: 239).

Pembangunan tata kota Jakarta dimulai ketika melihat beberapa masalah yang muncul di Jakarta, hal ini muncul akibat dari perluasan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pemukiman yang menginginkan Jakarta agar berbenah diri dalam melakukan penataan kota, gelombang masuknya pendatang menjadikan penataan kota Jakarta harus mulai berbenah dengan melakukan pembangunan guna menyeimbangkan perkembangan arus penduduk, sebagai kota praja maka diperlukan strategi dalam membaca masalah yang dihadapi di Jakarta tidak heran jika kota ini mendapatkan istilah metropolitan.

Dalam kedudukan Jakarta sebagai Ibukota/Kotapraja Jakarta Raya, pada masa jabatan Walikota Suwiryo, antara bulan maret 1950 sampai dengan Mei 1951, beliau telah berusaha untuk mengembangkan Jakarta sebagai suatu kota "*Metropole*". Usaha beliau antara lain dengan mengadakan penataan kota Jakarta, membuka hunian-hunian baru dan membuat beberapa peraturan. Pada bulan November 1950, walikota Soewiryo menerima tamu agung negarawan India Pandit Jawaharlal Nehru; penerimaan tamu agung ini tentu menambah wawasan aparat pemerintahan kota, untuk menjadikan Jakarta sebagai kota metropolitan. Akan tetapi dengan adanya perubahan dalam struktur pemerintahan negara; dimana Suwiryo menjabat sebagai wakil Perdana Menteri dalam kabinet Sukiman, Suwiryo, maka terjadi lowongan jabatan untuk walikota Jakarta raya. Kekosongan tersebut kemudian diisi oleh Syamsulrizal yang menjabat walikota mulai tanggal 29 Juni 1951.

Pada awal masa jabatan Syamsulrijal dimulai pembangunan stadion Nasional IKADA yang dilakukan mulai tanggal 18 Juli 1951. Dalam waktu tiga bulan stadion itu dapat diselesaikan untuk kepentingan penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional ke-2 (PON II) pada bulan Oktober 1951. Pekan olahraga itu berlangsung dari tanggal 21 Oktober sampai dengan tanggal 26 Oktober 1951. Team Jakarta sebagai tuan rumah keluar sebagai juara umum PON II dengan mengantongi 23 medali emas, 23 perak dan 18 perunggu. Setelah pesta olahraga nasional usai, roda kehidupan kota Jakarta terus berputar secara perlahan, tetapi pasti. Baik sebagai ibukota negara maupun sebagai kotapraja Jakarta Raya. (Edy 139-140).

Syamsulrijal selaku wali kota Jakarta Raya (27 Juni 1951-1 November 1953) bertekad menjadikan Jakarta sebagai kota metropolitan. Walikota dari

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip bagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Masyumi itu sangat memperhatikan keelokan dan kebersihan Jakarta. Di setiap persimpangan jalan-jalan dan kampung-kampung diberi lampu penerangan guna menjaga kelancaran lalu lintas. Kala itu belum terdapat lampu-lampu lalu lintas. Bahkan tahun 1960 an hanya beberapa tempat-tempat strategis di Jakarta yang sudah memiliki lampu lalu lintas (hijau, kuning dan merah). Perempatan yang tidak terpasang lampu lalu lintas, dikendalikan polisi lalu lintas, sang polis berdiri tegak di tengah jangan sambil menggerakkan tangan untuk memberi isyarat jalan dan stop (Alwi Shahab, 2004 : 94)

Pengendalian kota serta penataan Kota Jakarta sudah mendapatkan kebijakan dari setiap pemimpin yang menjadi walikota Jakarta hal ini karena Jakarta sebagai magnet dalam perkembangan Indonesia terlebih gerbang masyarakat dunia, maka dalam masalah ini Jakarta mendapatkan perhatian khusus oleh walikota dalam mengembangkan sebuah kota yang diimpikan oleh Soekarno selaku presiden. Permasalahan di Jakarta tahun 1950 menjadi sangat kompleks karena harus meyambut pendatang dari daerah, yang berakibat kurang tertibnya penataan kota disamping itu pendatang yang tidak memiliki rumah, membangun rumah-rumah secara liar ditempat yang dilarang oleh pemerintah daerah, hal ini membuat tata kota Jakarta menjadi kurang cantik bahkan terkesan kumuh akibat dibangunnya pemukiman liar oleh beberapa kelompok masyarakat yang tidak dapat membeli rumah di Jakarta di pemukiman legal, laju penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun yang membuat pemerintah mau tidak mau harus meluaskan pemukiman untuk menampung penduduk yang berada di Jakarta agar lebih tertata baik secara ruang publik maupun non ruang publik. Perencanaan wilayah kota perlu digaris bawahi dalam aspek ini karena Jakarta adalah sentral utama pertemuan seluruh titik pembangunan di Indonesia.

4. Outline Plan Kota Jakarta

Ketika pada pertengahan 1950 pemerintah Kotapraja mulai melakukan proyek-proyek pembangunan utama, benturan dengan para penghuni liar menjadi tidak terhindarkan. Pemerintah menyadari rumitnya masalah ini,

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mereka mengetahui bahwa pendaftaran lahan telah lama berlangsung dalam kondisi membingungkan dan diabaikan sehingga banyak penduduk yang tidak memberikan bukti jelas atas klaim mereka terhadap tanah (Susan Blackburn, 2011 : 268)

Tahun 1953 Presiden Soekarno melantik Soediro menjadi Walikota Praja Jakarta Raya menggantikan Sjamsulrizal, sebelumnya Soediro merupakan Gubernur Provinsi Sulawesi. Bagi Soediro, Jakarta bukan sesuatu yang asing, sebab pada saat menjelang proklamasi 17 Agustus 1945, Soediro pernah menjadi wakil pimpinan Barisan Pelopor, yakni pasukan pejuang yang disegani di Jakarta masa itu. Tantangan yang dihadapi Soediro selaku Walikota amat sulit, karena Soediro harus meneruskan program-program terdahulu serta menjadikan Jakarta sebuah kota yang memiliki nilai Ibu Kota yang ada didunia, dan pekerjaan rumah Soediro ialah menghadapi ledakan penduduk yang kian membengkak.

Soediro membagi Jakarta menjadi tiga kabupaten : Kabupaten Jakarta Utara, Jakarta Tengah, Jakarta Selatan masing-masing kabupaten dipimpin oleh seorang Patih. Dengan perubahan tersebut maka status Kota Praja Jakarta ditingkatkan menjadi Daerah Istimewa (Khusus) tingkat I setara provinsi. Soekarno selaku presiden menginginkan agar Jakarta menjadi Kota yang cantik dan modern. Dengan keinginan Soekarno maka Soediro melakukan pengusuran dan pembongkaran bangunan Belanda secara massif serta membongkar pemukiman kumuh tanpa adanya ganti rugi, dalam melakukan pengusuran Soediro beberapa kali dipanggil oleh Dewan Kota untuk menjelaskan alasan dalam melakukan pembongkaran tanpa adanya ganti rugi yang dinilai merugikan rakyat miskin.

Dimasa Kepemimpinan Wali Kota Sudiro dengan bantuan PBB, pada tahun 1956 dibuatlah suatu rencana untuk Jakarta. Tim penyusunnya dipimpin oleh seorang panalog berkebangsaan Amerika bernama Kenneth Wats. Rencana ini selesai dibuat pada 1957 dan diberi nama *Outline Plan* (rencana pendahuluan). Rencana ini dibuat setelah mempelajari berbagai masalah yang dihadapi Jakarta waktu itu dan antisipasinya di masa depan.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip bagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Permasalahan yang diidentifikasi meliputi lapangan pekerjaan, kemacetan lalu lintas, perumahan, dan fasilitas sosial, dalam rencana ini disebutkan bahwa Jakarta akan dikembangkan menjadi kota industri untuk menampung tenaga kerja yang kurang berpendidikan yang bermukim di Jakarta. Selain itu membuat jalan lingkar Jakarta dan jalan-jalan arteri untuk mengatasi kemacetan lalu lintas. Juga membangun perumahan, penyediaan air leding, pembangkit dan jaringan listrik, membangun jalur hijau atau *green zones* disekitar pemukiman penduduk serta pencegahan banjir. Dalam rencana pendahuluan daerah Pantai Utara antara Pasar Ikan dan Tanjung Priok dikembangkan sebagai daerah rekreasi. Rencana Pendahuluan ini kemudian disetujui oleh dewan kota pada 1958. Diharapkan rencana tersebut dapat menjadi basis pengembangan rencana induk Jakarta atau master plan Jakarta. (Firman Lubis, 2018 : 92-93)

Dalam pengembangan Outline Plan Kota Jakarta baik secara fisik maupun secara psikis, rumusan outline plan ini memiliki makna lain antara lain :

- a. Berdasarkan undang-undang pembentukan kota 1948 No. 168, maka oleh pemerintah Kotapraja Jakarta Raya dianggap perlu untuk mengadakan persiapan-persiapan kearah penyusunan rencana induk, yang dikenal juga dengan master plan untuk perkembangan Kota Jakarta. Rencana Induk merupakan suatu rencana penggunaan tanah yang didalam garis besar menetapkan tempat-tempat mana kemungkinan baik untuk diperuntukan bagi perumahan tempat pekerjaan dan tempat hiburan yang menguntungkan bagi para warga kota (*a place for home, work and recreation*).
- b. Untuk keperluan itu diperoleh bantuan dari PBB yang menugaskan Prof. Clifford Holliday dalam tahun 1954 guna merintis persiapan-persiapan tersebut diatas. Gagasan untuk menyusun master plan diperkenalkan oleh Prof Clifford Holiday, yang melakukan pendekatan menurut perkembangan dalam ilmu pengetahuan rencana kota, yang pada akhir abad lalu dipelopori oleh Prof Sir Patrick Geddes. Sebelum ilmu tersebut berkembang, segala rencana dibuat oleh insiyur dan arsitek tanpa adanya usaha memperoleh

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

gambaran tentang kesulitan dan kesukaran yang akan timbul dan harus dihadapi dalam waktu mendatang. Sehubungan dengan itu, maka Prof Clifford Holliday sedatangnya di Indonesia segera mulai dengan melakukan berbagai pekerjaan survey mengenai keadaan-keadaan disegala bidang dalam kehidupan masyarakat kota. Untuk dapat menghayati secara mendalam tentang kebutuhan warga kota dari segala lapisan masyarakat, maka perlu diketahui terlebih dahulu keadaan dan sifat kehidupan penduduk, kesulitan dan kesukaran apa yang dihadapi olehnya, baik dalam kehidupan sehari-hari pada waktu itu, maupun dalam masa mendatang dalam jangka panjang, oleh karena Prof. Clifford Holliday hanya diperbantukan dalam jangka 6 bulan, maka kegiatannya terbatas pada mengadakan berbagai survei tersebut diatas sebagai tindakan pendahuluan.

- c. Oleh karena konsep dan cara pendekatan penyusunan master plan merupakan hal yang baru bagi tenaga teknik Indonesia pada waktu itu, maka Direktur D.P.U. Ir. S. Danunegoro diberi kesempatan untuk menjalankan studi tour selama 6 bulan ke Amerika dan Eropa Barat, untuk mempelajari dan memahami pengetrapan ilmu pengetahuan Rencana Perkembangan Kota yang baru. Pada tahun 1956 diperoleh bantuan teknik dari PBB, yang menugaskan Mr. K.A. Watts melanjutkan usahanya Prof. Clifford Holliday. Untuk memanfaatkan tenaganya Mr. Watts, maka D.P.U. daerah membantu bagian Master Plan secara khusus yang bekerja langsung dibawah pimpinan tenaga ahli.
- d. Untuk meningkatkan pekerjaan persiapan tentang penyusunan *Master Plan* dan pelaksanaan Program pembangunan selanjutnya, diusahakan perbantuan tambahan tenaga-tenaga ahli lainnya, yang ternyata baru dapat bekerja dalam tahun 1958. Tenaga-tenaga ini adalah Mr. Petit, tenaga ahli dari PBB, dibidang pembiayaan pembangunan kota dan Mr. Franklin tenaga ahli dari *Colombo Plan* yang diberi tugas untuk memberikan asistensi dibidang arsitektur. Sudah barang tentu untuk keperluan penyusunan *Master Plan* tadi, tenaga-tenaga Indonesia perlu disiapkan dan ditingkatkan pengetahuan dan kemampuannya untuk mengambil bagian secara aktif dalam usaha

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pembangunan pada umumnya, dan khususnya dalam bidang menyelesaikan persiapan penyusunan *Master Plan*. Untuk keperluan tersebut berturut dikirim ke luar negeri beberapa tenaga muda untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mereka ini adalah pegawai DPU adalah Ir. Orbien, Z, Kapitan Darundono, BA, Ir Seewarte, Ir Anas Madjit.

- e. Setibanya di Indonesia, Mr Watts melanjutkan pekerjaan survei yang meliputi masalah penduduk, masalah kesempatan kerja, masalah perumahan dan masalah lalu lintas. Berdasarkan hasil-hasil survei tadi, dalam tahun 1957 selesai dirumuskan dan disusun Rencana Pendahuluan atau *Outline Plan* Jakarta Raya.
- f. Dalam Rencana Pendahuluan antara lain dinyatakan bahwa Jakarta adalah suatu kota yang cepat berkembang menjadi kota Metropolitan, pertumbuhan kota dalam waktu cepat meluap melampaui batas-batas kota semula. Oleh karena itu, persiapan Rencana itu, persiapan Rencana Induk Jakarta Raya tidak dapat diselesaikan tanpa memperhitungkan pengaruh timbal balik antara daerah dalam wilayah kota dan daerah-daerah dalam wilayah-wilayah sekitarnya. Dalam hubungan ini Jakarta telah dilukiskan sebagai pusat Regional dari daerah sekitarnya, bahkan rencana Induk Jakarta dianggap perlu ada pengkaitannya dengan pembangunan nasional, yang kosnep-konsepnya sedang disusun oleh Biro Perancangan Negara yang pada waktu itu dipimpin oleh Ir. H. Djuanda. Dalam rangka pendekatan regional inilah maka perumusan dan penyusunan Rencana Pendahuluan sudah dipertimbangkan dalam kaitannya dengan perkembangan kota-kota Bogor, Tangerang dan Bekasi (yang kemudian dikenal dengan Rencana Pembangunan Regional Jabodetabek). Sungguhpun waktu untuk mempersiapkan Rencana Pendahuluan sangat pendek, sehingga data-data statistik hasil survei sangat terbatas, di tambah kecepatan tinggi, namun oleh karena cara pendekatannya tepat, dalam Rencana Pendahuluan tadi telah dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan yang cukup berat. Disamping itu kesimpulan bahwa Jakarta Raya berkembang sebagai Kota Metropolitan, dalam pendekatan Regional Jabodetabek masih terdapat kesimpulan lainnya yang

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pantas dikemukakan dalam penyusunan Rencana Pendahuluan diambil sebagai asumsi bahwa penambahan penduduk tiap tahun diperkirakan sebesar 4% (80,000 jiwa) per tahun sehingga dalam jangka waktu 20 tahun penduduk Jakarta akan bertambah dari 2,2, juta jiwa dalam tahun 1957, menjadi 4,5 juta jiwa dalam tahun 1977. (Edy Sedyawati, 1986, 136-137)

Soediro selaku pencetus *Outline Plan* Kota Jakarta menyatakan bahwa Jakarta harus mengalami perubahan yang signifikan, sebagai sebuah kota yang besar harus diadakannya riset yang mendalam dalam membangun sebuah kota yang besar ini yaitu Jakarta sebagai sebuah kota dengan beragam masalah yang kompleks maka diadakanlah sebuah penantian panjang dalam membangun Jakarta, Soediro yang memiliki watak yang keras serta tidak mudah diatur memiliki sebuah pemikiran yang revolusioner mengenai Jakarta yang harus kembali ditata dari segi perkotaanya membuatnya mendatangkan arsitek-arsitek untuk mengkaji masalah di Jakarta ini secara kompleks untuk menentukan pembangunan di Jakarta

Berdasarkan asumsi tersebut maka diadakan analisa dan perkiraan mengenai kebutuhan kesempatan kerja, perumahan, fasilitas-fasilitas sosial seperti sekolah-sekolah, rumah sakit serta transportasi, industri perkantoran. Walaupun pada waktu itu yang masih dipersoalkan adalah apakah Jakarta akan tetap menjadi sebuah Ibu Kota Republik Indonesia, namun perkiraan *Outline Plan* dimabil sebagai langkah awal prediksi Jakarta 20 mendatang. Oleh karena itu diperkirakan bahwa Jakarta akan mengalami sebuah proses perkembangan secara signifikan sebagai sebuah kota metropolis. Sebagai penutup dari Rencana Pendahuluan ialah tidak ada seorang pun yang mampu memprediksikan perkembangan Jakarta dimasa mendatang, rencana adalah sebuah langkah awal, namun karena pada proses perencanaan awal masih belum mendapatkan sebuah kepastian dalam perkembangan Jakarta akan menjadi sebuah Ibu Kota Negara, maka struktur pembangunan Jakarta yang dirancang sudah mewakili perkembangan sebuah kota dimasa itu, patut disadari bahwa permasalahan yang terjadi di Jakarta tidak lepas dari sebuah pergolakan yang terjadi di Indonesia, menjadi pusat utama perubahan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip bagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

stuktur sosial yang signifikan terlihat di Jakarta, dengan terbentuknya *Outline Plan* Kota Jakarta maka sudah dipastikan bahwa Jakarta sudah memiliki rancangan kedepan nantinya dalam proses pembangunan.

B. Pemikiran Soekarno dalam Pembangunan Jakarta

1. Demokrasi Terpimpin

Sejak pemilu 1955, kerusuhan di daerah luar Jawa memang semakin sering terjadi. Disana PKI lemah. Ketika diumumkan Undang-Undang Darurat atau SOB (*Staat Van Orloog Beleg*) pada tanggal 14 maret 1957, tentara semakin mendapatkan kewenangan besar dalam masyarakat, khususnya bidang politik. Sejak itulah, Nasution yang dulu pernah melakukan Kudeta 1952 tampil lagi dalam politik nasional. Berbagai pemberontakan memang membutuhkan tentara untuk menumpasnya. Untuk memulihkan keamanan, menjaga stabilitas dan mencegah pemberontakan, Bung Karno jelas tidak bisa mempertimbangkan kekuatan AD. Soekarno harus memberikan konsensi-konsensi dan mendekati para jenderal dan tokoh militer. Namun untuk mendapatkan keseimbangan dari kekuatan AD, Soekarno juga mendekati PKI. Tak heran jika sejak itu situasi dan konstelasi politik Indonesia tepat dijelaskan sebagai negara yang dihuni tiga kekuatan utama : Soekarno, PKI dan AD. Pidato Presiden Soekarno yang juga disebut “Konsepsi Presiden” yang disampaikan pada Februari 1957 menginginkan dibangunnya pemerintahan koalisi yang luas, termasuk menyertakan golongan komunis. Dalam konsepsinya, Soekarno mengatakan :

“Demokrasi Parlementer tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Lebih baik kita musyawarah dan mufakat saja. Itu lebih sesuai dengan budaya pedesaan kita”.

Konsepsi tersebut menandai konsep Demokrasi Terpimpin. Bung Karno menginginkan PKI masuk ke dalam kabinet. Soekarno juga membentuk Dewan Nasional-lembaga baru yang dikritik oleh para musuh-musuhnya tidak ada dalam Undang-Undang Dasar. Dewan Penasehat Tertinggi anggotanya terdiri wakil-wakil seluruh golongan fungsional. Kabinet yang akan dibentuk merupakan kabinet baru yang melibatkan semua

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

partai di dalamnya, termasuk PKI-kabinet ini adalah kabinet gotong royong. Dewan Nasional berfungsi memberi nasihat pada kabinet dan dewan ini akan diketuai langsung oleh Soekarno. (Nuarni Soyomukti, 2012 : 70-72)

Demokrasi Parlementer yang digunakan Indonesia pada 1950 menjadi sebuah pergolakan yang serius bagi Soekarno, sebagai penyelenggara pemerintah hanya dijadikan sebuah lambang saja, tidak dapat mengambil sebuah kebijakan yang berarti, dalam hal ini Soekarno tidak dapat menjadikan Demokrasi Parlementer sebagai menuntaskan segala ide dan pemikirannya, karena terdesak dengan kebijakan parlementer yang dengan mudah mengambil segala kebijakan, hal ini yang menjadikan Soekarno mendekati partai-partai besar untuk melakukan kepentingan politik, Soekarno mendekati Partai Komunis Indonesia untuk melenggangkan sayapnya diranah pemerintahan serta Soekarno mendekati diri pada Angkatan Darat sebagai pelindung di Pemerintahan.

Bagi Soekarno bangsa ini harus belajar dari era demokrasi parlementer yang mendapatkan kebebasan berekspresi tetapi ternyata kebablasan, dalam hal posisi pemerintah selaku penyelenggara negara sangat sulit untuk mendapatkan sebuah suara dari partai partai, karena dalam Demokrasi Parlementer sangat mudah dalam menjatuhkan lawan politik yang tidak sesuai dengan aliran yang dimiliki partai-partai, apabila tidak sejalan maka sangat mudah dalam menggulingkan kedudukannya, terlalu bebasnya sistem politik masa parlementer yang membuat tidak kuatnya posisi presiden selaku pemimpin negara dan membuat kedudukan presiden hanya sebagai simbol dalam sebuah negara, tidak dipungkiri bahwa posisi parlementer pada masa ini sangat kuat dalam kedudukan dalam pemerintah, asas demokrasi barat yang dianut oleh parlementer yang tidak sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia, negara Indonesia yang memiliki luas pulau yang banyak dan wilayah ini membuat komunikasi antara satu dengan lainnya semakin sulit dan jarang pada masa ini diadakan proses mufakat dalam pengambilan sebuah kebijakan untuk kepentingan banyak orang. Pada masa Parlementer ini boleh dikatakan bahwa ciri yang paling menonjol adalah praktik “politik

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dagang sapi” yang menguntungkan pihak tertentu saja dan sebagian orang tidak mendapatkan keuntungan dari kebijakan parlementer. Situasi politik pada masa Demokrasi Parlementer tidaklah stabil hal ini ditandai dengan beberapa kali pergantian kabinet dengan waktu yang singkat, belum selesai dalam mengemban tugas pada periodenya, kabinet di masa ini sudah diberhentikan, sejarah mencatat bahwa dalam masa demokrasi parlementer sudah tujuh kali melakukan pergantian kabinet, dimulai dari kabinet Natsir 1950-1951 sampai dengan kabinet Djuanda 1957-1959, jika dikaji kembali tidak stabilnya pemerintahan pada masa ini dikarenakan Parlemen terlalu bebas dalam melakukan ekspresi dan mudah dalam melakukan mosi tidak percaya terhadap sebuah kabinet, apabila pergantian secara terus menerus maka fungsi ini tidak akan berjalan karena sebelum masa periode selesai kabinet-kabinet ini digulingkan dan hal ini membuat kekacauan dalam tubuh parlementer.

Pergolakan-pergolakan di daerah membuat Demokrasi Parlementer ini semakin tidak terbandung, dan sulit dikendalikan. Soekarno selaku Presiden Republik Indonesia tidak mendapatkan mandat secara utuh dalam melakukan monitoring ditubuh pemerintah, secara kedudukan presiden sangat lemah, sebab itu maka Soekarno menggalang usaha-usaha untuk mendapatkan simpati dari rakyat agar dapat merubah sistem demokrasi di Indonesia, dengan harapan bahwa sistem yang Soekarno sampaikan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, lalu teretuslah Demokrasi Terpimpin sebagai daya tawar terhadap masyarakat Indonesia untuk melakukan sebuah perubahan ditubuh pemerintahan, Demokrasi Terpimpin merupakan sebuah demokrasi yang dirancang oleh Soekarno berdasarkan kebutuhan dan sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia, gambaran dalam Demokrasi Terpimpin ialah memusatkan pemerintahan pada satu tokoh yakni Presiden selaku pemangku kekuasaan untuk mengambil sebuah kebijakan oleh pemerintah.

Sejarah Demokrasi Terpimpin sebagian besar merupakan sejarah pergeseran perimbangan kekuatan tiga kaki, yaitu Presiden Soekarno sendiri, tentara (TNI AD), dan PKI. PKI dapat bertahan dalam panggung politik

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

nasional, hal ini berkat perlindungan Presiden Soekarno. Pada September 1959 tentara berusaha menghalangi PKI untuk mengadakan kongres. Tetapi kongres berjalan terus karena Presiden Soekarno memutuskan dan memberikan kongres itu. Pada maret 1960, ketika presiden Soekarno membubarkan DPRGR, Soekarno mengamankan PKI dengan memberikan 30 kursi, PNI diberi 44 kursi, dan NU 36 kursi. Ketiga partai tersebut dipandang oleh Bung Karno sebagai pas dengan konsepnya mengenai Nas-A-Kom (Nasionalis-Agama-Komunis), di mana golongan nasionalis diwakili oleh PNI, golongan Agama oleh NU, dan golongan komunis oleh PKI (Ricklefs, 1995: 405) DPRGR yang seluruh anggotanya ditunjuk langsung oleh Presiden Soekarno itu, peraturan-peraturan tata tertibnya juga ditetapkan oleh Presiden Soekarno dengan Peraturan Presiden No. 24 tahun 1960, dan Peraturan Presiden No. 32 tahun 1964. Pidato Presiden Soekarno pada upacara pelantikan DPRGR tanggal 25 Juni 1960 menyebutkan bahwa tugas DPRGR adalah melaksanakan Manipol, merealisasikan Amanat Penderitaan Rakyat, dan melaksanakan Demokrasi Terpimpin. Dalam upacara pelantikan wakil-wakil ketua DPRGR pada 5 Januari 1961, Presiden Soekarno menjelaskan lagi kedudukan DPRGR, yaitu DPRGR adalah pembantu Presiden/Mandataris MPRS dan memberi sumbangan tenaga kepada Presiden untuk melaksanakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh MPRS (Marwati Djoenod Poesponegoro, 2007:421)

Pada pidato kenegaraan dalam rangka memperingati ulang tahun kemerdekaan RI, Bung Karno menuliskan sebuah judul pidato “Penemuan Kembali Revolusi Kita (*Rediscovery Of Our Revolution*). Naskah pidato inilah yang kemudian dijadikan suatu doktrin kenegaraan yang disebut sebagai “Manifesto Politik Republik Indonesia (Manipol). Dewan Pertimbangan Agung (DPA) mengesahkan berbagai pidato Bung Karno dengan susunan yang terperinci dan sistematis. Pokok-pokoknya disingkat dengan kata usdek (UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Indonesia). Dengan demikian, dasar doktriner bagi Demokrasi Terpimpin adalah Manipol-Usdek. Sikap

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Revolusioner Bung Karno mau tak mau membuatnya dekat dengan PKI. Kedekatan dengan PKI memang harus dilihat sebagai akibat dari garis strategi-taktik yang diambil oleh PKI pimpinan Aidit sebagai partai Revolusioner. Sejak 1960, ketika AD menguat PKI memang mengambil garis taktik berlandung di Bawah Soekarno. Hal itu adalah keputusan rapat Komite Sentral (CC) PKI pada Desember 1960. Dalam rapat itu, disepakati bahwa para pimpinan PKI menekankan dukungan sepenuhnya kebijakan Soekarno, UUD 1945, dan Pancasila. Selain itu, para pimpinan PKI juga sepakat dengan rencana pemerintah untuk menyederhanakan sistem kepartaian. (Nuarni Soyomukti, 2012 : 74-75).

Memasuki tahun 1960, Soekarno telah membawa Republik Indonesia kearah situasi Revolusioner dengan mengeksploitasi doktrin-doktrin Manipol Usdek untuk kepentingan politik Indonesia, Manipol-Usdek merupakan sebuah gambaran dari rancangan Demokrasi Terpimpin yang telah dirancang oleh Soekarno, dengan ini maka sikap pemerintah terpadu dengan Manipol-Usdek seperti cita-cita Soekarno yang menginginkan dalam tubuh pemerintah ada tiga kekuatan besar yakni Soekarno, PKI, Angkatan Darat untuk memperkuat posisi Soekarno dalam kedudukan sebagai presiden dengan adanya tiga kekuatan ditubuh pemerintah semakin melenggangkan Soekarno dalam menjalani bahtera dalam tubuh pemerintah, ini membuat kekuatan pada masa Demokrasi Terpimpin semakin tidak terbendung, ini ditandai dengan mesranya Soekarno dengan PKI selaku partai pemenang dalam pemilu sebelumnya ini ditandai dengan diberikannya dukungan penuh terhadap PKI dalam kursi pemerintahan, momentum ini tidak dilewatkan oleh Aidit sebagai pimpinan PKI untuk mendekatkan diri dengan Soekarno sebagai presiden untuk mendapatkan perlindungan penuh.

Periode ini digunakan sebagai ajang untuk mengekspor kepribadian diri Soekarno dalam ranah pemerintahan karena Demokrasi Terpimpin dirancang oleh Soekarno untuk menggapai cita-cita dalam kancan pemerintahan, Demokrasi ini dijalankan secara murni sesuai dengan UUD 1945 sebagai momentum menciptakan demokrasi sesuai dengan budaya

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

bangsa Indonesia, Soekarno selaku pimpinan revolusi menginginkan agar segala kebijakan yang diinginkan dapat direalisasikan dan mendapatkan dukungan, hal ini terjadi pada masa Demokrasi Terpimpin yang semula mendapatkan dukungan dari anggota DPR lama tetapi ternyata pada tahun 1960 mereka menolak Rencana Anggaran Belanja Negara (RABN) yang menyebabkan Soekarno marah karena kebijakan yang diinginkan ditolak oleh DPR selaku legislatif di tubuh pemerintahan yang menyebabkan dikeluarkannya Penetapan Presiden No. 3 tahun 1960, menyatakan bahwa DPR hasil 1955 dibubarkan karena Soekarno merasa DPR lama tidak menjalankan fungsinya sebagai legistatif ditubuh pemerintahan, pada akhirnya Soekarno membentuk DPR baru yang dinamai dengan DPR-GR (Gotong Royong) dan seluruh anggotanya ditunjuk langsung oleh Presiden Soekarno agar dalam proses pemerintahan dapat sesuai dengan pemikiran Soekarno, Soekarno secara teori kepemimpinan memiliki sifat (*Solidarity Maker*) atau kesetiakawan, hal ini lumrah dalam pemilihan orang-orang tertentu dalam menjalankan roda kekuasaan, dengan memilih orang-orang yang sesuai dengan pola pikir pemimpin dan dapat mengakomodir keinginan pemimpin maka kebijakan yang diambil dapat mudah direalisasikan dengan mudah, tipe pemimpin *solidarity maker* cenderung lebih suka memobilisasi masa untuk kepentingan negara, dikaji dari beberapa peristiwa yang terjadi dalam kancah politik Indonesia masa Demokrasi Terpimpin, Soekarno lebih mengutamakan untuk berbicara lantang didepan kumpulan massa untuk mencurahkan ide-ide dan pemikirannya secara lantang didepan massa, orientasi ini mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap sosok Soekarno semakin besar dimata masyarakat karena cenderung mengedepankan kepentingan rakyat, dukungan masyarakat terhadap Soekarno perlu untuk menguatkan kedudukan sebagai presiden. Kebijakan Soekarno tidak hanya dalam negeri melainkan politik luar negeri disokong Indonesia untuk kepentingan mengenalkan Indonesia dimata dunia.

Soekarno dalam Percaturan Dunia Internasional sebagai tokoh yang disegani dan ditakuti oleh pemimpin dunia, bahkan banyak yang beranggapan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

bahwa Soekarno sebagai ancaman bagi negara-negara lain seperti Amerika Serikat yang memiliki keinginan untuk menyalurkan ekonominya di Indonesia, namun karena Soekarno yang memiliki jiwa anti-imprialisme Amerika Serikat tidak dapat masuk dan menyalurkan secara bebas keinginan Ekonomi mereka. Soekarno dalam dunia Internasional selalu menyalurkan ide-ide dan pemikirannya dalam pidato-pidato diranah Internasional yang menggetarkan para pemimpin dunia, dalam pidatonya Soekarno menunjukkan siapa dirinya dan bangsa Indonesia dihadapan dunia Internasional, dalam sebuah pidato di PBB pada 30 September 1960 yang berjudul “Membangun Dunia Baru” Soekarno menunjukkan atas kemerdekaan dan kemandirian nasional serta menolak bentuk imprialisme.

“Imprialisme, dan perjuangan untuk mempertahankannya, merupakan kejahatan terbesar di dunia kita... saudara-saudara di Asia dan Afrika telah mengenal cambuk imprialisme. Mereka telah menderitanya. Mereka mengenal bahayanya dan kelecikan serta keuletannya. Kami di Indonesia mengenalnya juga. Kami adalah ahli-ahli dalam soal ini. Berdasarkan pengetahuan itu dan berdasarkan pengalaman itu, saya katakana pada tuan-tuan bahwa berkelanjutannya imprialisme dalam setia bentuknya merupakan suatu bahaya yang besar dan berlarut-larut. Imprialisme belum lagi mati. Ya sedang dalam keadaan sekarat; ya... imprialisme yang sedang sekarat itu berbahaya, sama bahayanya dengan seekor harimau yang luka dalam rimba raya *tropic*” (Nuarni Soyomukti, 2012 : 78).

Pidato “Membangun Dunia Kembali” yang diucapkan oleh Presiden Soekarno depan forum PBB, merupakan salah satu usaha agar Indonesia dipandang sebagai unsur yang diperhitungkan di Asia dan dunia internasional. Pada kesempatan itu Indonesia “menjual” konsepsi-konsepsinya untuk pemecahan berbagai masalah internasional dan menguatkan posisi “kepeloporan” Indonesia. Usul Indonesia dalam “Membangun Dunia Kembali” agar pancasila diterima dan dicantumkan di dalam Piagam PBB, agar Markas Besar PBB dipindahkan ke tempat bebas dari suasana Perang Dingin, agar pembagian kursi dalam Dewan Keamanan dan badan-badan serta lembaga-lembaga lainnya diubah, dan agar sekretaris dibawah pimpinan Sekretaris Jenderal ditinjau kembali tidak mendapatkan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

sambutan yang selayaknya para anggota PBB. Namun, Indonesia telah berani menyuarakan perubahan. “Manipol”, “Djarek” dan “Membangun Dunia kembali” merupakan embrio kelahiran suatu doktrin politik baru, yaitu bahwa dunia tidak terbagi dalam Blok Barat dan Blok Timur, tidak pula dalam blok dimana Asia-Afrika merupakan blok yang ketiga, akan tetapi terbagi menjadi dua blok, yaitu *New Emerging Forces* (Nefos) dan *Old Established Forces* (Oldefos). Dengan doktrin politik baru yang bersumber kepada konsep dan hukum-hukum revolusi Indonesia harus melakukan konfrontasi terus-menerus dengan menggalang kekuatan Nefos untuk melawan Oldefos atau *Neo-Kolonialisme Imperialisme* (Neokolim) (Marwati Djoenod Poesponegoro, 2007:449-450).

Kebijakan masa Demokrasi Terpimpin yang menjadikan kedudukan Soekarno semakin kuat dalam ranah pemerintahan mengakibatkan terbentuknya kekuatan baru dalam tubuh pemerintahan hal ini disinyalir akibat dari pendekatan Soekarno terhadap Partai Komunis Indonesia sebagai partai pemenang pemilu 1955 dan Angkatan Darat yang menjadi tameng kekuasaan Soekarno dalam ranah pemerintahan, ini menjadikan sebuah kekuatan baru dalam tubuh pemerintah dimasa Demokrasi Terpimpin, kekuatan ini menjadikan semakin kuat dikarenakan segala kebijakan dan aspek pemerintahan dipegang langsung oleh Soekarno, tidak seperti masa Demokrasi Parlementer yang menjadikan Soekarno sebagai lambang saja dan dan tidak dapat mengambil keputusan sepihak melainkan harus berdasarkan perlemen, dalam sebuah Demokrasi Terpimpin yang diciptakan oleh Soekarno, Soekarno selalu beranggapan bahwa Demokrasi ini sudah sesuai dengan pola kehidupan bangsa Indonesia serta tidak lagi mengcopy dari Demokrasi yang berada di barat, dalam proses Demokrasi Terpimpin Soekarno menjadikan ini sebagai momentum dalam menyalurkan hasrat ide-ide yang dimilikinya untuk dituangkan dalam pemerintahan baik infrastruktur maupun pemerintahan, Soekarno sebagai kepala negara menjalankan segala bentuk konkret ditubuh pemerintah, tidak hanya bagian dalam negara saja

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

melainkan hubungan diplomasi yang dilakukannya untuk guna mengenalkan Indonesia dikancah dunia internasional yang menjadikan Soekarno lebih dekat dengan pemimpin-pemimpin dunia.

Sejak tahun 1960, Bung Karno juga semakin dekat dengan Blok Komunis dari pada blok barat yang dipimpin AS. Salah satu sebabnya adalah Bung Karno dikecewakan oleh presiden Amerika Serikat Eisenhower. Ketika pada 6 Oktober 1960 Presiden Soekarno secara Informal menemui Presiden Amerika Serikat itu dalam kunjungannya ke Washington, Eisenhower tidak menyambutnya di depan pintu Gedung Putih, malah membiarkan Bung Karno menunggu di ruang tunggu beberapa lama. Karenanya Bung Karno merasa kecewa dan dipermalukan. Sementara itu, hubungan Bung Karno dengan Uni Soviet semakin dekat karena Soviet memang tak ketinggalan memberikan bantuan pada RI. Hingga 1 Oktober 1958 saja, jumlah bantuan ekonomi yang berikan Uni Soviet senilai US\$ 200 Juta dibidang ekonomi. Dibidang militer bantuan Soviet US\$100 Juta. Kepada Bung Karno juga diberikan bantuan 400 ahli ekonomi dan teknisi militer di Jakarta. Pada 14 Agustus 1959 di Jakarta, Indonesia dan Soviet menandatangani sebuah *protocol* pemberian bantuan teknis dan kredit sebesar US\$117,5 Juta. Pada 18 Februari 1960, Perdana Menteri Uni Soviet Nikita Khrusev menerima undangan Bung Karno datang ke Indonesia dan berada di Indonesia selama 12 hari. Kesepakatan kerja sama pun ditandatangani. Nikita Khrusev menjanjikan bantuan sebesar US\$259 juta pada Indonesia. Tindakan ini membuat AS di Indonesia dipandang mengejak hingga akhir pemerintahan AS, Eisenhower yang kedua, bantuan Soviet pada Indonesia sejak September 1956 hampir mencapai satu miliar dolar, lebih besar dari bantuan AS yang jumlahnya hanya US\$372 juta sejak 1950. (Nuarni Soyomukti, 2012 : 79-80).

Secara pendekatan Soekarno mendekati diri dengan beberapa kelompok negara untuk melancarkan segala keinginannya, Soekarno yang saat itu dekat dengan blok komunis 'Uni Soviet' hal ini dipengaruhi dengan kedekatan Soekarno dengan Partai Komunis Indonesia yang dipimpin oleh

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

D.N. Aidit yang memiliki relasi kedekatan dengan Uni Soviet, hubungan Soekarno dengan Nikita Khrushchev selaku Perdana Menteri Uni Soviet karena dalam beberapa hubungan diplomatik Soviet selalu ada untuk Indonesia, dengan keinginan Soekarno dalam membangun wajah Indonesia khususnya di Jakarta menjadikan ini sebagai momentum kedekatan diantara kedua pemimpin negara, serta langkah baru dalam terbentuknya kedekatan blok komunis dengan Indonesia, Soekarno meyakini bahwa Soviet merupakan teman yang dapat membantu Indonesia dalam mewujudkan pembangunan. Uni Soviet bersedia menjadi peminjam dana lunak bagi Indonesia hal ini pula diberitakan dalam surat kabar Pemuda yang terbit pada Rabu 6 Januari 1960 yang bertajuk “Kontrak-Kontrak Pelaksanaan Proyek Kredit Uni Soviet Akan di Tanda Tangani, Setuju Pelaksnaanya di Percepat” ini menjadi sebuah langkah dimana kedekatan hubungan Indonesia dengan Soviet semakin mesra, hal ini dikarena kekecewaan Presiden Soekarno kepada Presiden Amerika Serikat kala itu dijabat oleh Eisenhower yang pernah memermalukan Soekarno didepan publik Amerika Serikat pada saat Soekarno mengunjungi Amerika Serikat. Namun saat pergantian presiden Amerika yang baru, Presiden Kennedy ingin mengembalikan keharmonisan hubungan Indonesia dengan Amerika ini terjadi dengan adanya bantuan dana bagi pembangunan Indonesia yang pernah diberitakan oleh Surat Kabar Pemuda terbitan 19 Maret 1960 yang bertajuk 70,8 Juta Dolar Untuk Pembangunan Indonesia, Ekonomi Indonesia Sebagai Pinjaman Dari Amerika Serikat, dalam berita tersebut dijelaskan bahwa Amerika setuju untuk memberikan pinjaman dana bagi Indonesia, ini langsung ditanda tangani oleh Menteri Keuangan Indonesia Mr. Soetikno Slamet serta Duta Besar Amerika Howard. P. Jones, dengan cara ini Amerika mencoba kembali mengambil hati Soekarno, namun hubungan Soekarno dengan Soviet yang sudah terlalu dekat yang mengakibatkan Amerika kurang senang terhadap Soviet ‘mengejek’ serta dalam surat kabar di Indonesia beberapa kolom selalu menyertakan berita bertajuk soviet yang menjadi tanda sebuah kedekatan pemimpin negara di masa Demokrasi Terpimpin yang berimbas

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kepada pembangunan Kota Jakarta dengan campur tangan Presiden Soekarno dengan meminta bantuan kepada Uni Sovit sebagai peminjam dana lunak Indonesia dalam mewujudkan Politik Mercusuar yang dicita-citakan oleh Soekarno. Konstelasi Politik Indonesia Amerika Serikat merasa akan dirugikan apabila kedekatan Soviet dan Indonesia semakin mesra sehingga perlu adanya penyeimbangan politik Indonesia dengan Amerika Serikat, supaya hubungan diplomatik Indonesia dan Uni Soviet tidak harmonis seperti ini.

2. Politik Mercusuar Soekarno

a. Asian Games Tahun 1962

Sejak Indonesia masuk dalam percaturan dunia, Indonesia berusaha untuk mengembangkan sayap diri untuk menjadi tuan rumah Asian Games agar dapat mengenalkan Indonesia dikancah dunia. Pada Asian Games di New Delhi India Tahun 1951 (Asian Games Pertama) kemudian Indonesia menawarkan diri untuk menjadi tuan rumah berikutnya. Pada waktu itu yang dipilih untuk menyelenggarakan Asian Games II adalah Pilipina. Indonesia masih menginginkan agar Asian Games ketiga dapat dilaksanakan di Indonesia. Rapat untuk menyeleggarakan Asian Games III di Helsinki tahun 1952 dan ada waktu itu menjadi calon sesungguhnya adalah Jepang dan Indonesia. Karena dunia mempertimbangkan keadaan dan kemampuan dari Jepang maupun Indonesia, maka secara aklamasi Jepang diputuskan sebagai tuan rumah Asian Games ketiga tahun 1958. Indonesia tetap meneruskan perjuangan untuk berhasil mendapatkan penunjukan sebagai penyelenggara Asian Games di Indonesia. (Farabi Fakh, 2005: 154).

Sesudah Asian Games di Manila tahun 1954 calon penyelenggara adalah Indonesia dan Birma. Tetapi karena pada waktu itu dunia masih meragukan kemampuan Indonesia, dan juga kemampuan Burma, maka pimpinan Asian Games *Federation* juga mencari jalan untuk mendapatkan calon-calon lain sehingga keputusan yang sesungguhnya harus sudah

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

diambil pada tahun 1954 untuk Asian Games keempat ini ditunda, dan diberi kesempatan kepada negara lain untuk mengajukan calon-calonnya. Pada tahun 1956 di Melbourne diadakan sidang dimana diputuskan calon baru ialah Israel, Pakistan, Singapura dan Thailand. Dengan demikian termasuk Indonesia dan Burma calonnya menjadi enam. Israel dianggap yang paling maju dalam bidang olahraga, tetapi karena letaknya israel begitu jauh jauh dan kemungkinan untuk mendapatkan sokongan dari negara-negara kecil tidak ada, maka juga di Melbourne Asian Games *Federation* tidak mengambil keputusan. (Nugroho Notosusato, 2007: 340)

Pada tahun 1958 di Tokyo tidak ada jalan lain bagi Asian Games ketiga di Tokyo harus sudah di umumkan pada penutupan, negara mana yang akan menjadi tuan rumah pada acara Asian Games IV tahun 1962. Ternyata hampir semua negara menarik diri dalam pencalonan sebagai negara pelaksana Asian Games IV 1962 kecuali Indonesia yang tetap mencalonkan diri. Menurut Prosedur Asian Games *Federation*, Indonesia harus diterima sebagai tuan rumah. Tetapi karena ada keraguan-raguan dari negara-negara lain terhadap kemampuan Indonesia, Asian Games *Federation* mengusahakan agar Taiwan mengajukan diri sebagai calon. Tetapi Taiwan harus menunggu persetujuan dari pemerintahnya dan pada saat pembukaan sidang pada tanggal 23 Mei 1958, Asian Games *Federation* belum mendapatkan kesanggupan dari Taiwan secara resmi. Kira-kira satu jam sebelum Asian Games *Federation* membuka sidang plenonya Pakistan diajukan sebagai calon. Pakistan yang sudah menarik diri, dipaksakan untuk bisa diambil suara agar putusan jangan sampai jatuh pada Indonesia. Akhirnya karena Indonesia telah mempersiapkan diri sebelumnya, maka akhirnya dengan suara sebanyak 22 melawan 20 suara, maka Indonesia disetujui oleh sidang pleno menjadi tuan rumah untuk Asian Games IV. (Farabi Fakhri, 2005:58) Untuk mempersiapkan segalanya Indonesia telah membangun sarana-sarana yang dianggap dapat menunjang *event* tersebut seperti pembangunan kompleks lapangan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

olahraga yang berstandar internasional dan bangunan lainnya yang dapat menunjang kesuksesan event olahraga Asian Games. Sesuai dengan keputusan sidang Asian Games *Federation* pada tanggal 23 Mei 1958 di Tokyo, ditetapkan sebagai tuan rumah Asian Games IV pada tahun 1962. (Farabi Fakhri, 2005: 130).

Indonesia sejak penampilan pertama di New Delhi pada tahun 1951 telah berusaha memperoleh kehormatan tersebut, akan tetapi baru dapat dicapai setelah dua saingan berat sebelumnya Manila dan Tokyo mendapatkan giliran masing-masing pada tahun 1954 dan 1958. Dengan demikian tercapailah hasrat bangsa Indonesia untuk memperlihatkan kepada dunia luar, bahwa sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat Indonesia sanggup menyelenggarakan pekerjaan besar di bidang olahraga. “kembaliilah dengan Asian Games IV ke Jakarta” demikian antara lain pesan dan amanat presiden Soekarno pada delegasi Indonesia, ketua komite olimpiade Sri Paku Alam dan wakil Maladi, ketika hendak bertolak untuk menunaikan tugas ke Negeri Matahari Terbit.

Berita pers terutama dari Singapura, *Straits Times* menunjukkan ketidakpercayaan atas kemampuan Indonesia yang dianggap masih kurang berpengalaman dalam menangani suatu pekerjaan tingkat Asia. “Lonceng kematian Asian Games telah berbunyi di Jakarta”, demikian berita yang dilansir oleh harian tersebut. Namun bangsa Indonesia tidak gentar mendengarkan dan membaca berita berupa ocehan dan sindiran yang mematahkan semangat itu, malahan makin membulatkan tekad serta melipat lengan baju dan menerima tugas tersebut dengan rasa tanggung jawab. Jatuhnya pilihan pada Indonesia sebagai penyelenggara Asian Games ke IV merupakan titik tolak mengadakan semua persiapan yang diharapkan bisa terlaksana dalam waktu empat tahun. Indonesia harus menunjukkan kemampuannya menyediakan gelangan olahraga dapat memberikan cukup fasilitas bagi semua atlet peserta, tempat pemondokan dan keperluan lain, termasuk penampungan bagi para *official* negara-

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

negara peserta disertai berbagai fasilitas untuk memindahkan semua tugas yang harus dijalankan. Sebagai tuan rumah harus berusaha, agar lalu lintas dapat berjalan lancar dan jaminan akan keselamatan seluruh peserta sesama asian games IV berlangsung.

Pada awal 1960-an, beberapa saat setelah di cetuskan Demokrasi Terpimpin (Juli 1959), Bung Karno menawarkan Jakarta sebagai penyelenggara Asian Games (AG) IV 1962. Setelah Jakarta terpilih, saat itu juga terjadi ledakan pembangunan di Jakarta untuk Asian Games IV. Tampaknya masalah pembangunan sebagai fasilitas olah raga berjalan lancar, meski kondisi ekonomi negara saat itu tidak mengembirakan. Di bangun kompleks senayan Jakarta (Gelora Bung Karno) yang luasnya 270 h.a dengan bantuan Uni Soviet, konon, Perdana Menteri Nikita Khrushchev kecewa karena tidak ada prasasti bahwa stadion utama berkapasitas lebih dari 100.000 penonton (terbesar kala itu) tersebut di bangun atas bantuan negaranya.

Ribuan penduduk Betawi, sebagian petani buah, pengrajin batik dan tukang sayur keliling tergusur, dipindah ke Tebet. Stadion utama itu digunakan sebagai sarana olahraga modern. Sebagai seorang arsitek, Bung Karno bertekad membangun Jakarta sehebat mungkin, agar menjadi kota yang modern, Soekarno pun membangun Jalan raya *by pass* yang di kenal dengan jembatan semanggi atas bantuan Amerika Serikat. Begitu berambisinya Bung Karno dalam membangun Jakarta sebagai sebuah kota yang modern dan menjadi gerbang masuk dunia internasional, dia pernah berkata:

“Jika Mesir dapat membangun Kairo, Italia dengan Roma, Prancis dengan Paris dan Brazil dengan Brazillia, maka Indonesia juga harus bangga memperlihatkan Jakarta sebagai pintu masuk negara. (Farabi Fakhri, 2005: 151)

Pada 23 Oktober 1958, Presiden Soekarno menyatakan bahwa pembangunan *sport venue* dalam rangka penyelenggaraan AG IV di

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Jakarta harus dijadikan momentum yang dapat dibanggakan seluruh bangsa Indonesia. Soekarno segera mengeluarkan Keputusan Presiden No. 113 tahun 1959 bertanggal 11 Mei 1959 tentang “Pembentukan Badan-badan untuk Organisasi Penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta “ dengan nama Dewan Asian Games Indonesia (DAGI). *Indonesia Commitee Of Asian Games* (ICAG) atau Dewan Asian Games Indonesia didirikan berdasarkan Keppres tersebut. Organisasi ini bertanggung jawab dalam menangani semua hal yang berhubungan dengan Asian Games IV. Perhelatan Asian Games IV ini membutuhkan biaya besar yang digunakan untuk membangun sarana olahraga, stadion dan infrastruktur penunjang lainnya. Pemerintah kemudian meminta pihak swasta terlibat dalam pembangunan berbiaya tinggi ini. Presiden Soekarno mengeluarkan instruksi Penguasa Perang Tertinggi No. 2 Tahun 1960 Tanggal 5 Maret 1960 tentang anjuran kepada badan swasta untuk memberikan bantuan bagi persiapan dan penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta. (Amin Rahayu, 2018 : 73)

Menjelang Asian Games IV, Soekarno membangun Hotel Indonesia berlantai 14, saat itu Jakarta belum memiliki hotel bertaraf internasional, kecuali Hotel *Des Indes*, peninggalan Belanda kala itu. Pembangunan Hotel Indonesia (HI) di lakukan di lahan bekas kebun sayur, yang saat itu hasilnya untuk masyarakat elite Menteng. Untuk menghubungkan Hotel Indonesia dengan Senayan dibangun Jalan Raya Thamrin dan Sudirman, yang sebelumnya jalan kecil. Tahun 1960 menjadi saksi pembangunan masjid Istiqlal. Masjid terbesar di Indonesia. Bung Karno juga membangun toko serba ada modern pertama, Sarinah, di jalan Thamrin. Sarinah adalah sala satu pengasuh Bung Karno sewaktu kecil. Sedangkan Monas yang dibangun waktu itu merupakan monumen tertinggi di dunia. Sayangnya rencana pembangunan tower di ancol tidak tersampaikan karena Soekarno digulingkan sebagai presiden pada tahun 1966.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Asian Games IV Jakarta 1962 merupakan sebuah perdebatan bagi Soekarno, karena Soekarno menginginkan untuk memperkenalkan Indonesia dimata dunia dengan diselenggarakannya Asian Games IV di Jakarta, namun beberapa negara memiliki memandang rendah karena mereka menganggap bahwa Jakarta masih sangat dini dalam menyelenggarakan perhelatan tingkat Asia hal ini dikarenakan Indonesia baru saja merintis menjadi sebuah negara berkembang karena negara yang mendapatkan predikat Dunia Ketiga sedang giat-giatnya membangun sebuah peradaban baru, namun Soekarno tidak menerima alasan tersebut dan menganggap bahwa mereka hanya ‘meremehkan’ Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games Jakarta, dengan gagalnya Indonesia mendapatkan tiket tuan rumah Asian Games ke III di Tokyo, tidak menyurutkan Soekarno untuk menjadikan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games, dengan kembali melakukan voting sebagai tuan rumah ke empat, maka Indonesia memenangkan tuan rumah Asian Games IV di Jakarta.

Soekarno memulai sebuah gagasan dan revolusi baru untuk membangun Jakarta sebagai sebuah sarana dan prasana dalam menyambut Asian Games, seperti pembangunan sebuah Gelora Senayan, Hotel Indonesia serta sarana pendukung lainnya, dalam beberapa berita lokal Surat Kabar Pemuda yang terbit pada 19 Maret 1959 yang bertajuk Universitas & Persiapan Asian Games dengan memberitakan bahwa mahasiswa dilatih lebih secara seksama seperti mempersiapkan pelatihan Bahasa Inggris bagi mahasiswa untuk menyambut para tamu dalam kegiatan Asian Games ke IV dan mempersiapkan mahasiswa sebagai fasilitator dalam kegiatan ini sebagai langkah awal dalam mempersiapkan kegiatan ini. Asian Games membawa dampak yang besar bagi Jakarta karena hampir kota Jakarta mengalami pembangunan secara berkala seperti adanya penggusuran wilayah dalam Surat Kabar Pemuda yang terbit pada 11 Januari 1960 yang bertajuk Penguasaan Perluasan Tanah

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Untuk Penyelenggaraan Asian Games dalam tajuk ini menceritakan bahwa Penguasaan atas tanah-tanah yang diperuntukan untuk kepentingan Asian Games IV Jakarta 1962 seperti penambahan lahan guna kepentingan akses Jalan menuju lokasi Asian Games, berdasarkan Perpu : Keputusan perpu No. 0733/1959 tanggal 19 Mei 1959. Secara detail memperinci daerah pembebasan, namun kejelasan mengenai mekanisme pembebasan tersebut belum ditetapkan sehingga penguasa perang pusat menyerahkan pelaksanaan pekerjaan kepada penguasa perang daerah swatantra I Djakarta Raja. Mekanisme tata cara yang ditempuh untuk pembebasan tanah tersebut diatur dalam PPSIDR Nomor : Prt/05/PPDISIDR/1959 tanggal 26 Mei 1959 tentang penguasaan penuh tanah-tanah oleh negara untuk pekerjaan persiapan dan penyelenggaraan Asian Games 1962 di Jakarta serta diperkuat kembali dengan Peperpu : Keputusan Peperpu No. KPTS/Peperpu/0105/ 1959 tentang penguasaan penuh tambahan luas bidang tanah untuk persiapan Asian Games 1962 di Jakarta mengenai hal ini pemerintah selaku penyelenggara membuat kebijakan ini agar penguasaan wilayah guna Asian games dapat terselesaikan dengan baik.

Seperti yang dikatakan oleh Soekarno, pembangunan gedung merupakan bagian dari pembangunan bangsa. Ini bisa dianggap sebagai kelanjutan dari kecenderungan yang telah dimulai sejak masa-masa Hindia Belanda, khususnya sejak terciptanya sebuah negara-bangsa Hindia Belanda dan proses penyempurnaan darinya. Masalah utama yang dihadapi oleh Soekarno adalah kenyataan bahwa Ibu Kota Jakarta merupakan sebuah kota yang amat bersejarah dan bermakna bagi pembentukan 'nasionalitas' Hindia Belanda, yang tidak memperlihatkan peranan yang begitu berarti dari para pribumi. Pembentukan negara Indonesia merupakan kelanjutan dari kecenderungan-kecenderungan yang telah terjadi pada masyarakat kelas menengah Hindia Belanda. Tetapi Indonesia berdiri sebagai pelabuhan pembangunan Hindia Belanda.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

b. Persiapan Asian Games diberbagai Bidang

1. Pembangunan Istora Senayan

Pembangunan Istora Senayan atau yang dikenal dengan pembangunan Stadion Gelora Bung Karno merupakan sebuah langkah untuk memenuhi sarana yang harus disiapkan dalam *event* Asian Games Ke IV tahun 1962. Kompleks gelora Bung Karno dirancang tahun 1960 dalam rangka menyambut kesempatan Indonesia menunjukkan dirinya dalam perhelatan olahraga tingkat Asia, yaitu Asian Games IV. Menyambut *event* ini Soekarno mencita-citakan pembangunan sebuah kompleks olahraga untuk menampung peserta Asian Games IV dan menunjukkan Indonesia dimata Asia.

Bermula dari Asian Games III tahun 1958 di Tokyo dimana oleh Asian Games Federation, Indonesia ditunjuk untuk menjadi penyelenggara Asia Games Ke IV Tahun 1962. Pada saat itu Presiden RI Pertama Ir. Soekarno segera menjawab tantangan dengan menentukan lokasi yang tepat untuk perhelatan akbar tersebut, dengan membangun Sarana dan Prasarana Olahraga, melihat letak geografis dan pengembangan Kota Jakarta dikemudian hari, maka pilihan jatuh kearah selatan yaitu daerah Senayan yang merupakan batas antara Jakarta Kota dan satelit Kabayoran Baru.

Dalam sebuah perbincangan santai dengan sobat karibnya Perdana Menteri Uni Soviet Nikita Khrushchev, Soekarno ditantang Khrushchev untuk membuat peninggalan bersejarah yang akan dikenang sepanjang masa. Soekarno yang selalu menganggungkan candi Borobudur dihadapan Nikita Khrushchev ditantang untuk membuat suatu yang lebih besar.

“Borobudur adalah peninggalan masa lalu yang dibuat tokoh besar di zamannya. Lalu kamu sendiri bikin apa ? tanya Khrushchev. Tantangan tersebut kemudian dijawab Bung Karno dengan melontarkan gagasan yang berilliant. “Saya akan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

membuat sebuah situs olahraga yang bakal dikenang oleh bangsa Indonesia ratusan tahun kedepan. Kamu bisa bantu merealisasikannya ? jawab Bung Karno yang balik menantang Kruscev. (Sinar Harapan, 2003: 5).

Perbincangan santai kedua negarawan besar tersebut, kemudian dibangunlah kompleks olahraga termegah dan terbesar di dunia kala itu. Mega proyek kerja sama antara pemerintah Indonesia dengan Uni Soviet itu mulai dijalankan pada tahun 1959, di areal seluar 279,1 Hektar yang terletak dipusat kota Jakarta. Dalam konsepnya, kompleks olahraga yang kemudian yang dikenal dengan sebutan Gelanggang Olahraga (Gelora) Bung Karno (GBK) kan dijadikan sebagai *Integrated sport venues* atau kompleks olahraga terpadu yang kala itu belum pernah ada di belahan dunia mana pun. Titik tolak pembangunan kompleks tersebut dimulai 8 Februari 1960, yang menjadi hari pemancangan tiang pertama oleh Bung Karno di stadion utama. Proyek itu sendiri dijalankan oleh tim ahli Uni Soviet untuk membangun stadion utama. Sedangkan untuk fasilitas pendukung seperti hotel untuk perkampungan atlet dipercayakan pada ahli konstruksi dari Jepang. Diresmikan mega proyek yang menelan biaya sekitar Rp 1,096 Milyar, akhirnya rampung dan diresikan pada 21 Juli 1962 tepat pukul 17:00 Wib. Ditengah stadion termegah dengan kapasitas 110.000 penonton, Bung Karno memberikan sambutannya sekaligus menandai gladi resik pembukaan Asian Games IV Jakarta 1962. Moment tersebut juga menjadi bukti kepada dunia bahwa Indonesia dalam hal ini Bung Karno, mampu mewujudkan mimpinya membangun sebuah situs olahraga terbesar di dunia. (Kompas, 2006:52)

Bangunan yang merupakan desain dari Ir. Soekarno adalah Gelora Senayan, pada masa itu Ir. Soekarno dalam membangun suatu bangunan yang monumental selain memperhatikan fungsinya, juga membangun untuk event-event bertaraf internasional, seperti Gelora Senayan atau yang dikenal Stadion Gelora Bung Karno. Proyek ini

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

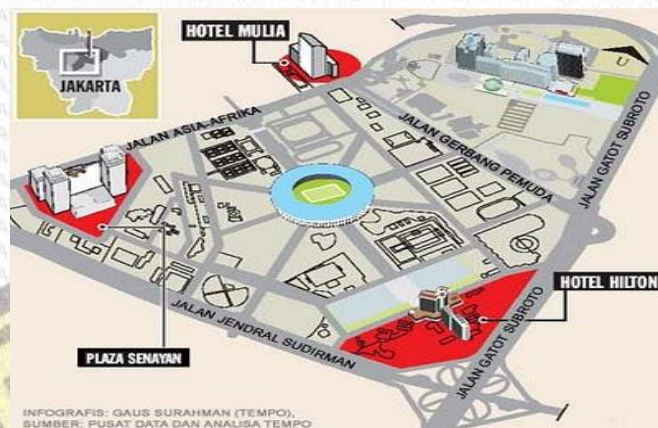
bertujuan untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara yang mandiri dan bangunan ini dibangun untuk penyelenggaraan Asian Games IV pada tahun 1962. Soekarno membuat gebrakan dengan membangun stadion yang megah dan monumental. Stadion ini merupakan stadion terbesar di Asia dan satu-satunya yang mempunyai atap yang unik yaitu atap temu gelang.

Bangunan ini menampilkan sistem struktur yang mengekspos kolom dan balok yang memilikinya bila struktur ditonjolkan, berarti bangunan tersebut menampilkan garis struktur tegak dan datar sehingga kesan bangunan menjadi kokoh. Konsep tata letak dan rancangan ruang luar Gelora Senayan ini rupanya juga di desain dengan jelas. Sumbu-sumbu yang nyata didepan bangunan ini seolah-olah memperkuat kedudukan sebagai bangunan yang megah dan monumental. Bangunan ini juga di tempatkan di landscape yang cukup luas sehingga menjadi *point of interest* daerah tersebut. Gagasan Soekarno merancang *mainstadium* yang terindah, terbesar dan terunik di dunia mendorong kreativitas tim arsitek dari Rusia di bawah pimpinan Soekarno menciptakan rancangan atap gemu gelang. Gaya atap rancangan Soekarno menjadi landmark di kawasan Gelora Bung Karno. Ornament khas Jawa Kuno juga ditemukan diarea bangunan tersebut berupa patung Sri Rama sedang memanah (Dahana, 2012 : 206).

Bangunan Gelora Senayan kala itu dibangun bukan hanya untuk sarana penunjang Asian Games IV tahun 1962, tetapi ada sebuah filosofi yang diinginkan Soekarno yakni sebagai tempat silaturahmi seluruh masyarakat Indonesia dengan sebuah tontonan olahraga untuk mempersatukan semangat masyarakat Indonesia. Olahraga dinilai sebagai wadah yang sesuai dengan perkembangan zaman, karena dengan membangun sebuah stadion yang besar dan bertaraf internasional akan dapat dinikmati dan dapat menyesuaikan kondisi bangsa Indonesia.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Gambar.1 Peta Gelora Senayan

Sumber : Pusat Data dan Analisa Tempo

Dalam perencanaan Proyek Gelora Senayan yang merupakan sebuah proyek yang di jalankan Soekarno sebagai pusat dari seluruh ide-ide yang keoempinan Soekarno, Gelora Senayan yang memiliki bangunan yang cukup besar serta banyak memiliki cabang-cabang yang berupa jalan keluar keluar, hal ini merupakan kecendrungan Soekarno dalam cara menyampaikan bahwa dalam memimpin sebuah negara, pemimpin harus memiliki banyak cara dalam menyelesaikan masalah, arsitek pada Gelora Senayan yang merupakan representasi bahwa Soekarno kerap disanjung oleh orang tuanya sehingga memunculkan sifat kepemimpinan dalam dirinya.



Gambar 2. Pembangunan Gelora Senayan

Sumber : Amin Rahayu, 2018 : 116

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Soekarno dalam merancang Gelora Senayan dibantu dengan insinyur-insinyur dari Uni Soviet, Soekarno yang memiliki kedekatan dengan Nikita Krushcev memiliki pandangan yang berbeda mengenai sebuah bangunan Gelora Senayan, bangunan ini harus menjadi sebuah bangunan yang megah dan memiliki citra yang modern, tapi Soekarno memadu-padankan citra lokal, hal ini dibuktikan dengan adanya tokoh pewayangan Sri Rama yang menjadi maskot dari Gelora Senayan, citra rasa yang dimiliki Soekarno merupakan hasil dari pemikiran yang modern berpadu rasa lokal untuk menciptakan sebuah rasa yang berbeda dalam sebuah bangunan. Soekarno dengan menunjang teknologi yang tinggi menciptakan sebuah bangunan dengan atap bundar yang disebut temu gelang untuk melindungi penonton dari cuaca yang panas dan hujan dalam Gelora Senayan. Pada atap temu gelang yang diciptakan Soekarno memiliki kemiripan dengan senjata gelang dari Bima (Yuke Ardiati, 2005 : 121).



**Gambar. 3 Tokoh Sri Rama
Dokumentasi Pribadi**

Tokoh pewayangan Jawa yang selama ini melekat pada diri Soekarno. Pada Surat Kabar Pikiran Rakyat yang terbit pada 1 Februari 1962 yang bertajuk “Poster AG IV Dengan Motif Ramayana Dipilih Presiden Dari 200 Buah Gambar” dalam Surat Kabar

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

tersebut Soekarno memilih tokoh Sri Ramayana yang sedang memanah. Warna yang dipakai adalah bagi yang satu merah bagi dan hitam dengan huruf putih. Presiden Soekarno berpendapat bahwa dalam Poster Asian Games IV itu harus dapat digambarkan jiwa dinamika bangsa Indonesia. (Pikiran Rakyat, 1 Februari 1962 : 1). Dengan jiwa budaya Jawa Soekarno kembali memadu proyeknya dengan pemikiran serta kebudayaan yang dianutnya. Sebagai sebuah citra rasa yang dominan dengan kehidupan Indonesia.

2. Pembangunan Hotel Indonesia

Hotel Indonesia merupakan bangunan bersejarah yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Hotel Indonesia adalah ikon penting Kota Jakarta. Sejarah mencatat bahwa hotel bintang lima yang dibangun untuk pertama kali di Indonesia, sekaligus yang pertama di Asia, merupakan hasil buah pemikiran Soekarno sebagai pengangas pembangunan Hotel mewah pertama di Indonesia, sebagai bagian dari proyek mercusuar yang digalakan oleh Soekarno serta untuk menyambut perhelatan Asian Games 1962 ke IV di Jakarta maka diperlukan sebuah bangunan yang menjadi tempat tinggal sementara para tamu dan atlit peserta Asian Games IV.



Gambar. 4 Pembangunan Hotel Indonesia

Sumber : Amin Rahayu. 2018 : 77

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Pembangunan Hotel Indonesia tidak terlepas dari semangat perjuangan bangsa Indonesia. Pembangunan Hotel Indonesia dijiwai semangat perjuangan membangun masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan Hotel Indonesia merupakan wujud sikap mandiri perjuangan bangsa karena berasal dari biaya hasil pengorbanan perjuangan para pahlawan yang telah mendahului. Pampasan perang dari Jepang dituntut oleh negara dan bangsa Indonesia diberikan dalam wujud kerja nyata yaitu pembangunan hotel bertaraf internasional. Pada tahun 1960 Presiden Soekarno memanggil dan mengangkat Moh Iskandar Ishak, mantan konjen RI di Jepang, sebagai Direktur Utama PT. Hotel Indonesia. PT Hotel Indonesia berkantor di Gedung Bank Industri Negara, Jalan Gondangdia Lama Nomor 2, Jakarta. Direktur Utama Bank Industri Negara adalah Mr. Soemanang. Pelaksana pembiayaan pemabangunan Hotel Indonesia disalurkan melalui Bank Pembangunan Indonesia. (Arifin Pasaribu, 2014 : 78)

Hotel Indonesia merupakan salah wujud pembangunan di Era Demokrasi Terpimpin, Pembangunan Hotel Indonesia menjadi salah satu kebanggaan Indonesia, Hotel Indonesia diresmikan pertama kali oleh Presiden Soekarno pada tahun 1962 telah menjadi landmark bersejarah yang seolah menyambut kedatangan orang-orang yang datang ke Indonesia, Hotel Indonesia merupakan sebuah hotel bintang lima yang terletak di Jakarta dan berdekatan dengan pembangunan tugu selamat datang. Soekarno selaku pengangas pembangunan hotel Indonesia tidak berjalan setengah-setengah, oleh karena itu Soekarno Nilai-Nilai perjuangan rakyat inilah yang merupakan sumber inspirasi pemabngunan Hotel Indonesia. Pelaksana Pembangunan Hotel Indonesia adalah PT Pembangunan Perumahan yang tenaga-tenaga ahlinya dari Indonesia, dibantu dari jepang dan Aristek Amerika Serikat PT Pembangunan menugaskan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

arsitek asal Amerika Serikat Abel Sorenses dan istrinya Wendy untuk merancang sebuah hotel dengan luas bangunan 25.085 meter persegi. (Arifin Pasaribu, 2014 : 78) tujuan menunjuk arsitek asal Amerika Serikat ialah agar Hotel Indonesia menampilkan sebuah dimensi hotel yang modern dan hotel yang sangat efisien.

Tujuan pembangunan hotel bertaraf internasional secara umum tidak lepas dari cita-cita bangsa dalam usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat, saat itu program-program pembangunan industri mulai dirancang dan dimulai pelaksanaannya walaupun situasi politik masih belum stabil. Tujuan pembangunan Hotel Indonesia secara khusus merupakan perwujudan salah satu usaha pembangunan industri pariwisata. Indonesia adalah keindahan. Lukisan keindahan ini tersirat dalam lagu rayuan pulau kelapa keindahan serta pesona pulau kelapa yang subur dengan seni budaya yang kaya dan modal yang sangat potensial untuk industri pariwisata nasional, Sorenses selaku arsitek pembangunan Hotel Indonesia merujuk unsur budaya Sumatera Barat yang dicampur dengan budaya modern. Hotel Indonesia terdiri atas 15 lantai dengan tema Ramayana Wing dan 8 Lantai Ganesha Wing adalah bagian pertama dari pembangunan hotel tersebut. Soekarno memperoleh inspirasi desain interior Hotel Indonesia ketika berkunjung ke Gedung Pusat Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York. Secara arsitekual, Hotel Indonesia dinilai sangat baik karena mempertimbangkan iklim Indonesia. Tujuan Hotel Indonesia merupakan sebuah hotel yang memiliki klasifikasi standar internasional, hotel ini menjadi singgah para atlet dalam perhelatan Asian Games ke IV Tahun 1962 dan wadah promosi pariwisata bagi negara-negara yang dipercaya dalam menyelenggarakan pesta olahraga tersebut. Dalam sejarah perkembangan pembangunan Hotel Indonesia, presiden sering menjamu dengan acara makan malam para kolega seperti Pangeran Norodom Sihanouk dari Kamboja pada akhir 1962. Selain itu

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Soekarno kembali menggelar acara serupa pada tahun 1964 bersama Presiden Filipina Diosdado Macapagal.

Sejak peletakan batu pertama pertengahan tahun 1959 sampai selesai dibangun pada Juli 1962, Hotel Indonesia memiliki nilai sejarah tersendiri dalam pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan ekonomi, khususnya di sektor pariwisata. Pembangunan Hotel Indonesia merupakan sebuah cerminan perjuangan bangsa karena biaya dan pelaksanaannya adalah hasil perjuangan bangsa Indonesia. Pembangunan Hotel Indonesia merupakan cerminan kesadaran nasional, karena letak dan namanya membawa pesan nasionalisme yaitu di ibu kota negara dan bernama Hotel Indonesia yang secara langsung membawa nama negara dan bangsa. Pembangunan Hotel Indonesia merupakan cermin jiwa dan rasa patriotisme, karena dibangun dengan semangat revolusi dan untuk masa depan bangsa.

Sebelumnya lokasi Hotel Indonesia adalah rawa yang ditumbuhi kangkung, eceng gondok dan satwa air yang masih liar. Area tanah yang tidak menguntungkan ini diubah menjadi sebuah bangunan megah. Sebuah hotel bertaraf internasional yang lebih bermanfaat dan dapat merangsang pembangunan industri pariwisata dan pembangunan ibu kota, sehingga meningkatkan derajat bangsa dalam forum internasional. Seiring berdirinya Hotel Indonesia, bermunculan pembangunan-pembangunan lainnya, seperti Wisma Warta (*Press House*), Kedutaan Inggris, Gelora Senayan, Sarinah, Masjid Istiqlal, dan Monumen Nasional. Waktu itu kota satelit Kebayoran Baru yang dibangun tahun 1950 mulai berkembang pesat, membuat Jakarta perlahan-lahan menjadi kota metropolitan. Pembangunan Hotel Indonesia merupakan cermin kepribadian bangsa, karena letaknya dipilih di area strategis di jantung ibu kota dan merupakan pintu gerbang pariwisata sekaligus mencerminkan keramahan bangsa Indonesia. Pembangunan Hotel Indonesia

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

merupakan cermin kebudayaan bangsa karena Hotel Indonesia merupakan hotel taraf Internasional yang pertama dibangun di Indonesia.

Hotel Indonesia pertama kali dirancang bermula dari kunjungan Soekarno ke Gedung Pusat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York. Saat itu perancang Hotel Indonesia juga dibantu oleh Abel Sorenson, arsitek yang merancang Gedung PBB. Hotel Indonesia adalah Hotel Bintang lima pertama di Asia Tenggara yang menjadi saksi adanya perkembangan bangsa Indonesia dan gerakan politik Presiden Soekarno. Tepat di depan Hotel Indonesia terdapat kolam air mancur yang diberi nama Henk Ngantung Foundation, disekitar area tersebut juga terdapat patung berbentuk pemuda-pemudi yang melambaikan tangan sambil membawa bunga yang kemudian patung itu diberi nama “Patung Selamat Datang” karya Edhie Sunarso. Pada Hotel Indonesia juga kita dapat menjumpai sebuah arca wisnu dengan Garuda-nya dari batu Candi berwarna hitam pada bagian lobbi hotel. Lokasi di Jalan M.H. Thamrin No.1, Jakarta.

Desain bangunan yang memperlihatkan penggunaan bentukan balok kaku dan kokoh. Sebagai bangunan tropis bangunan ini memperlihatkan *system sunshading* yang cukup dominan dan membentuk *fasade* (sisi depan/muka) yang memunculkan dominasi garis horizontal pada sisi bagian persegi yang memanjang secara horizontal. Penempatan bangunan ini atas konsep tata letak bangunan yang juga mendukung fungsi bangunannya sebagai *point of interest* di daerah tersebut, yang nantinya menjadi pandangan atau titik orientasi visual dari arah bundaran Hotel Indonesia. Bangunan hotel Indonesia seolah-olah merupakan suatu muara artefak *artistic*. Hal ini dikarenakan bangunan tersebut telah menjadi tempat bagi bertemunya semua objek seni. Terdapat beragam motif, media atau

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

material, beragam gaya, beragam kultur serta warna. (Dahana, 2012 : 207).

Dalam pemberitaan Surat Kabar Pemuda yang terbit pada 6 Januari 1960 diketahui bahwa Bung Karno meninjau kompleks Hotel Indonesia, dalam kunjungan Soekarno beserta Maladi Menteri Olahraga saat itu, serta Presiden mengajak Ketua Panitia *Olympiade* Indonesia Mr. Sumanag. Rombongan disambut oleh Presiden Direktur BIN. Di Complex Pembangunan Hotel Indonesia Prof. Ir. K. Hadinoto. Mr. Sumanag selaku ketua panitia olympiade melaporkan kepada presiden bahwa sampai akhir tahun 1959 telah dikeluarkan oleh BIN Rp. 151.000.000 termasuk US\$ 12 juta untuk *equipment*. Sambil berkeliling Ir. K. Hadinoto menerangkan mengenai keperluan pembangunan hotel antara lain akan diperlukan bahan-bahan besi sebanyak 5000 ton, semen gresik 8000 ton dan pasir + 60.000 m³ yang sebagian didatangkan dari Serpong. Pembangunan hotel ini dikerjakan oleh 14 Insinyur Jepang bersama 6 orang insinyur Indonesia. (Koran Pemuda, Rabu 6 Januari 1960).

Hotel Indonesia apabila selesai dibangun akan mempunyai jumlah kamar 423 buah masing-masing dengan 2 tempat kamar tidur dan kamar mandi serta kakus sendiri. 214 buah akan digunakan *Air Conditioner*, lainnya akan mendapat *crossventilation* dan kalau perlu dikemudian hari dipasang *Air Conditioner*. Dibawah terdapat ruang makan yang besar untuk 375 orang, diatas terdapat restoran kecil untuk 180 orang dengan memiliki pemandangan baik, pada dapur Hotel Indonesia dilengkapi dengan lemari pendingin dan tempat cuci yang modern yang disediakan dalam hotel (Koran Pemuda, Rabu 6 Januari 1960).

Sewa-sewa itu adalah sewa untuk 1 hari. Ketika wartawan diajak meninjau Hotel Indonesia ditunjukkan juga tarif-tarif makanan di restaurannya. Dalam rupiah maka tercatatlah, satu porsi nasi goreng Rp. 1000, ditambah pajak dan *service*, bistik lengkap Rp.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

3250, ditambah pajak dan *service* dan nada tarif yang sampai Rp. 5000 (Asia Games IV, 24 Agustus 1962).

Dikala pembangunan Hotel Indonesia, Soekarno dengan pemikirannya merancang Hotel Indonesia dengan teknologi yang maju, dilihat dengan prospek pembangunan Hotel ini yang telah menggunakan *Air Conditioner* (AC) sebagai pendingin ruangan serta pada kamar mandi sudah menggunakan shower sebagai alat untuk mengeluarkan air, dan lift digunakan sebagai alat untuk menaik-turunkan tamu hotel, fasilitas semacam merupakan fasilitas yang telah digunakan oleh negara-negara maju dengan teknologi canggih dizaman tersebut, Soekarno memiliki pandangan bahwa dengan menggunakan fasilitas yang canggih maka hotel tersebut akan mendapatkan sebuah nilai lebih dimata wisatawan internasional, bahkan Soekarno membawa ciri khas pembangunan dengan menorehkan citra budaya Indonesia pada bangunan dan interior pada hotel tersebut, ini menjadi nilai bagi para pengunjung sebagai alat representasi budaya Indonesia dimata dunia.

Pembangunan yang digunakan sebagai alat mengenalkan budaya dan menarik wisatawan mancanegara ke Indonesia. Tarif Hotel diterangkan pada Koran Pemuda merupakan harga yang setimpa dengan fasilitas yang diberikan oleh Hotel tersebut dengan nilai tukar uang terhadap dollar ialah Rp.1.205 maka dilihat dari 4 kategori tergantung dari pepadangan yang dapat dari kamar-kamar yang bersangkutan, tarif-tarif itu adalah :

No	Fasilitas	Harga
1	1 Tempat Tidur (Kamar Standar)	\$ 10
2	Double Bed (Kamar Standar)	\$ 14
3.	Kamar Suite	\$ 35
4.	Kamar Eksekutif	\$ 75

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**PAMPASAN UNTUK INDONESIA DALAM PEMBAYARAN TAHUNAN DAN KUMULATIF
MENURUT JADWAL, PERSETUJUAN DAN DASAR PEMBAYARAN 1958-1970**

Tahun Pembayaran Tahunan (Dalam Jumlah Dolar)					Pembayaran Kumulatif (Dalam Juta Dolar)					
Tahun	Jumlah Yang Dijadwalkan	Jumlah Yang Disetujui	Jumlah Pembayaran		Penarikan Untuk Pinjaman	Total	Jumlah Yang Dijadwalkan	Persen	Jumlah Pembayaran	Persen
			Kapital Dan Jasa	Pendidikan Dan Misi						
1958-1959	20,00	14,28	12,60	0,31		12,91	20,00	9,0	12,91	5,8
1959-1960	20,00	17,83	15,58	0,30		15,88	40,00	17,9	28,79	12,9
1960-1961	20,00	19,34	14,42	0,61		15,03	60,00	26,9	43,82	19,7
1961-1962	20,00	39,95	30,86	2,92	0,14	33,92	80,00	36,0	77,74	34,9
1962-1963	20,00	6,31	15,62	2,59	0	18,21	100,00	44,8	95,95	43,1
1963-1964	20,00	25,28	15,56	1,80		17,36	120,00	53,8	113,31	50,9
1964-1965	20,00	13,24	14,14	1,34		15,48	140,00	62,8	128,79	57,8
1965-1966	20,00	13,00	18,09	1,19	7,40	26,68	160,00	71,7	155,47	69,8
1966-1967	20,00	0,56	5,19	0,99	17,52	23,70	180,00	80,7	179,17	80,5
1967-1968	20,00	0,65	2,91	0,77	16,66	20,34	200,00	89,7	199,51	89,6
1968-1969	20,00	2,36	4,36	0,64	12,29	17,56	220,00	98,7	217,07	97,5
1969-1970	3,08	2,95	3,83	0,60	1,18	5,61	223,08	100,0	222,68	100,0
TOTAL	223,08	153,43	153,82	14,06	55,19	222,68	3,08	100,0	222,68	1000,0

Sumber : Kementerian Pertiagaan dan Industri Internasional, Biro Promosi Perdagangan Jepang Tahun 1970

Berdasarkan data diatas merupakan fakta perjanjian antara pemerintah Indonesia dan Pemerintah Jepang terkait kesepakatan membayar harta pampasan perang yang dimulai pada 15 April 1958 dan berakhir pada 14 April 1970 yang dimana pada tahun pertama pemerintah Jepang membayar sejumlah 20,00 Juta Dollar selama 12 tahun dan pada tahun terakhir Jepang membayar sejumlah 3,08 Juta Dollar, secara akumulasi angka pemerintah Jepang pada tahun 1958-1959 dengan jumlah pembayaran 5,8 % secara 12 tahun 1969-1970 pemerintah Jepang melunasi pembayaran 100%. Dalam proses pembayaran cicilan akumulatif pertahun Pemerintah Jepang berusaha untuk menaikan jumlah pembayaran yang dimulai pada tahun keempat yang dimana pada tahun 1961-1962 Indonesia sedang melakukan pembangunan guna menyambut Asian Games IV Jakarta, sehingga pada tahun tersebut pemerintah Jepang melakukan pembayaran secara besar, agar dapat menutupi kebutuhan akan pembangunan yang sedang dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

3. Sarana Pendukung (TVRI)

Televisi menjadi salah satu media yang dianggap ampuh dalam mendukung proses kegiatan dan tujuan pemerintah, televisi digunakan sebagai alat propaganda dan legitimasi kekuasaan seorang pemimpin baik dalam kegiatan kenegaraan maupun kegiatan pemimpin itu sendiri serta televise digunakan untuk menyampaikan program-program sosial untuk masyarakat. Televisi memiliki sistem kerja baik secara visual maupun audiovisual yang memungkinkan untuk menayangkan sebuah kegiatan dengan video dan suara yang dapat ditampilkan secara bersamaan dan lebih mudah ditangkap oleh masyarakat informasi yang disampaikan, hal ini yang membuat pemerintah Republik Indonesia pada era 1960-an merasa perlunya membuat sebuah stasiun televisi milik negara sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, pada akhirnya pemerintah mendirikan sebuah stasiun televisi milik negara yang diberi nama Televisi Republik Indonesia (TVRI) sebagai media pendukung pemerintah dalam berbagai acara.

Pada tahun 1961, pemerintah memutuskan untuk memasukan proyek media massa televisi kedalam proyek pembangunan Asian Games IV dibawah koordinasi urusan proyek Asian Games IV. 25 Juli 1962, Menteri Penerangan mengeluarkan SK Menpen No. 25/SK/M/1961 tentang pembentukan Panitia

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Persiapan Televisi (P2T). pada 23 Oktober 1961, Presiden Soekarno yang sedang berada di Wina Swiss mengirimkan teleks kepada Menpan Maladi untuk segera menyiapkan proyek televisi (saat itu waktu persiapan hanya tinggal 10 bulan). TVRI didirikan pada 17 Agustus 1962 merupakan televisi nasional pertama yang dimiliki Indonesia, sejak awal pembentukannya stasiun televisi ini tidak ditunjukkan kepada kegiatan komersil (Ade Armando, 2011 :70). Sebuah sejarah dimulai, hari itu, TVRI lahir pertama kali beroperasi. Dengan pemancar kekuatan 100 watt, siaran pertama dilakukan terhadap peringatan hari ulang tahun ke XVII Proklamasi Republik Indonesia dari halaman Istana Merdeka Jakarta, inilah momentum dimana Indonesia mengukuhkan diri sebagai negara Asia ke empat yang memiliki media penyiaran televisi setelah Jepang, Pilipina dan Thailand. (Agus Sudibyo, 2004 : 287).

Pada awalnya TVRI adalah “Proyek Khusus” untuk menyukseskan Penyelenggaraan Asian Games IV dimana Jakarta dipercaya sebagai tuan rumah. Siaran pertama TVRI dikoordinir oleh *Organizing Comiitte Asian Games IV* yang dibentuk khusus untuk event olahraga itu, dibawah naungan Biro Radio dan Televisi Departemen Penerangan. Mulai 12 November 1962, TVRI mengudara secara regular disetiap, TVRI pertama kali menayangkan iklan 1 maret 1963, seiring dengan ditetapkan TVRI sebagai televisise berbadan hukum yayasan, melalui keputusan Presiden RI No 215, tahun 1963.

TVRI adalah bagian dari Proyek mercusuar Pemerintahan Soekarno. Sebuah proyek yang menempatkan gengsi bangsa di mata dunia luar sebagai prioritas utama kebutuhan-kebutuhan rill bangsa yang lain. Bagi Soekarno, televisi adalah medium yang tepat untuk memperkenalkan bangsa Indonesia ke dunia luar, sekaligus simbol untuk mengangkat citra Indonesia, sejajar dengan negara-negara lain. Soekarno berambisi untuk menandingi Jepang yang telah menguasai teknologi televisi sejak 1950. TVRI lahir untuk menegaskan eksistensi Indonesia sebagai bangsa, dan *event Asian Games 1962* sebagai momentumnya. (Agus Sudibyo, 2004 : 280).

Momentum Asian Games ke IV ini Pemerintahan Soekarno atas usul Menteri Penerangan Maladi bersedia mendirikan stasiun televisi guna menayangkan perlombaan Asian Games ke IV. Setelah Asian Games sukses digelar tepatnya pada tahun 1963, struktur organisasi TVRI terbentuk. Dengan status yayasan, TVRI bertanggung Jawab pada Departemen Penerangan untuk

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

isi program, namun otonom dalam pendanaan. Dana operasional TVRI digalang dari iuran kepemilikan televisi. TVRI kemudian berperan sebagai proses komunikasi politik pemerintah, dari sekedar medium untuk mendokumentasikan sejarah, TVRI pada akhirnya lebih berperan sebagai perangkat ideologi rezim berkuasa. TVRI pertama-tama adalah medium untuk mempromosikan program-program pemerintah serta memperteguh konsensus nasional tentang budaya, nasional. Dari Sekedar menyiarkan perhelatan Asian Games Ke IV Jakarta, TVRI digunakan Soekarno sebagai representasi Indonesia bahwa yang mendapatkan predikat dunia ketiga mampu dalam membangun sebuah alat penyiaran yang pada masa itu Jepang sebagai negara-negara di Asia yang mampu membuat sebuah alat stasiun Televisi, Soekarno menjadikan TVRI sebagai alat propaganda pemerintah dalam menyiarkan siaran bagi rakyat dengan memuat konten mengenai Manipol-Usdek yang dijalankan Soekarno. Namun alat yang digunakan sebagai propaganda pemerintah ini nyatanya tidak dapat dinikmati oleh rakyat seluruhnya, karena dengan harga televisi yang mahal serta pemasangan alat dekoder yang mahal membuat televisi hanya dinikmati kalangan elite. Rakyat biasa menggunakan radio sebagai sarana hiburan mereka dan mengetahui informasi yang disiarkan oleh pemerintah.

c. Pandangan Politik Soekarno akan Ibu Kota Jakarta

Soekarno yang dikenal sebagai Presiden Republik Indonesia Pertama yang merupakan lulusan dari *Technische Hoogeschool* Bandung yang sekarang menjadi ITB Jurusan Arsitektur. Soekarno dengan keahlian dalam bidang Arsitektur mencoba untuk menyalurkan pemikiran dan ide-ide mengenai pembangunan Indonesia. Demokrasi Terpimpin yang dijadikan Soekarno sebagai alat untuk menunjukkan cita-cita Soekarno untuk membangun Indonesia, dalam percaturan dunia Soekarno aktif mendukung anti imperialisme karena Soekarno merasa bahwa kejayaan imperialisme dapat meruntuhkan sebuah kesatuan negara dan menentang keras adanya perang sebagai alat perlawanan, Soekarno dengan landasan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan kedamaian dunia harus ditegakkan dengan landasan tersebut Soekarno aktif dalam kegiatan didunia internasional dan Soekarno menginginkan Indonesia sebagai sudut pandang baru dunia dalam menyelesaikan sebuah masalah. Politik Luar Negeri Indonesia yang dijalankan Soekarno nyatanya memang menginginkan Indonesia dikenal oleh dunia

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

internasional, hal ini dibuktikan dengan Soekarno menginginkan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games II dan gagal, kemudian Indonesia menyatakan menginginkan untuk menjadi tuan rumah Asian Games III, namun kembali gagal, setelah perjalanan panjang akhirnya Soekarno mendapatkan dukungan dari anggota Komite Olahraga Internasional untuk menjadi tuan rumah Asian Games IV di Jakarta, dengan menjadi tuan rumah Asian Games IV, walaupun beberapa negara tidak mempercayai Indonesia sebagai tuan rumah, karena mereka memandang Indonesia sebagai dunia ketiga yang baru saja membangun sebuah negara pasca perang dunia ke II. Soekarno dengan tekad untuk membangun Indonesia guna menyambut perhelatan event Asian Games IV Jakarta.

Jakarta merupakan sebuah Ibu Kota Indonesia yang berhasil dikembalikan pasca Agresi Militer II yang sebelumnya Yogyakarta menjadi Ibu Kota Indonesia, Soekarno melihat bahwa Jakarta menjadi sebuah simbolisasi manusia Indonesia, Pandangan Soekarno tertuju pada Jakarta, Jakarta menjadi sebuah istimewa karena Soekarno menganggap ini sebagai gerbang masyarakat Indonesia. Dalam mengkaji beberapa masalah di Jakarta tahun 1950-1960 mengalami penambahan penduduk yang signifikan dengan berbagai permasalahan kota yang dihadapi di Jakarta seperti kurangnya perluasan wilayah kota, banyaknya gelandangan yang berada di Jakarta serta pembangunan kota yang belum merata dari segala sisi, melihat tersebut Soekarno melihat sebagai sebuah kota yang harus dirubah pola pembangunannya, ini terlihat dengan penunjukan walikota Jakarta kala itu oleh Soekarno, dalam konteks Kota Jakarta Soekarno memiliki pandangan yang tersendiri, sejak Demokrasi Terpimpin digulirkan Soekarno memiliki kuasa atas segala pembangunan Kota Jakarta, pembangunan Jakarta dimulai sejak Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV Jakarta, dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh Jakarta, Soekarno melihat ini sebagai tantangan bagi pembangunan dengan segala ide-ide yang dimilikinya maka Soekarno yang menjabat presiden mendesain rancangan pembangunan Jakarta dikala itu Soekarno mencari sendiri lahan untuk pembangunan menjelang event Asian Games, pandangan Soekarno dengan kota ini memiliki sejarah yang bercampur dengan kekuasaan pemimpin dari zaman ke zaman serta telah menorehkan catatan bagi pembangunan kota ini. Jakarta adalah sebuah mercusuar bagi perjuangan manusia, sebuah simbioliasi dari usaha-usaha melawan kejahatan-kejahatan imprealisme. Indonesia yang dikelilingi oleh

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kejahatan-kejahatan imprealis, harus melihat kepadanya sebagai/untuk petunjuk dan kebanggaan jiwa dan hasrat.

Soekarno adalah orang yang amatlah setia terhadap ide-ide bahwa arsitektur dan perencanaan kota dapat menciptakan sebuah masyarakat ideal. Soekarno menganggap bahwa bangunan merupakan esensi dari kepercayaan dan kebanggaan sebuah bangsa. Bagi Soekarno jiwa dan hasrat dari sebuah bangsa ada pada gedung-gedungnya, Soekarno menganggap bahwa selama ini bangsa Indonesia terjebak dalam sebuah keadaan dua dimensi. Kedataran bangsa Indonesia tidaklah cocok untuk keadaan sekarang. Bangsa Indonesia harus beralih kepada zaman tiga dimensi, sebuah zaman yang pernah ditempuhnya pada masa lalu seperti pada pembangunan Candi Borobudur. (Farabi Fakhri, 2005 :51-52).

Membangun Jakarta secantik mungkin, membangunnya secepat mungkin, agar kota ini, yang telah menjadi pusat dari perjuangan rakyat Indonesia, akan menjadi sebuah inspirasi dan sebuah mercusuar bagi perjuangan manusia dan kepada semua Nefo. Jika Mesir dapat membangun Kairo sebagai ibukotanya, Italia memiliki Roma, Perancis dengan Paris, dan Brazil dengan Brasilia, maka Indonesia juga harus bangga memperlihatkan Jakarta sebagai pintu manusia dari negara (Farabi Fakhri, 2005 : 56)

Soekarno memiliki keyakinan bahwa pembangunan Kota Jakarta bukan saja sebagai proyek mercusuar yang dijadikan pembangunan masa Demokrasi Terpimpin, melainkan pembangunan Jakarta adalah sebuah rasa nasionalisme dan anti imprealisme yang menjadi khas pada masa pemerintahan Soekarno, karena pembangunan Jakarta bukan saja untuk masyarakat Jakarta melainkan sebagai rangka menyambut event Asian Games IV sebagai representasi Indonesia dimata dunia, Jakarta digunakan sebagai pameran bagi warga negara asing yang datang ke Indonesia. Pembangunan Jakarta pada masa ini digunakan untuk merubah wajah Jakarta yang semula berwajah Batavia.

d. Arsitektur Pembangunan Soekarno

Sebutan Arsitek perencanaan menurut Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) diberikan kepada seseorang yang memberikan kontribusi perancangan arsitektural dalam bentuk desain, gagasan dan konsep dari sebuah karya arsitektur secara sebagian ataupun keseluruhan. Hal tersebut disebabkan oleh karena proyek arsitektural melibatkan aktor-aktor yang terdiri atas beberapa arsitek sebagai tim,

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

yang dipimpin arsitek utama. Adapun keseluruhan tugas arsitek terdiri atas beberapa tahapan pekerjaan, yaitu (a) konsepsi perancangan, (b) pra-rancangan (c) rancangan pelaksanaan (d) pembuatan dokumen pelaksanaan (e) pelelangan (f) pengawasan berkala. Berdasarkan penuturan melalui saksi sejarah yang telah berinteraksi secara langsung dengan Soekarno dalam kaitannya dengan rancangan arsitektural, dikatakan bahwa peran Soekarno bukan hanya kepada pemberi ide, gagasan, serta konsep bentuk arsitektural saja, tetapi juga pengawasan intensif bagi proyek-proyek tertentu. Dengan demikian, sesungguhnya Soekarno berhak menyandang peran sebagai arsitek perencana berdasarkan keterlibatan yang diberikannya, yaitu berupa ide, gagasan dan konsep proyek arsitektural atau lebih tepat disebut arsitek penggagas. (Dahan, dkk, 2012 : 198-199).

Peranan sebuah Ide atau gagasan menyerupai sebuah motor penggerak yang didahului oleh sebuah tahapan berdaya cipta atau disebut proses artistik. Dalam merancang karya arsitektural, Soekarno juga tidak terlepas dari proses artistic tersebut. Proses artistik Soekarno dapat dipetkan berdasarkan lima unsur yang mempengaruhinya. Pertama, sikap mental bawaan. Kedua jiwa artis dan jiwa perasaan, ketiga pengaruh budaya jawa, keempat budaya multikultural, kelima bakat dan ketajaman visual yang dimilikinya.

Semasa menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia pertama Presiden Soekarno, memiliki karya arsitektur yang pengaruhi atau dicetuskan oleh Soekarno, seiring berjalannya waktu secara marathon dari bulan Mei sampai Juli 1956 ke negara-negara Amerika Serikat, Kanada, Italia, Jerman Barat dan Swiss. Membuat cakrawala alam pikir Soekarno semakin kaya dalam menata Indonesia secara holistik dan menampilkannya sebagai negara yang baru merdeka. Perjalanan tersebut banyak menginspirasi Ir. Soekarno dalam mencetuskan Ide-Ide dalam pembangunan Indonesia. Dalam “biografi Presiden Soekarno” yang ditulis oleh Cindy Adams, disebutkan jika Soekarno memang sangat fokus untuk membangun citra Republik Indonesia dimata dunia. Hal ini dibuktikan dengan gebrakan Ir. Soekarno dalam “Proyek Mercusuar”. Proyek Mercusuar adalah proyek yang bertujuan mengembangkan identitas penanda serta menjadi kebanggaan bagi masyarakat yang terdapat didalam suatu negara atau wilayah. Proyek mercusuar Soekarno adalah proyek pembangunan Ibukota Indonesia yaitu Jakarta agar mendapatkan perhatian dari luar negeri dengan tujuan membangun hubungan persahabatan dengan negara-negara lain. Soekarno membidik Jakarta sebagai

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

wajah (muka) Indonesia terkait beberapa kegiatan berskala internasional yang diadakan di Kota itu, namun juga merencanakan sebuah kota sejak awal yang diharapkan sebagai pusat pemerintahan pada masa mendatang

Menurut Profesor Slamet Wirasonjaya, Guru Besar Jurusan Arsitektur ITB, Soekarno dan Adolf Hitler memiliki suatu kesamaan cara pandang dalam hal pembangunan monument perencanaan kota. Namun apabila Hitler memilih mitra arsitek Albert Speer untuk merealisasikan gagasan arsitekturalnya untuk mewujudkan Kota Nazi, maka Soekarno berperan sendirian sebagai kepala negara sekaligus arsitek. Ketika visi-visi besar Soekarno dikedepankan, masyarakat Indonesia belum ada yang bisa tampil sebagai sparing partner bagi Soekarno, sehingga konsep The Grand Manner karya Soekarno tidak terwujud (Dahana, 2012: 207).

Pengalaman muda Soekarno dialami Soekarno sehingga menimbulkan gagasan-gagasan dalam rancangan arsitektur yang dibangun pada masa kepemimpinan beliau tersebut di antaranya adalah (1) kebiasaan di timangan dari orangtuanya tentang sosok kepemimpinan (2) Kekerabatannya dengan air akibat masa kecilnya yang sering dihabiskan untuk bermain disungai Brantas (Yuke Ardhiata, 2005 :151)

Soekarno		
Pengalaman Hidup	Budaya	Gagasan Arsitektur
Kebiasaan mendapatkan pujian oleh orangtuanya menimbulkan karakter kepemimpinan, pahlawan, dominan lebih melekat kepada Soekarno. Ini terlihat dalam pembangunan tata ruang senayan dan tugu monumental dan patung selamat datang.	Orang tua yang terdiri atas percampuran dua kebudayaan yakni Jawa dan Bali, dan dipengaruhi dengan mistik dan budaya keraton. Soekarno terbiasa dengan keadaan multikultural dan memberikan sifat yang open-minded dalam pemikiran Soekarno.	Gagasan arsitektur yang tercipta umumnya bergaya minimalis dan berbentuk box, menyerupai gaya arsitektur modern.

Soekarno merupakan seorang yang mentalite (Yuke Ardhianti, 2005, 107), hal ini terlihat dalam site plan Gelora Bung Karno yang dimana Soekarno lebih menyukai sebuah karya-karya Arsitektur Monumental. Soekarno setelah lulus dari Jurusan Sipil TH-Bandoeng yang dibimbing oleh Prof. CP Wolff Schomaker, untuk lebih mengasah keterampilan berasitekturnya beliau magang di biro arsitek

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

yang dipimpin sang Profesor dan kakanya, Richard Schomaker. Soekarno juga sempat magang sebagai *draftsman* pada Schomaker di masa kuliahnya. Selama masa magangnya tersebut Soekarno pun banyak terpengaruh gaya atau *style* arsitektur dari Schomaker. Schomaker sendiri selama bekerja magang pada Frank Lloyd Wright banyak dipengaruhi oleh gaya Wright, sehingga secara otomatis hal tersebut memberi pengaruh pada mentalite artistik Soekarno yang megarah ke gaya Wright. Gaya arsitektur karya-karya Soekarno sendiri yaitu gaya padu-padan bentuk atap gaya Eropa, ornament Inka-Maya serta tata azas terhadap kaidah *trianitas* arsitektur *Marcus Vitrovius Pollio* (*firmitas, utiitas, venustas*)

a. Gaya Padu-Padan bentuk atap Gaya Eropa

Gaya padu-padan milik Soekarno ini adalah hasil kreasi Soekarno terhadap bentukan atap yang dikombinasikan dari beberapa model atap sekaligus. Jika dilihat dari beberapa hasil karyanya, induk dari gaya ‘padu-padan’ ini ialah bentuk atap model Mansard dan Hippen Roof. Model atap Mansard sering dikombinasikan dengan Dormer Windows gaya Denmark. Soekarno juga suka menggunakan ‘hiasan kemuncak atap’ yang ada pada atap gaya Hippen Roof, yang kemudian menjadi penanda dari karya Soekarno yang disebut sebagai ‘gada-gada’, sebuah perwujudan dari lingga-yoni.

b. Ornamen Inka-Maya

Pengaruh dari Schoemaker yang membawa gaya *ornament organic* dari gaya Wright berupa motif Inka-Maya, juga mempengaruhi *mentalite artistic* Soekarno. Ornamen tersebut dapat ditemukan di kepala pilar yang dibentuk dengan segi empat di karya-karya hasil padu-padan Soekarno.

c. Taat Azas

Soekarno digambarkan sebagai seorang yang sangat taat azas terhadap kaidah-kaidah formal arsitektur.

Soekarno begitu mengagumi Wright dan beliau berusaha menerapkan gaya Wright dalam rancangan. Beberapa hal hasil pengaruh dari gaya Wright diantaranya terdapat ornament Inka-Maya pada kepala pilar, penggunaan kaca patri pada jendela, pintu bahkan plafond an penggunaan material batu alam. Selain dari gaya Wright, ciri dari karya Soekarno ada pula yang berasal dari kebiasaanya, contohnya kebiasaan samadi Soekarno. Beliau biasa melakukan aktivitas samadi, semacam kegiatan yang dilakukan untuk mencari ketenangan batin, di dalam

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

sebuah ruangan tertutup ataupun terbuka. Hal ini tercermin pada karya arsitekturalnya dimana dapat ditemukan kecenderungan adanya ruang khusus untuk kegiatan tersebut pada hampir seluruh rancangan rumah tinggal pribadinya.

Periode 1945-1959, *mentalite artistic* Soekarno ditandai oleh kegandrungan pada eksplorasi budaya negeri sendiri. Pencarian bentuk-bentuk khas Indonesia diungkapkan ke dalam karya arsitektur secara mengesankan. Meskipun masih menggemari padu-paduan gaya, akan tetapi telah terjadi evolusi bersamaan dengan digalinya khasanah asli Indonesia. Pada periode ini Soekarno berhasil menemukan jati diri, motif Inka-Maya yang dipengaruhi Schoemaker dan Wright telah ditinggalkan dan artefak Padma. Proses artistik Soekarno diperoleh melalui perenungan intensif yang diilhami oleh kebesaran Monumen Borobudur, Monumen Prambanan, dan semangat kepahlawanan Pangeran Diponegoro. Ditemukan sejumlah elemen arsitektur berbentuk Padma yang biasa ada terpahat pada relief Candi Prambanan ataupun *Padmasana Boddhisatva* yang diadopsi sebagai bagian dari desain arsitektur maupun interior. Padma terdapat sebagai ornament pada kepala pilar, kolam teratai, ornament tiang bendera, aksesoris furnitur, lukisan serta relief atau pahatan dinding. Artefak Padma menjadi elemen yang dominan pada periode 1945-1949. Periode Arsitek Maestro 1959-1965, *mentalite artistic* Soekarno mencapai puncak kematangan setelah berhasil digelarnya pemilu pertama pada bulan September 1955. Sebulan sebelumnya, kematangan rohaniah juga diperoleh Soekarno dengan berhaji Tanah Suci pada bulan Juli 1955. Menurut saksi Sejarah, ketika Soekarno menunaikan ibadah haji, Soekarno tidak pernah melewatkan perhatiannya terhadap kondisi Masjidil Haram di Mekkah. Sebagai seorang arsitek, Soekarno tergerak untuk memberikan ide arsitektural kepada pemerintah Arab Saudi agar membuat bangunan untuk melakukan Sa'at menjadi dua jalur dalam bangunan dua lantai. Sehingga Pemerintah Arab Saudi kemudian merenovasi Masjidil Haram secara besar-besaran yang dilaksanakan pada tahun 1966. Kunjungan Soekarno ke beberapa negara secara marathon tersebut mempengaruhi *mentalite* politiknya dan mempengaruhi cara Soekarno memandang karya arsitektural, dimana pengalaman visual yang sangat mengesankan tersebut mempengaruhi proses artistik kreatif pada diri Soekarno. Seiring berjalannya waktu dengan kepergiannya ke luar negeri, di Indonesia telah terjadi ketegangan politik. Pergolakan politik di tanah air yang dikhawatirkan dapat memicu retaknya

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

persatuan nasional, akhirnya menyebabkan Soekarno justru mengambil sikap politik yang tegas yaitu mencanangkan *proyek nation and character building* melalui berbagai bidang. Proses kreatif yang kerkecamuk dalam mentalite Soekarno ketika itu dapat dipahami. Disatu sisi terdorong untuk menata negara secara *holistic*, disisi yang lain, kebutuhan untuk dapat diperhitungkan sebagai negara yang baru merdeka namun mampu tampil di dunia internasional melalui karya arsitektur merupakan sesuatu yang tidak mudah. Fenomena arsitek dan arsitektur sebagai manifestasi pola kekuasaan terbukti benar adanya. Kota-kota besar bertaraf internasional yang akhirnya menjadi terkenal di dunia, juga merupakan sebuah kota yang sengaja diciptakan oleh penguasa agar terwujud secara besar-besaran, megah, dan indah sebagai bukti kebesaran dari penguasanya. (Dahana, 2012 : 205)

Momentum yang memberi peluang kepada Soekarno untuk dapat merealisasikan karya arsitektur yang megah dan menjadi *nation pride* terjadi ketika Indonesia disetujui sebagai tuan rumah penyelenggaraan Asian Games IV. Meskipun sebagai konsekuensinya Indonesia harus menyiapkan *sport venue* bertaraf internasional sebagai yang disyaratkan oleh Komite Asian Games. Justru inilah yang sangat ditunggu oleh Soekarno, untuk dapat menata ‘Wajah Muka Indonesia’ begitulah istilah Soekarno untuk memetaforakan Kota Jakarta sebagai representasi wajah Indonesia. Pengaruh Arsitektur yang dimiliki oleh Soekarno ternyata sangat berpengaruh terhadap pembangunan Jakarta sebagai Ibu Kota Indonesia yang dimana pembangunan Jakarta mendapatkan sentuhan langsung oleh Soekarno sebagai sarjana Arsitek *Technische Hoogeschool* Bandung yang menginginkan sebuah gaya yang berbeda dalam proses pembangunan Jakarta, desain yang dimiliki Soekarno ternyata mendapatkan pengaruh dari Uni Soviet sebagai negara yang berkawan karib dengan Soekarno pada masa Demokrasi Terpimpin, dalam membangun sebuah bangunan Soekarno yang berdasarkan mengenai pengalaman hidup seperti yang terlihat pada Gelora Senayan yang memiliki makna mengenai kepemimpinan yang dimana Soekarno yang dijuluki seorang tokoh Revolusi menginginkan untuk membangun sebuah monument yang akan dikenang sepanjang kepemimpinan serta mendapatkan sanjungan atas kepemimpinan dan kekuasaan yang pernah dipimpin Soekarno, dalam merancang arsitektur pun tidak luput menggunakan kebudayaan Jawa yang merupakan tempat

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kelahirannya, kebudayaan Jawa yang melekat pada diri Soekarno tidak luput dipadukan dengan teknologi modern dalam membangun sebuah bangunan, Soekarno memang mencintai tokoh wayang-wayang yang berhasil dipadukan dengan pembangunan Gelora Senayan dengan adanya tokoh Sri Rama serta Bima yang menjadi rekonstruksi bangunan atap Gelora Senayan yang melingkar pada bidang arsitektur Soekarno lebih membangun sebuah bangunan yang minimalis tapi modern. Pada pembangunan beberapa tempat citra rasa ini yang berhasil dipadukan Soekarno dengan beberapa gaya dan kebudayaan yang berhasil diciptakan, latar belakang hidup yang pernah dialami oleh Soekarno menjadikan sebuah tolak ukur bagi pembangunan pada masa mudanya yang dialami sehingga menimbulkan gagasan-gagasan dalam pembangunan masa kepemimpinan Soekarno.

C. Pembangunan Pasca Demokrasi Terpimpin

1. Perubahan Jakarta masa Demokrasi Terpimpin

Jakarta mengalami perkembangan dari masa ke masa yang membuatnya semakin kompleks akan sebuah permasalahan baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Peran pemerintah dalam ekonomi semakin berkembang di Jakarta, sedikit sekali pertumbuhan yang terjadi dalam industri manufaktur, yaitu bidang yang kemungkinan besar menyediakan pekerjaan modern dengan bayaran memadai bagi para imigran baru. Manufaktur skala besar masih didominasi orang-orang Cina yang hanya mendapat sedikit insentif untuk berkembang dilingkungan yang Anti Cina. Industri-industri yang tergantung pada barang atau suku cadang impor mengalami imbas terbesar akibat penghentian impor oleh pemerintah dan kekacauan yang disebabkan oleh sistem lisensi.

Menurut sensus 1961, angkatan Kerja di Jakarta hanya mengalami sedikit sekali perubahan dibandingkan pada masa kolonial. Mayoritas penduduk bekerja diberbagai layanan seperti transportasi, pergudangan, perdagangan dan pemerintahan. Sekitar seperempat angkatan kerja bekerja dibidang manufaktur dan konstruksi. Soal perempuan, catatan pekerjaan ini jauh dari keadaan sebenarnya. Sensus melaporkan hanya 19 % perempuan yang bekerja dan 60% mengurus rumah tangga yang tentu saja dalam istilah sensus adalah kategori eksklusif. Begitu banyak perempuan pasti tidak tercatat karena bekerja dibidang tidak umum. Sebagai contoh, kemungkinan besar sensus tidak akan menghitung jumlah

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

tunasusila di Jakarta yang banyak. Namun pada akhir 1950 an dan awal 1960, penderitaan yang sangat tidak berimbang menjadi hal yang sangat mengganggu penduduk. Sejumlah kecil politikus, pegawai negeri, perwira militer dan pengusaha yang memiliki kedudukan tepat memperoleh kekayaan, biasanya melalui korupsi. (Susan Blackburn, 2011 :251).

Tekanan terhadap pengaruh asing yang tidak diinginkan adalah salah satu sisi kehidupan Jakarta dibawah Demokrasi Terpimpin. Soekarno menentang keras *rock and roll* dan budaya impor lainnya dari Amerika yang dianggap tidak sesuai dengan kebudayaan nasional Indonesia. Jakarta merupakan pusat kesusatraan dan penerbitan Indonesia, tempat sebagian besar film Indonesia di produksi serta mayoritas kritik budaya dihasilkan dan di cetak. Bidang kebudayaan kemudian terbagi menjadi kelompok yang bersebrangan: mereka yang menekankan pada nasionalisme dan tanggung jawab sosial, melawan mereka yang menyukai pendekatan yang lebih kosmopolitan dipegang oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat, organisasi kebudayaan yang disponsori komunis. Pada tahun demokrasi Terpimpin mereka mendukung kampanye penuh keributan untuk memboikot film-film barat yang dianggap menyampaikan nilai-nilai imrealis. Tanpa peduli berada dipihak kelompok mana, banyak penulis dan seniman pada masa itu mempelajari kehidupan urban. Beberapa diantara mereka yang juga pendatang baru seperti mayoritas orang Jakarta, mengalami kesulitan untuk menghadapinya. (Susan Blackburn, 2011:264) Ajip Rosidi merupakan penyair yang bermigrasi ke Jakarta pernah menuliskan syairnya mengenai kota Jakarta :

Saya merasa tiba dalam suatu kurungan yang memualkan
Kehilangan akar dan tempat berpijak dalam galau kota internasional yang
Membuka diri terhadap segala arus tanpa ada penepisan lagi
Kesibukan tak punya arah
Duta dan tipu.

Namun ia tidak bisa menetap di desa asalnya dan harus kembali ke Jakarta, karena ia menulis :

Kucinta Jakarta
Karena kau kota kelahiran kedua.
Bagi,nya Jakarta adalah kota yang penuh kebebasan namun membingungkan.

Syair yang disampaikan oleh Ajip Rosidi merupakan sebuah pandangan Jakarta pada masa tersebut serta dampak dari adanya Demokrasi Terpin yang menjadikan representasi Jakarta, dalam syair tersebut Ajip Rosidi menjelaskan mengenai makna tentang sebuah kota Jakarta yang menjadi sempit dan mengerikan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

serta kota yang sudah mulai kehilangan akal di gerbang Ibu Kota Negara, sebuah kota yang terus membuka diri terhadap sebuah budaya, pendatang tanpa adanya penyaring terhadap hal tersebut, sebuah kota yang sibuk namun tak tentu arahnya, banyaknya pemimpin namun menipu, kemudian Ajip Rosidi meneruskan syair tersebut, Jakarta adalah sebuah kota yang menjadi lahirnya jati diri dan Jakarta adalah sebuah kota yang memberikan kebebasan namun membuatnya bingung dengan kondisi Jakarta. Dari syair yang disampaikan tersebut makna yang dapat dipetik ialah Jakarta mengalami perubahan dari masa ke masa. Lagu milik Ebiyet G Ade yang berjudul Jakarta Satu :

Sementara, masih tersisa gema doa di mulutku
 Inikah Jakarta ? Hanya beginikah sikapmu Jakarta ?
 Atau aku yang salah bila kukatakan kau tak ramah ?

Petikan syair tersebut menjadi pembanding bahwa Jakarta merupakan sebuah kota impian masyarakat Indonesia, semua tertuju pada kota ini Jakarta yang dibanjiri oleh para pendatang dari luar daerah pada akhirnya harus menghadapi masalah pesatnya pertumbuhan penduduk, akibat migrasi yang sangat pesat ini berdampak pada persaingan kerja dan ketimpangan antara kelas sosial sehingga memunculkan permasalahan yang kompleks dan masyarakat Jakarta mengalami kehidupan seperti kota kumuh serta banyaknya pemukiman liar yang terjadi di Jakarta, budaya yang berubah pasca demokrasi terpimpin ini terlihat dengan adanya beberapa kebudayaan baik daerah maupun barat yang masuk ke Indonesia yang kurang difilter oleh masyarakat yang mengakibatkan perubahan budaya di Jakarta yang hilang atau berasimilasi, dari aspek kehidupan di Jakarta munculnya kasta antara golongan elite dan golongan bawah “miskin” yang membuat kondisi Jakarta menjadi semakin kompleks dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, tingkat ekonomi masyarakat yang masih dalam proses membangun secara bertahap karena setelah mengalami masa perang, kondisi ekonomi Indonesia belum stabil, ditambah dengan Soekarno yang menginginkan untuk menjadikan Indonesia sebagai tuan Rumah Asian Games IV yang membuatnya harus mencari dana untuk pembangunan dan menyambut tamu dari Asian Games IV Jakarta, setelah Asian Games IV ditutup pada 5 September 1962 terjadinya konfrontasi dengan India sebagai tokoh utamanya Tuan Sondhy yang datang ke Indonesia sebagai Pengurus Komite Olahraga Asia yang meninjau langsung sarana dan prasana menjelang

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Asian Games IV Jakarta, Tuan Sondhy yang kecewa dengan pembangunan yang dilakukan Indonesia, kemudian Sondhy membuat pernyataan kecewa didepan pers mengenai kecewa terhadap tuan rumah Indonesia yang membuat Indonesia pada saat itu tidak menerima dengan pernyataan dari Tuan Sondhy yang membuat marah warga Indonesia karena yang kemudian kelompok pemuda melakukan demonstrasi “ganyang sondhy” sebagai bentuk kekecewaan pada India, kelompok ini melakukan demonstrasi di sekitaran Jakarta menyerang masyarakat India yang tidak tahu apa-apa, warga India kemudian enggan kerumah karena takut dengan demonstrasi kemarahan masyarakat Indonesia di Jakarta.

2. Dampak dari Pembangunan masa Demokrasi Terpimpin

Pembangunan Jakarta pada masa demokrasi tempimpin memberikan dampak yang signifikan bagi pembangunan Jakarta, hal yang pertama menjadi perubahan pada Jakarta adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi pada sensus penduduk Jakarta, pembangunan yang terus menerus sejak Indonesia dinobatkan menjadi Tuan Rumah Asian Games IV ialah transmigrasi lokal Bung Karno memutuskan untuk membangun suatu kompleks olahraga yang membentang di atas tanah seluas 270 hektar yang hampir seluruhnya dihuni warga Betawi. Tentu saja ribuan warga Betawi yang umunya berkebuduhan buah-buahan, pedagang dan pekerja harus rela untuk meninggalkan senayan. Sebagai gantinya, tiap Kepala Keluarga diberikan sebuah kapling yang telah dipersiapkan di Tebet. Mereka juga diberikan sekedar uang untuk membangun rumah di kapling tersebut. (Alwi Shabab, 2004 : 155).

Pembahasan Pembebasan tanah dilaksanakan pada setiap rapat-rapat pleno anggota Biro III seksi lapangan dan bangunan biro III bertugas merealisasikan sekaligus memproses tanah yang telah ditetapkan pembebasannya oleh PEPERPU No. KPTS/Peperpu/0733/59 dan langkah mekanisme penguasa tanah berdasarkan PPDSIDR No. Prt/05/PPDSIDR/1959. Pembangunan stadion Asian Games mencakup empat kampung yaitu Senayan, Pertunduhan, Kebon Kelapa, dan Bendungan Hilir. Pertunduhan dijadikan satu nama yaitu Senayan (Penampungan I). sedangkan daerah II merupakan daerah penampungan daerah penampung meliputi Tebet, Ciledug dan Slipi (Inventaris Arsip Koleksi Soetikno Lukito Disastro tahun 1959-1960, no 8)

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Pemindahan warga Betawi dari Senayan ke Tebet yang waktu itu masih rawa-rawa tidak berjalan mulus. Yang pindah ke Tebet dihitung dengan jari, ribuan warga yang benar-benar pindah. Penyebabnya karena masalah keamanan. Warga senayan yang sudah pindah ke Tebet itu, seringkali disatroni para penjahat dan perampok karena mereka mengetahui mereka menerima uang gusuran, merupakan sasaran empuk bagi penjahat untuk menyatroninya. Menghadapi teror demikian, warga senayan akhirnya ramai-ramai hijrah dari Tebet. Dengan uang gusuran itu mereka membeli rumah di daerah-daerah pinggiran waktu itu. Seperti Kebayoran Lama, Pasar Minggu dan Tambun (Bekasi). Tapi karena uang gusuran yang pas-pasan tidak cukup untuk membeli rumah, mereka menjual kapling di Tebet. “karena kepepet harus segera pindah, kapling-kapling itu dijual dengan harga murah” Menurut H. Irwan. “Pokoknya, bagi mereka ketika itu asal laku saja sudah lumayan”. Menurut H. Irwan dari ribuan warga Senayan itu, yang hijrah ke Tebet bisa dihitung dengan jari. (Alwi Shahab, 2004 : 156).

Pada akhir 1960an, terdapat sejumlah 92,650 becak terdaftar secara resmi di Jakarta, dan secara tidak resmi jumlahnya diperkirakan mencapai 150.000. sebagai langkah pertama menghapus becak, pada tahun 1970 Ali Sadikin melarang pembuatan becak baru. Setahun kemudian mulai membatasi daerah-daerah operasi becak, polisi melakukan penggerebekan terhadap becak-becak yang berada di daerah terlarang dan menyita kendaraanya. Ali Sadikin berkomentar sebagai berikut :

“Saya sangat ingin menunjukkan kepada para pendatang baru bahwa hidup di Jakarta tidak enak. Hidup di Jakarta itu sangat susah (Susan Blackburn, 2011 : 313).

Seperti Pemerintah kota Jakarta sebelumnya, Gubernur Sadikin Khawatir jika mayoritas pendatang dari daerah pedesaan ini tidak dapat menyesuaikan diri di Kota Metropolitan. Oleh sebab itu PEMERINTAH mengeluarkan kebijakan berupa SK Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. Ib/3/1/27 tentang keberadaan Jakarta sebagai kota tertutup bagi para pendatang dari luar Jakarta (Edy Sedyawati, 1986 :83). Meski kebijakan itu sebenarnya bukan untuk melarang mobilitas warga, namun keputusan tersebut sering ditafsirkan sebagai larangan menjadi penduduk DKI Jakarta, walaupun pada awalnya cukup ditakuti, namun nampaknya kebijakan ini tidak

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

terlalu berdampak signifikan. Pemalsuan Kartu Tanda Penduduk (KTP) biasa terjadi dan banyak orang terus menampung para pendatang baru ini, walaupun langkah ini dipandang sebagai langkah baru yang sangat besar dalam manajemen perkotaan, kenyataannya kebijakan “Jakarta sebagai kota tertutup” tidak efektif dijalankan karena pendatang baru terus berdatangan apapun alasannya.

Pembangunan menjadi alasan utama dalam perubahan status Jakarta seperti pembangunan jaringan transportasi yang memadai seperti bis dan kereta api yang sebenarnya telah ada sejak masa kolonial. Berbagai macam solusi telah dilakukan oleh pemerintah kota Jakarta untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk yang terjadi di Jakarta. Kota yang dianggap orang Indonesia sebagai kota metropolitan ini masih tetap menjadi Kota terbelakang bagi banyak orang Barat yang berkunjung di Jakarta pada saat itu. Mereka mengeluh kurangnya hotel-hotel berstandar internasional dan klub malam di Jakarta. Mereka juga mengeluhkan sensor film, jalan-jalan yang membingungkan dan banyak lubang, trotoar yang retak-retak, dan para pengemisnya. Gambaran kehidupan di Jakarta menyedihkan penduduk Jakarta kebanyakan para tukang becak dan pemulung. Kekhawatiran ini juga melanda pihak berwenang Jakarta. Banyak penghuni Kota pada awalnya adalah penduduk desa, bahkan, sebagian hanyalah migran sementara yang tidak merasa berkomitmen kepada kehidupan urban, para pemimpin Jakarta mengelus dada melihat hampir mustahilnya mencegah para petani mandi dan buang di kanal serta membuang sampah mereka ke saluran air yang kemudian menyumbat sistem drainase. Namun mereka berupaya membentuk sebuah kota modern. Sebagai kota yang mengalami modernisasi Jakarta terus berbenah dari masa ke masa, Jakarta sebagai sebuah pusat pembangunan pada masa Demokrasi Terpimpin mengalami sebuah perubahan pembangunan diberbagai aspek yang membuat menjadi sebuah kota yang modern yang dibuat oleh Soekarno, namun dampak yang dihadapi oleh masyarakat ialah perpindahan penduduk dari tempat mereka semula tinggal, mereka merelakan tempat tinggalnya dan rasa cinta akan wilayahnya untuk membangun pekerjaan bersama demi mewujudkan mengangkat nama dan martabat bangsa Indonesia serta mendukung meningkatkan kemajuan prestasi olahraga Indonesia, karena masyarakat menganggap bahwa ini adalah sebuah

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

perhelatan bangsa Indonesia, Soekarno sebagai presiden menggalang dukungan dari seluruh masyarakat Jakarta dengan menerima untuk dipindahkan ke daerah lain seperti daerah Tebet, Ciledug serta Slipi sebagai daerah pengganti wilayah yang digusur untuk perluasan wilayah untuk Asian Games IV Jakarta. Soekarno.



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Kota Jakarta menjadi sebuah pelabuhan bagi sebagian kalangan masyarakat Indonesia, tidak dipungkiri memang Jakarta menjadi sebuah daya tawar yang baik bagi masyarakat pedesaan yang menginginkan perubahan nasib di Jakarta, seiring dengan proses kemerdekaan dan kembalinya Republik Indonesia serta Ibu Kota dipindahkan dari Yogyakarta ke Jakarta menjadi penambahan angka penduduk yang signifikan, karena kelompok masyarakat yang sebagian besar pada masa peralihan ibu kota melakukan migrasi ke Yogyakarta dengan alasan pekerjaan dan mengikuti pemerintah sebagai agen utama dalam pekerjaan mereka, maka mereka mengikuti (Pegawai Negeri Sipil) PNS yang berpindah karena desakan pekerjaan di Yogyakarta

Pembangunan gedung merupakan bagian dari pembangunan bangsa. Ini bisa dianggap sebagai kelanjutan dari kecenderungan yang telah dimulai sejak masa-masa Hindia Belanda, khususnya sejak terciptanya sebuah negara-bangsa Hindia Belanda dan proses penyempurnaan darinya. Masalah utama yang dihadapi oleh Soekarno adalah kenyataan bahwa Ibu Kota Jakarta merupakan sebuah kota yang amat bersejarah dan bermakna bagi pembentukan 'nasionalitas' Hindia Belanda, yang tidak memperlihatkan peranan yang begitu berarti dari para pribumi. Pembentukan negara Indonesia merupakan kelanjutan dari kecenderungan-kecenderungan yang telah terjadi pada masyarakat kelas menengah Hindia Belanda.

Soekarno memiliki keyakinan bahwa pembangunan Kota Jakarta bukan saja sebagai proyek mercusuar yang dijadikan pembangunan masa Demokrasi Terpimpin, melainkan pembangunan Jakarta adalah sebuah rasa nasionalisme dan anti imperialisme yang menjadi khas pada masa pemerintahan Soekarno, karena pembangunan Jakarta bukan saja untuk masyarakat Jakarta melainkan sebagai rangka menyambut event Asian Games IV sebagai representasi Indonesia dimata dunia, Jakarta digunakan sebagai pameran bagi warga negara asing yang datang ke Indonesia. Pembangunan Jakarta pada masa ini digunakan untuk merubah wajah Jakarta yang semula berwajah Batavia. Soekarno dalam merancang arsitektur pun tidak luput menggunakan kebudayaan Jawa yang merupakan tempat kelahirannya, kebudayaan Jawa yang melekat pada diri Soekarno tidak luput dipadukan dengan teknologi modern dalam membangun sebuah bangunan, Soekarno memang mencintai tokoh wayang-wayang yang berhasil dipadukan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjual belikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dengan pembangunan Gelora Senayan dengan adanya tokoh Sri Rama serta Bima yang menjadi rekonstruksi bangunan atap Gelora Senayan yang melingkar pada bidang arsitektur Soekarno lebih membangun sebuah bangunan yang minimalis tapi modern. Pada pembangunan beberapa tempat citra rasa ini yang berhasil dipadukan Soekarno dengan beberapa gaya dan kebudayaan yang berhasil diciptakan, latar belakang hidup yang pernah dialami oleh Soekarno menjadikan sebuah tolak ukur bagi pembangunan pada masa mudanya yang dialami sehingga menimbulkan gagasan-gagasan dalam pembangunan masa kepemimpinan Soekarno.

Sebagai kota yang mengalami modernisasi Jakarta terus berbenah dari masa ke masa, Jakarta sebagai sebuah pusat pembangunan pada masa Demokrasi Terpimpin mengalami sebuah perubahan pembangunan diberbagai aspek yang membuat menjadi sebuah kota yang modern yang dibuat oleh Soekarno, namun dampak yang dihadapi oleh masyarakat ialah perpindahan penduduk dari tempat mereka semula tinggal, mereka merelakan tempat tinggalnya dan rasa cinta akan wilayahnya untuk membangun pekerjaan bersama demi mewujudkan mengangkat nama dan martabat bangsa Indonesia serta mendukung meningkatkan kemajuan prestasi olahraga Indonesia, karena masyarakat menganggap bahwa ini adalah sebuah perhelatan bangsa Indonesia, Soekarno sebagai presiden menggalang dukungan dari seluruh masyarakat Jakarta dengan menerima untuk dipindahkan ke daerah lain seperti daerah Tebet, Ciledug serta Slipi sebagai daerah pengganti wilayah yang digusur untuk perluasan wilayah untuk Asian Games IV Jakarta. Soekarno.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

PEMIKIRAN SOKARNO DALAM PEMBANGUNAN IBU KOTA JAKARTA PADA MASA DEMOKRASI TERPIMPIN TAHUN 1962-1964

Wahyu Arif Ramadhan, Ana Nurhasanah, M.Pd, Rikza Fauzan, M.Pd
2288142096
Wahyup7@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemikiran Soekarno dalam Pembangunan Ibu Kota Jakarta Pada Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964. Pembangunan Ibu Kota Jakarta didasari atas adanya penelitian berbasis masalah yang terjadi di Jakarta, pada tahun 1950-an Walikota Sjamulrijal telah merencanakan untuk membenahi Jakarta dari sistem kelola perairan, pada tahun 1953 Presiden Soekarno melantik Soediro sebagai Walikota Jakarta, program modernisasi pada tahun 1960-an di negara-negara dunia Ketiga banyak mengalami kegagalan, sehingga mendorong munculnya. Teori Depedensi ini kemudian melakukan kritik terhadap teori Modernisasi dan menduduhnya sebagai bentuk rasionalisasi dari imprealisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan sumber pustaka, arsip sezaman serta Koran sezaman. waktu penelitian ini selama bulan Mei-Agustus 2018. Pemikiran Soekarno dalam membangun Jakarta didasari oleh ditunjuknya Indonesia dalam perhelatan Asian Games IV tahun 1962 serta permasalahan Jakarta pada tahun 1950-1960 tentang tata lingkungan kota Jakarta, dimulai dari pembangunan Jalan MH. Thamrin, Hotel Indonesia, Gelora Senayan dan pendirian stasiun televisi pertama di Indonesia. TVRI sebagai sarana komunikasi menayangkan Asian Games 1962 kepada masyarakat Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa pembangunan Jakarta yang dilakukan oleh Soekarno tidak serta berdasarkan keinginan Soekarno sebagai presiden, melainkan karena adanya desakan untuk menunjang sarana kegiatan Asian Games 1962 serta menjadikan sebagai gerbang masyarakat internasional yang datang ke Jakarta.

Kata Kunci : *Soekarno, Pembangunan Jakarta, Asian Games*

I. PENDAHULUAN

Jakarta adalah Ibu kota negara di Indonesia. Terletak di Sungai Ciliwung dibagian barat laut Jawa. Daerah ini telah lama menopang pemukiman manusia. Bukti bersejarah dari Jakarta berasal dari abad ke-4 M, saat itu Jakarta merupakan sebuah pemukiman dan pelabuhan Hindu. Kota ini telah diklaim secara berurutan oleh kerajaan bercorak India Tarumanegara, Kerajaan Sunda Hindu, Kesultanan Banten dan oleh pemerintah Belanda, Jepang, dan Indonesia. Hindia Belanda membangun daerah Jakarta dengan nama Batavia. Keadaan alam Batavia yang berawa-rawa mirip dengan negeri Belanda, tanah air mereka.

Pemerintah Hindia Belanda membangun kanal-kanal untuk melindungi Batavia dari ancaman banjir. Kepemimpinan Walikota Soediro tahun 1956 dibuatlah Outline Plan Kota Jakarta sebagai rencana pendahuluan dalam melakukan proses pembangunan yang ditinjau berbasis masalah kota di Jakarta. Ledakan penduduk di Jakarta terjadi karena adanya faktor urbanisasi masyarakat dari desa ke kota, urbanisasi besar-besaran terjadi dikarenakan masyarakat menilai bahwa Jakarta memiliki sebuah kesempatan besar bagi masyarakat pedesaan yang ingin merubah nasibnya di Kota Jakarta.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Banyak dari masyarakat desa yang nekad pergi ke Jakarta tidak membawa keahlian yang menjadikan mereka sebagai pengangguran baru di Kota Jakarta. Terjadinya pemberontakan di sejumlah wilayah membuat masyarakat resah dan memiliki rasa takut berlebihan, kemudian mereka melakukan urbanisasi ke Jakarta yang membuat kondisi penduduk di Jakarta semakin meningkat dengan signifikan serta laju perkembangan penduduk tidak terkendali. Outline Plan Kota Jakarta merencanakan pembangunan Jakarta sebagai kota industri agar dapat menampung tenaga kerja dari hasil urbanisasi masyarakat desa ke Jakarta dan dapat menampung kelompok masyarakat kurang mampu, agar penduduk di Jakarta tidak tinggal ditempat kumuh dan pemukiman liar. Rencana pendahuluan disetujui oleh dewan kota pada 1958. Diharapkan rencana tersebut dapat menjadi pengembangan rencana induk atau master plan Jakarta. Namun penyusunan rencana induk ini tertunda karena kurang mendapat dukungan dari Presiden Soekarno, dimana pada masa itu Presiden Soekarno memiliki ide monumental dalam pembangunan Kota Jakarta (Firman Lubis, 2018 : 54). Pembangunan Wajah Ibu Kota Jakarta secara perlahan mulai terwujud dengan dimenangkannya Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games Ke IV di Jakarta pada tahun 1962, Presiden Soekarno dengan sebuah konsepsinya, mulai membangun beberapa tempat untuk penyelenggaraan Asian Games dan menata Jakarta untuk menjamu para atlet dalam acara ini, sarana olahraga yang dimiliki Jakarta hanyalah stadion Ikada (Ikatan Atletik Djakarta) (Firman Lubis, 2018 : 213). Pembangunan Jakarta secara perlahan mulai terbentuk dengan

kata lain menjadi sebuah puncak Presiden Soekarno untuk menggelorakan pembangunan sejumlah monumen dan patung seantero Jakarta sebagai simbol kebanggaan nasional. Soekarno yang memiliki keinginan untuk mempersatukan bangsa dan menciptakan manusia Indonesia yang baru.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Jakarta dalam pembangunan tahun 1950-1960

Kebijakan Publik merupakan “Serangkaian keputusan kebijakan yang diambil seorang atau sekelompok orang untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu di dalam masyarakat”. Dalam konteks Kota Jakarta 1950-an Soediro mengambil sebuah Kebijakan Publik yaitu dengan adanya Outline Plan Kota Jakarta sebagai sebuah solusi permasalahan yang diambil dalam menyelesaikan masalah kota Jakarta yang mengalami pertumbuhan penduduk. Angka resmi memperlihatkan berlipat gandanya populasi dari 823.000 jiwa pada 1948 menjadi 1.782.000 jiwa pada 1952 (Edy Sedyawati dkk, 1986 : 46). Secara historis, program modernisasi pada tahun 1960-an di negara-negara dunia Ketiga banyak mengalami kegagalan, sehingga mendorong munculnya Teori Depedensi dengan aliran madzhab Neo-Marxis yang mendasarinya. Teori Depedensi ini kemudian melakukan kritik terhadap teori Modernisasi dan menduduhnya sebagai bentuk rasionalisasi dari imprealisme. Perdebatan antara dua kelompok teori ini menghangat pada tahun

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

1970-an. Pada saat inilah Immanuel Wallerstein menilai bahwa tata ekonomi kapitalis dunia tidak dapat dijelaskan hanya oleh dua perspektif teori yang telah mapan.

B. Pandangan Soekarno terhadap Jakarta

Pandangan Soekarno terhadap Kota Jakarta menjadi utama karena penataan wilayahnya perlu diselaraskan oleh zaman. Soekarno percaya bahwa bangunan-bangunan amatlah penting dalam meningkatkan posisi politiknya ataupun bangsanya atau kedua-duanya disaat yang sama. Usaha pembangunan negara-bangsa melalui cara-cara tradisional Jawa anehnya disalurkan melalui sebuah medium yang modern. Walau arsitektur modernis, seperti yang ditemukan oleh le Corbuiser, terbuka pada interpretasi, sebagai bagian dari display publik, ia menjadi paradoksnya. Soekarno menggunakan arsitekturnya sebagai alat untuk mencapai tujuan Revolusi Indonesia yang dinyatakannya sebagai peristiwa terbesar dalam sejarah karena Indonesia akan memimpin dunia dalam perang melawan imperialisme. Seiring berjalannya waktu Soekarno semakin gencar untuk mengangkat Indonesia

sebagai pemimpin gugusan yang disebutnya sebagai “*New Emerging Forces*” (Kekuatan baru negara-negara dunia ketiga). Penyelenggaraan Asian Games IV 1962 membuat Jakarta merasa wajib berbenah agar dapat menampilkan wajah Indonesia kepada dunia. Demi suksesnya penyelenggaraan ajang olahraga prestisiun diperlukan rencana yang matang, terutama dari segi *venue* pertandingan maupun sarana penyandukung. Ledakan pembangunan yang mewarnai kota ini menandai dimulainya era baru Indonesia modern. Soekarno menganggap bahwa pembangunan kota Jakarta merupakan bagian dari sebuah proyek nasionalisme yang besar. Namun pada kenyataannya Soekarno membangun kota bukan untuk siapa-siapa di Jakarta, melainkan untuk tamu asing yang datang ke Jakarta. Selayaknya pameran bagi orang asing. Bila dilihat dari dekat, maka akan terlihat ketidakrataan yang tersembunyi, seperti orang-orang kecil yang hidup dibawah bayang-bayang gedung-gedungnya yang menjulang tinggi. Jakarta seharusnya dibangun bukan sebagai kelanjutan sejarah Batavia, melainkan sebagai sesuatu yang sepenuhnya baru dan menolak keberadaan yang lama.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian historis dengan menggunakan langkah-langkah 1. Heuristik

(Pengumpulan data),

2. Kritik Sumber,

3. Interpretasi,

4. Historiografi.

Teknik studi kepustakaan, pencarian arsip sezaman sebagai data penunjang dan Koran terbitan sezaman sebagai fakta pembanding dengan penelitian yang dilakukan penulis. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku yang relevan serta jurnal-jurnal yang dapat membantu penulis dalam proses memecahkan permasalahan yang kaji mengenai Pemikiran Soekarno dalam Pembangunan Ibu Kota Jakarta masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1962-1964. Berkaitan dengan ini, penulis melakukan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan yang ada di wilayah Kota Serang seperti perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Balai Cagar Pelestarian Budaya Banten, dan Perpustakaan Nasional Kota Jakarta serta mencari arsip sezaman di Arsip Negara Republik Indonesia di Jakarta Selatan (Pasar Minggu) yang dapat mendukung penulisan ini. Setelah berbagai sumber terkumpul dengan cukup dan relevan sebagai acuan dalam penulisan, maka penulis mulai mempelajari dan mengkaji serta mengidentifikasi mengenai sumber yang akan dipilih dalam penelitian.

Pengumpulan arsip sezaman dilakukan penulis sebagai langkah untuk mencari fakta-fakta atau sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti Keppres dan pidato-pidato yang berkaitan dengan pembangunan Kota Jakarta tahun 1962-1964 serta master plan kota Jakarta tahun 1960 sebagai sumber yang diterbitkan pada masa tersebut, penulis melakukan kunjungan di Arsip Nasional Republik Indonesia di Kota Jakarta, hal ini dilakukan sebagai komparasi antara sumber kepustakaan dan sumber arsip sezaman, agar data-data yang ditemukan oleh penulis lebih akurat dalam proses analisis yang dilakukan oleh penulis.

Koran sezaman menjadi data pembanding yang dijadikan referensi oleh penulis, karena Koran yang terbit pada zaman memiliki kajian yang relevan, penulis menilai penulisan yang dilakukan media berdasarkan peristiwa yang terjadi pada masa itu dituangkan melalui harian surat kabar melalui pandangan masyarakat dan pengalaman murni yang terjadi masa tersebut, yang diyakini relevan jika sumber Koran dijadikan sebagai perbandingan data antara buku yang dikaji dengan penulis dan sumber Koran yang dimiliki penulis, supaya penulis memiliki sudut pandang berbeda terhadap penelitian yang dikaji oleh penulis.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

IV. PEMBAHASAN

A. Outline Plan Kota Jakarta

Ketika pada pertengahan 1950 pemerintah Kotapraja mulai melakukan proyek-proyek pembangunan utama, benturan dengan para penghuni liar menjadi tidak terhindarkan. Pemerintah menyadari rumitnya masalah ini, mereka mengetahui bahwa pendaftaran lahan telah lama berlangsung dalam kondisi membingungkan dan diabaikan sehingga banyak penduduk yang tidak memberikan bukti jelas atas klaim mereka terhadap tanah (Susan Blackburn, 2011 : 268)

Tahun 1953 Presiden Soekarno melantik Soediro menjadi Walikota Praja Jakarta Raya menggantikan Sjamsulrizal, sebelumnya Soediro merupakan Gubernur Provinsi Sulawesi. Bagi Soediro, Jakarta bukan sesuatu yang asing, sebab pada saat menjelang proklamasi 17 Agustus 1945, Soediro pernah menjadi wakil pimpinan Barisan Pelopor, yakni pasukan pejuang yang disegani di Jakarta masa itu. Tantangan yang dihadapi Soediro selaku Walikota amat sulit, karena Soediro harus meneruskan program-program terdahulu serta menjadikan Jakarta sebuah kota yang memiliki nilai Ibu Kota yang ada didunia, dan pekerjaan rumah Soediro ialah menghadapi ledakan penduduk yang kian membengkak.

Soediro membagi Jakarta menjadi tiga kabupaten : Kabupaten Jakarta Utara,

Jakarta Tengah, Jakarta Selatan masing-masing kabupaten dipimpin oleh seorang Patih. Dengan perubahan tersebut maka status Kota Praja Jakarta ditingkatkan menjadi Daerah Istimewa (Khusus) tingkat I setara provinsi. Soekarno selaku presiden menginginkan agar Jakarta menjadi Kota yang cantik dan modern. Dengan keinginan Soekarno maka Soediro melakukan penggusuran dan pembongkaran bangunan Belanda secara massif serta membongkar pemukiman kumuh tanpa adanya ganti rugi, dalam melakukan penggusuran Soediro beberapa kali dipanggil oleh Dewan Kota untuk menjelaskan alasan dalam melakukan pembongkaran tanpa adanya ganti rugi yang dinilai merugikan rakyat miskin.

Dimasa Kepemimpinan Wali Kota Sudiro dengan bantuan PBB, pada tahun 1956 dibuatlah suatu rencana untuk Jakarta. Tim penyusunnya dipimpin oleh seorang panalog berkebangsaan Amerika bernama Kenneth Wats. Rencana ini selesai dibuat pada 1957 dan diberi nama *Outline Plan* (rencana pendahuluan). Rencana ini dibuat setelah mempelajari berbagai masalah yang dihadapi Jakarta waktu itu dan antisipasinya di masa depan. Permasalahan yang diidentifikasi meliputi

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

lapangan pekerjaan, kemacetan lalu lintas, perumahan, dan fasilitas sosial, dalam rencana ini disebutkan bahwa Jakarta akan dikembangkan menjadi kota industri untuk menampung tenaga kerja yang kurang berpendidikan yang bermukim di Jakarta. Selain itu membuat jalan lingkar Jakarta dan jalan-jalan arteri untuk mengatasi kemacetan lalu lintas. Juga membangun perumahan, penyediaan air leding, pembangkit dan jaringan listrik, membangun jalur hijau atau *green zones* disekitar pemukiman penduduk serta pencegahan banjir. Dalam rencana pendahuluan daerah Pantai Utara antara Pasar Ikan dan Tanjung Priok dikembangkan sebagai daerah rekreasi. Rencana Pendahuluan ini kemudian disetujui oleh dewan kota pada 1958. Diharapkan rencana tersebut dapat menjadi basis pengembangan rencana induk Jakarta atau master plan Jakarta. (Firman Lubis, 2018 : 92-93)

Berdasarkan asumsi tersebut maka diadakan analisa dan perkiraan mengenai kebutuhan kesempatan kerja, perumahan, fasilitas-fasilitas sosial seperti sekolah-sekolah, rumah sakit serta transportasi, industri perkantoran. Walaupun pada waktu itu yang masih dipersoalkan adalah apakah Jakarta akan tetap menjadi sebuah Ibu Kota Republik Indonesia, namun perkiraan *Outline Plan* dimabil sebagai

langkah awal prediksi Jakarta 20 mendatang. Oleh karena itu diperkirakan bahwa Jakarta akan mengalami sebuah proses perkembangan secara signifikan sebagai sebuah kota metropolis. Sebagai penutup dari Rencana Pendahuluan ialah tidak ada seorang pun yang mampu memprediksikan perkembangan Jakarta dimasa mendatang, rencana adalah sebuah langkah awal, namun karena pada proses perencanaan awal masih belum mendapatkan sebuah kepastian dalam perkembangan Jakarta akan menjadi sebuah Ibu Kota Negara, maka struktur pembangunan Jakarta yang dirancang sudah mewakili perkembangan sebuah kota dimasa itu, patut disadari bahwa permasalahan yang terjadi di Jakarta tidak lepas dari sebuah pergolakan yang terjadi di Indonesia, menjadi pusat utama perubahan stuktur sosial yang signifikan terlihat di Jakarta, dengan terbentuknya *Outline Plan* Kota Jakarta maka sudah dipastikan bahwa Jakarta sudah memiliki rancangan kedepan nantinya dalam proses pembangunan.

B. Pembangunan Jakarta Tahun 1962-1964

Pada tahun 1958 di Tokyo tidak ada jalan lain bagi Asian Games ketiga di Tokyo harus sudah di umumkan pada penutupan, negara mana yang akan menjadi tuan rumah pada acara Asian Games IV tahun 1962. Ternyata hampir semua negara menarik diri dalam pencalonan sebagai

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

negara pelaksana Asian Games IV 1962 kecuali Indonesia yang tetap mencalonkan diri. Menurut Prosedur Asian Games *Federation*, Indonesia harus diterima sebagai tuan rumah. Tetapi karena ada keraguan-raguan dari negara-negara lain terhadap kemampuan Indonesia, Asian Games *Federation* mengusahakan agar Taiwan mengajukan diri sebagai calon. Tetapi Taiwan harus menunggu persetujuan dari pemerintahnya dan pada saat pembukaan sidang pada tanggal 23 Mei 1958, Asian Games *Federation* belum mendapatkan kesanggupan dari Taiwan secara resmi. Kira-kira satu jam sebelum Asian Games *Federation* membuka sidang plenonya Pakistan diajukan sebagai calon. Pakistan yang sudah menarik diri, dipaksakan untuk bisa diambil suara agar putusan jangan sampai jatuh pada Indonesia. Akhirnya karena Indonesia telah mempersiapkan diri sebelumnya, maka akhirnya dengan suara sebanyak 22 melawan 20 suara, maka Indonesia disetujui oleh sidang pleno menjadi tuan rumah untuk Asian Games IV. (Farabi Fakhri, 2005:58).

Menjelang Asian Games IV, Soekarno membangun Hotel Indonesia berlantai 14, saat itu Jakarta belum memiliki hotel bertaraf internasional, kecuali Hotel *Des Indes*, peninggalan Belanda kala itu. Pembangunan Hotel Indonesia (HI) di lakukan di lahan bekas kebun sayur,

yang saat itu hasilnya untuk masyarakat elite Menteng. Untuk menghubungkan Hotel Indonesia dengan Senayan dibangun Jalan Raya Thamrin dan Sudirman, yang sebelumnya jalan kecil. Tahun 1960 menjadi saksi pembangunan masjid Istiqlal. Masjid terbesar di Indonesia. Bung Karno juga membangun toko serba ada modern pertama, Sarinah, di jalan Thamrin. Sarinah adalah sala satu pengasuh Bung Karno sewaktu kecil. Sedangkan Monas yang di bangun waktu itu merupakan monumen tertinggi di dunia. Sayang rencana pembangunan tower di ancol tidak tersampaikan karena Soekarno digulingkan sebagai presiden pada tahun 1966.

C. Perubahan Jakarta masa Demokrasi Terpimpin

Jakarta mengalami perkembangan dari masa ke masa yang membuatnya semakin kompleks akan sebuah permasalahan baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Peran pemerintah dalam ekonomi semakin berkembang di Jakarta, sedikit sekali pertumbuhan yang terjadi dalam industri manufaktur, yaitu bidang yang kemungkinan besar menyediakan pekerjaan modern dengan bayaran memadai bagi para imigran baru. Manufaktur skala besar masih didominasi orang-orang Cina yang hanya mendapat sedikit insentif untuk berkembang dilingkungan yang

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Anti Cina. Industri-indsutri yang tergantung pada barang atau suku cadang impor mengalami imbas terbesar akibat penghentian impor oleh pemerintah dan kekacauan yang disebabkan oleh sistem lisensi. Tekanan terhadap pengaruh asing yang tidak diinginkan adalah salah satu sisi kehidupan Jakarta dibawah Demokrasi Terpimpin. Soekarno menentang keras *rock and roll* dan budaya impor lainnya dari Amerika yang dianggap tidak sesuai dengan kebudayaan nasional Indonesia. Jakarta merupakan pusat kesustraan dan penerbitan Indonesia, tempat sebagian besar film Indonesia di produksi serta mayoritas kritik budaya dihasilkan dan di cetak. Bidang kebudayaan kemudian terbagi menjadi kelompok yang bersebrangan: mereka yang menekankan pada nasionalisme dan tanggung jawab sosial, melawan mereka yang menyukai pendekatan yang lebih kosmopolitan dipegang oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat, organisasi kebudayaan yang disponsori komunis. Pada tahun demokrasi Terpimpin mereka mendukung kampanye penuh keributan untuk memboikot film-film barat yang dianggap menyampaikan nilai-nilai imprealis. Tanpa peduli berada dipihak kelompok mana, banyak penulis dan seniman pada masa itu mempelajari kehidupan urban. Beberapa diantara mereka yang juga pendatang

baru seperti mayoritas orang Jakarta, mengalami kesulitan untuk menghadapinya.

Indonesia sebagai tuan Rumah Asian Games IV yang membuatnya harus mencari dana untuk pembangunan dan menyambut tamu dari Asian Games IV Jakarta, setelah Asian Games IV ditutup pada 5 September 1962 terjadinya konfrontasi dengan India sebagai tokoh utamanya Tuan Sondhy yang datang ke Indonesia sebagai Pengurus Komite Olahraga Asia yang meninjau langsung sarana dan prasana menjelang Asian Games IV Jakarta, Tuan Sondhy yang kecewa dengan pembangunan yang dilakukan Indonesia, kemudian Sondhy membuat pernyataan kecewa didepan pers mengenai kecewa terhadap tuan rumah Indonesia yang membuat Indonesia pada saat itu tidak menerima dengan pernyataan dari Tuan Sondhy yang membuat marah warga Indonesia karena yang kemudian kelompok pemuda melakukan demonstrasi “ganyang sondhy” sebagai bentuk kekecewaan pada India, kelompok ini melakukan demonstrasi di sekitaran Jakarta menyerang masyarakat India yang tidak tahu apa-apa, warga India kemudian enggan kerumah karena takut dengan demonstrasi kemarahan masyarakat Indonesia di Jakarta.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Soekarno memiliki keyakinan bahwa pembangunan Kota Jakarta bukan saja sebagai proyek mercusuar yang dijadikan pembangunan masa Demokrasi Terpimpin, melainkan pembangunan Jakarta adalah sebuah rasa nasionalisme dan anti imprealisme yang menjadi khas pada masa pemerintahan Soekarno, karena pembangunan Jakarta bukan saja untuk masyarakat Jakarta melainkan sebagai rangka menyambut event Asian Games IV sebagai repretasi Indonesia dimata dunia, Jakarta digunakan sebagai pameran bagi warga negara asing yang datang ke Indonesia. Pembangunan Jakarta pada masa ini digunakan untuk merubah wajah Jakarta yang semula berwajah Batavia. Soekarno dalam merancang arsitektur pun tidak luput menggunakan kebudayaan Jawa yang merupakan tempat kelahirannya, kebudayaan jawa yang melekat pada diri Soekarno tidak luput dipadukan dengan teknologi modern dalam membangun sebuah bangunan, Soekarno memang mencintai tokoh wayang-wayang yang berhasil dipadukan dengan pembangunan Gelora Senayan dengan adanya tokoh Sri Rama serta Bima yang menjadi rekontruksi bangunan atap Gelora Senayan yang melingkar pada bidang arsitektur Soekarno lebih membangun sebuah bangunan yang minimalis tapi modern. Pada pembangunan beberapa tempat citra rasa ini yang berhasil dipadukan Soekarno dengan beberapa gaya dan kebudayaan

yang berhasil diciptakan, latar belakang hidup yang pernah dialami oleh Soekarno menjadikan sebuah tolak ukur bagi pembangunan pada masa mudanya yang dialami sehingga menimbulkan gagasan-gagasan dalam pembangunan masa kepemimpinan Soekarno.

Sebagai kota yang mengalami modernisasi Jakarta terus berbenah dari masa ke masa, Jakarta sebagai sebuah pusat pembangunan pada masa Demokrasi Terpimpin mengalami sebuah perubahan pembangunan diberbagai aspek yang membuat menjadi sebuah kota yang modern yang dibuat oleh Soekarno, namun dampak yang dihadapi oleh masyarakat ialah perpindahan penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Fakih Farabbi. 2005. *Membayangkan Ibu Kota Jakarta Di Bawah Soekarno*. Yogyakarta. Ombak
- Firman Lubis, 2018, *Jakarta 1950-1970*, Jakarta : Ombak
- Notosusanto Nugroho. 2007. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rahayu Amin, 2018, *Olahraga Demi Mengangkat Nama Bangsa Indonesia Tuan Rumah Asian Games 1962*, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Ricklefs M.C. 1994. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press

Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional

Soyomukti Nuraini, 2012, *Soekarno & Cina*, Yogyakarta : Garasi

Ardhiati Yuke, 2005, *Bung Karno Sang Arsitek*, Depok : Komunitas Bambu



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adams Cindy. 1968. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta. PT. Gunung
- Agustino Leo, 2016, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik, Bandung* : Alfabeta
- Aristoteles, 2007, *Politik, La Political* , Jakarta : Visimedia
- Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Dahana, dkk, 2012, *Indonesia dalam Arus Sejarah Pasca Revolusi*, Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Dahm, Bernhard, 1987, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta : LP3ES
- Daras Roso. 2013, *Total Bung Karno Sepihan Sejarah Yang Tercecer*. Jakarta : Imania
- Djohan Johannes Agustinus, 2016, *5 Pilar Kepemimpinan Di Abad 21*, Malang : Media Nusa Creative
- Fakih Farabbi. 2005. *Membayangkan Ibu Kota Jakarta Di Bawah Soekarno*. Yogyakarta. Ombak
- Firman Lubis, 2018, *Jakarta 1950-1970*, Jakarta : Ombak
- Gottschalk Louis. 2010, *Mengerti Sejarah (Terjemahan)*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Hadari Nawawi. 1993. *Penelitian Terapana*. Yogyakarta : Gajah Mada Press
- Hans. J. Morgenthau. 1990. *Politik Antar Bangsa Terjemahan S. Maimoen*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Hatu. A Rauf, 2013, *Sosiologi Pembangunan*, Gorontalo : Interpena
- Heiring Bob, 2012, *Soekarno Arsitek Bangsa*. Jakarta : Kompas
- Hugiono, 1987, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta : PT Bina Aksara
- Indartono Setyabudi, 2005, *Leadership*, Bandung :-
- Kartono Tri Drajat, 2016, *Konsep dan Teori Pembangunan*, Jakarta: Universitas Terbuka Press
- KJ. Holsti. 1987. *Politik Internasional : Kerangka Analisis*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Kompas. 2009, *Bung Karno Di Antara Saksi dan Peristiwa*. Jakarta : Gramedia
- Lambret Gibels, 2001, *Soekarno Biografi 1901-1950 Cetakan ke 2*, Jakarta : Garsindo

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

- Notosusanto Nugroho. 2007. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta : Balai Pustaka
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Konteporer*. Jakarta : Intidayu Press
- Pasaribu Arifin, 2014, *Hotel Indonesia, Jakarta* : Kompas Gramedia
- Perwita Banyu. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung : Rosda Karya
- Rahayu Amin, 2018, *Olahraga Demi Mengangkat Nama Bangsa Indonesia Tuan Rumah Asian Games 1962*, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Ricklefs M.C. 1994. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Ruchiat Rahmat, 2012, *Asal Usul Nama Tempat Di Jakarta*, Jakarta : Masup Jakarta
- Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudyaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Setiadi Andi. 2014, *3 Serangkai Pengubah Dunia*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Shahab Alwi, 2010, *Batavia Kota Hantu*, Jakarta, Republika
- Sjamsuddin Heliuss. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak
- So, Alvin Y-Suwarno. 1991. *Perubahan Sosial Dan Pembangunan Di Indonesia, Teori-Teori Modernisasi, Depedensi, Dan Sistem Dunia*, Jakarta : LP3ES
- Soerjono Soekanto. 2009, *Peranana Sosiologis Suatu Pengantar*, Rajawali Pers : Jakarta
- Soyomukti Nuraini, 2012, *Soekarno & Cina*, Yogyakarta : Garasi
- Sudibyso Agus, 2004, *Ekonomi politik media penyiaran*, Yogyakarta : LKIS
- Suryana. 2010, *Metodologi Penelitian*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Suwarno. 2015, *Sejarah Politik Indonesia Indonesia Modern*. Yogyakarta : Ombak
- Suwarto. FX, 1998, *Perilaku Keorganisasian*, Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Taufiqurokhman. 2014, *Kebijakan Publik, Pendelegasian Tanggung Jawab Negara Kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintahan*, Jakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestop Beragam (Pers)
- Ardhiati Yuke, 2005, *Bung Karno Sang Arsitek*, Depok : Komunitas Bambu

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

ARSIP

Inventaris Arsip Koleksi Soetikno Lukito Disastro tahun 1959-1960, no 8)

JURNAL

Arifin Sugiarto Toto. (2014) *Monumen Masa Pemerintahan Orde Lama Di Jakarta Reprsentasi Visual Nasionalisme*. Pangung, 24 (2), hlm 188)

Gili. A, Dini Sri. I (2007). *Pemikiran Politik Soekarno Tentang Demokrasi terpimpin*. FISIP- Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)

Karim Abdul. (2012). *Perpustakaan dan Perubahan Sosial*. Jurnal Iqra, 06 (01), hlm 63-64)

KORAN.

Abdullah, Taufik, 2001, Dekrit Presiden, Revolusi dan Kepribadian Nasional (Kompas, Edisi Khusus 100 Tahun Soekarno, 1 Juni 2001)

Pemuda, Jumat, 22 Januari 1960 hal 1 “Sanggup menampung 5000 orang gelandangan yang masih kuat badannya”

Pemuda, Rabu 6 Januari 1960 yang bertajuk “Kontrak-Kontrak Pelaksanaan Proyek Kredit Uni Soviet Akan di Tanda Tangani, Setuju Pelaksanaanya di Percepat”

Pemuda terbitan 19 Maret 1960 yang bertajuk 70,8 Juta Dolar Untuk Pembangunan Indonesia,

Pemuda yang terbit pada 11 Januari 1960 yang bertajuk Penguasaan Perluasan Tanah Untuk Penyelenggaraan Asian Games

Pikiran Rakyat yang terbit pada 1 Februari 1962 yang bertajuk “Poster AG IV Dengan Motif Ramayana Dipilih Presiden Dari 200 Buah Gambar”

Pemuda terbit pada 6 Januari 1960 diketahui bahwa Bung Karno meninjau kompleks Hotel Indonesia,

Pemuda yang terbit pada 19 Maret 1959 yang bertajuk Universitas & Persiapan Asian Games dengan memberitakan bahwa mahasiswa dilatih lebih secara seksama seperti mempersiapkan pelatihan bahasa inggris bagi mahasiswa untuk menyambut para tamu dalam kegiatan Asian Games ke IV

INTERNET

Pemda Jakarta., (2014). Sejarah Jakarta. Tersedia di www.jakarta.go.id. Diakses pada 15 April 2018

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjual
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk aj

akan, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan